

Evolusi Rindu

Ruang Sepi dan Dirimu



Gentakiswara

Evolusi Rindu

Ruang Sepi dan Dirimu

 Gentakiswara



GRADIEN MEDIATAMA

Evolusi Rindu

Penulis:

@Gentakiswara

ISBN: 978-602-208-164-7

Penyunting:

Akhmad Muhaimin Azzet, fLo

Penyelaras Aksara:

Tri Prasetyo

Sumber Foto:

Genta Kiswara

Desain Sampul dan Tata Letak:

iidmhd, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:

TransMedia Pustaka

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Februari 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

@Gentakiswara

Evolusi Rindu/Penulis, @Gentakiswara -- Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2018.

288 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-164-7

1. Evolusi Rindu
- II. Akhmad Muhaimin Azzet, fLo

I. Judul

Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Begitu banyak hal baru yang aku temukan dalam setiap perjalanan, baik perjalanan diri ini maupun perjalanan dalam pikiranku sendiri. Namun, aku sadar bahwa yang dicari dalam kehidupan bukan hanya perihal perjalanan, tapi lebih dari itu. Aku menyebutnya sebagai pencarian diri sendiri, karena aku percaya ketika aku dapat menemukan diriku sendiri, maka aku akan mendapatkan segala hal yang pernah aku impikan.

Selayak kehidupan yang selalu berubah-ubah, rindu pun demikian. EVOLUSI RINDU adalah suatu catatan jatuh dan bangkit dalam merindu yang berhasil aku sulap menjadi suatu kebaikan. EVOLUSI RINDU adalah payung yang aku rakit dengan kata, agar hujan rindu para pembaca, tidak lagi membasahi mata. EVOLUSI RINDU adalah jawaban dari setiap pertanyaan, baik-baikkah seseorang yang berada di kejauhan, atau juga sebuah cara untuk mengobati luka-luka dalam kerinduan.

Terima kasih banyak atas rahmat Allah pada tahun ini yang tidak henti-henti mengalir pesat untuk setiap jengkal kehidupanku. Terima kasih untuk Mama NINA CHARLYDIANA, Papa JUNAIDI AMIR (ALM), ayah ASMAN YAHYA, untuk abangku JUANDA RADHA, adik perempuanku NABILA AZURA, dan untuk si bungsu FADHLAN & FATHAN yang selalu menyokong dan selalu berhasil membuatku mengerti arti kasih sayang. Terima kasih untuk teman-teman, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjasa dalam kehidupanku, siapa pun itu. Terima kasih juga untuk keluarga baru di kantor Penerbit Gradien Mediatama yang banyak mengajarkanku dalam dunia tulis-menulis, terutama untuk Mas TEPE, Mas TIKNO, editorku Mas Azzet, dan kawan-kawan lain yang belum aku kenal secara dekat. Terima kasih juga untuk ESPRESSO BEACH CAFE, tempat aku menghabiskan waktuku. Untuk abangku SYAFRIADI dan UNI ITA. Terima kasih terhebat untuk kawan-kawan di media sosial, baik itu di Instagramku, Facebook, dan Twitter. Tanpa kalian semua, begitu kejam dunia ini terasa.

“Kelak jika hidup harus berakhir, percayalah di dalam kubur cintaku untuk kalian tidak akan pernah lebur dimakan tanah.”

Aku yang merindukanmu,
Genta Kiswara

Daftar Isi

BERKENALAN DENGAN RINDU

- Arti Kerinduan | 13
- Kado yang Terpaksa Diterima | 17
- Rumah Rindu | 21
- Porsi Rindu | 23
- Rindu Itu Manis | 25
- Momen dalam Kerinduan | 29
- Rindu Itu Ambigu | 31
- Berubahnya Pola Pikir Saat Merindu | 33
- Yang Dirindu | 35
- Sentuhan Pada Hati | 39
- Memahami Kerinduan | 41
- Hakikat Mengenal Rindu | 43
- Rindu Bukan Soal Salah atau Benar | 45
- Menghargai Hati Agar Tidak Merindu | 48
- Menyadari Sebelum Menjalani | 51
- Cinta Itu Keselarasan | 53
- Karena Perbedaan Hanya Mampu Diterima oleh Kerinduan | 57

- Cinta Sejati | 59
- Cinta dan Bahagia | 61
- Secukupnya dalam Berhubungan | 64
- Siap Jatuh dalam Kerinduan | 67
- Rindu dan Keadaan Hati | 69
- Siapakah yang Salah Saat Rindu? | 73
- Air Mata Kerinduan | 75
- Hubungan Antara Cinta dan Rindu | 77
- Cinta Bisa Dipilih, Namun Rindu Punya Pilihan | 79
- Menjaga Batas dengan Kerinduan | 82
- Saat Kehilangan, Rindu adalah Matahari yang Begitu Terang | 85
- Tetap Bertahan akan Menjadikan Rindu Semakin Tertanam | 87
- Berjanji untuk Tidak Saling Merindukan | 89
- Rindu, Cinta, dan Keberuntungan | 91
- Menyadari Kesalahan dalam Kerinduan | 95
- Benar atau Salah Hanya Perkara Pandangan | 98
- Memahami Situasi Ketika Rindu | 101
- Nелangsa Karena Cinta, Rindu pun Datang dengan Sendirinya | 105
- Sebuah Kehilangan | 108
- Jika Rindu Adalah Penjajah | 111
- Catatan Penting | 115
- Kebahagiaan, Kesedihan, dan Kerinduan | 118
- Menempatkan Rindu dan Kesedihan | 121

- Semesta Punya Kuasa | 124

RUANG SEPI, RINDU, & DIRIMU

- Mengenalmu, Mengenal Kerinduan | 129
- Menghibur Kerinduan | 131
- Bayang-Bayang | 133
- Lintasan Rindu | 136
- Kotak Rindu | 139
- Siap Segala Konsekuensi | 142
- Ruang Sepi, Rindu, dan Dirimu | 145
- Melanjutkan Kisah dalam Rindu yang Kian Basah | 147
- Rindu Tinggal Cerita | 150
- Doa dan Rindu | 153
- Cara Terbaik | 155
- Pengharapan | 159
- Pedih dalam Rindu, Sedih dalam Haru | 161
- Rindu Itu Bonus, Bukan Rumus untuk Menghasilkan Kesedihan | 164
- Dirimu Pantas Bahagia | 167

LEPASKAN, IKHLASKAN

- Rindu Bersarang | 173
- Lari dari Kerinduan | 177

- Usaha untuk Melupakan | 179
- Usaha Merelakan dalam Kebaikan | 181
- Penenang Rindu | 185
- Mengalahkan Ego Agar Kerinduan Bisa Terselesaikan | 188
- Pertemuan untuk Tidak Lagi Merindukan | 190
- Menjadi Berharga Sebab Rindu | 193
- Belajar Mengendalikan Air Mata | 195
- Fase untuk Melupakan | 198
- Memprioritaskan Diri Ketimbang Rindu | 200
- Mengobati Kerinduan dan Patah Hati | 203
- Bangkit | 205
- Menghibur Diri | 208
- Pelajaran Rindu | 211
- Sebuah Jawaban | 216
- Mengendalikan Kerinduan | 219
- Jarak dan Rindu | 223
- Satu Alasan Mengobati Kerinduan | 226
- Menguk Kebenaran Melalui Rindu | 228
- Jalan Terbaik | 231
- Suratan, Kesedihan, dan Kehidupan | 234
- Menikmati Setiap Proses Kehidupan | 237
- Rindu, Waktu, dan Membunuh Pengharapan | 239
- Berhenti Membenci Rasa Rindu | 242
- Menguasai Pikiran dan Mengarahkan Kerinduan | 245

- Memetik Pelajaran | 247
- Agar Rindu Tetap Aman | 250
- Dampak | 252
- Menemukan Seseorang yang Baru | 255
- Menemukan yang Pantas | 259
- Kembali Bercinta | 261
- Agar Kita Lebih Fokus | 264
- Hidup Ini Teramat Adil | 266
- Waktu Akan Menyadarkan; Rindu Akan Menjadi
Tamparan | 269
- Songsong Masa Depan | 272
- Keputusan di Tanganmu! | 275
- Usah Lagi Tersakiti | 277
- Lepaskan, Ikhlas... | 281

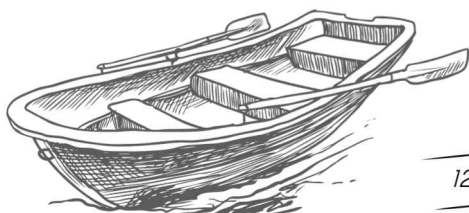
Evolusi Rindu | 283

Tentang Penulis | 285

Berkenalan
dengan
Rindu



Kadang yang membuat
kita sedih bukan
seperti apa rindu itu
datang, tapi masih
adakah yang kita
rindukan itu.



Arti Kerinduan

Bagiku rindu adalah suatu perasaan gundah dan bahagia yang terjadi karena faktor jarak, kehilangan, dan kepergian. Perasaan tersebut bisa saja suka, duka, lara, atau bahkan kecewa. Tergantung posisi diriku, apakah merindukan seseorang karena terpisahkan oleh jarak, atau merindukan seseorang yang hilang tanpa alasan, atau bahkan merindukan seseorang yang telah benar-benar pergi dari kehidupan ini. Faktor-faktor tersebutlah yang sering kali menjadi landasan atas kemunculan rindu dalam kehidupanku, memengaruhi perasaan yang kemudian membuat diriku gundah gulana, suka dan duka, atau kecewa dan lara.

Begitu banyak aspek yang memengaruhi datangnya sebuah rindu dalam kehidupanku. Apalagi yang menyebabkan kerinduan itu datang kalau bukan perpisahan, kepergian, kehilangan, dan sebuah permasalahan yang kemudian menyebabkan diriku menjadi sulit untuk tertidur, malas, bersedih, dan bahkan putus asa.

Rindu juga bisa kuartikan sebagai suatu rasa yang hadir tanpa bapak atau ibu. Sering dikandung oleh sepasang kekasih yang menginginkan temu. Namun, tidak semua orang mampu bersatu dengan apa yang mereka rindukan, karena waktu memiliki kendali penuh untuk sebuah kerinduan, yang kemudian menghadirkan tanda tanya besar dan begitu sulit untuk dipecahkan.

Rindu juga teramat pandai memanfaatkan momen, hadir ketika beberapa janji yang pernah kurangkai mulai aku langgar dalam sebuah komitmen. Kemudian, diriku memutuskan untuk berpencar, berdiam diri atas apa yang telah aku langgar. Bungkam dan memutuskan komunikasi, lalu saat itulah rindu mulai menjeruji hati ini. Rindu juga kerap hadir sekalipun tidak pernah aku undang. Rasa tersebut datang bertamu pada diriku yang mengharapkan kehadiran seseorang yang aku rindukan. Seketika itu rindu mulai mengetuk pintu hati, memasuki diriku yang menyeru-nyerukan nama seseorang yang pernah berkuasa atas hati yang aku miliki. Kemudian rindu memeluk erat hati dan pikiranku. Semakin erat rindu memeluk, semakin kuat pula ingatan dan harapan kepada ia yang tidak lagi mengharapkanku.

Rindu juga taat berkunjung ketika diriku terikat oleh jarak dengan seseorang yang sedang aku rindukan. Diam-diam



✓ ✓ ✓

rindu masuk dalam selimut yang menutupi raga yang tengah lara. Suhu di luar selimut begitu dingin, namun dalam hati ini ada panas yang begitu bergejolak. Isi kepalaku berubah menjadi mesin pencipta pertanyaan, baik-baikkah dirinya dalam kejauhan? Mampukah ia menjaga hati seperti yang saat ini aku lakukan? ✓

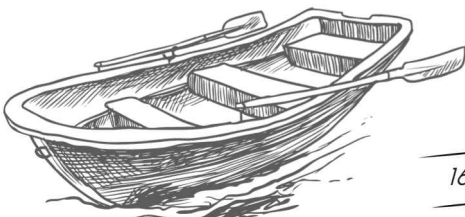
Dalam kehidupanku, rindu sering kali bermunculan saat malam hari, saat dunia ini terlelap karena lelah seharian berotasi. Senyap-senyap rindu menemaniku yang suka berhalusinasi dan kemudian mengubah perasaan yang tadinya begitu berseri menjadi kesedihan yang tiada henti. Lambat-lambat rindu datang, lumat-lumat diriku terselesaikan. Begitu sekiranya rindu mengetukku, pintu hatiku terbuka tanpa pernah aku buka. Rindu teramat pandai menyusup pada diriku, menelanjangiku habis-habisan, membuat air mataku ini tidak henti-henti terteteskan.

Akhirnya, kemunculan rindu itu bertujuan menghantarkanku pada tujuan yang tidak akan aku temui; membuatku sampai pada tujuan untuk kemudian memulai ulang kerinduan tersebut. Seperti itu, tidak akan menemui kata tuntas, sekalipun telah kita tuntaskan dengan satu kata lampias dalam sebuah pertemuan.[]





Jika rindu adalah hadiah dari sebuah jarak, keterpisahan, kepergian, dan kehilangan, pastilah tangan ini pernah menjabat tanganmu untuk menerima kerinduan tersebut. Namun, rindu memang aneh. Pemberian yang tidak pernah kita terima, tetapi kita miliki dalam kesendirian dan sepi yang malam-malam kita.



Kado yang Terpaksa Diterima

Seperti yang telah aku ceritakan pada bagian sebelumnya, teramat banyak yang memengaruhi terciptanya sebuah rindu. Entah itu jarak, kehilangan, kepergian, atau ketertinggalan. Hal-hal tersebut mencetus kelahiran sebuah rindu. Namun, pada kenyataan hubunganku denganmu, aku mengalami fase di mana aku ditinggal olehmu tanpa sebab; membuat rasa hangat yang dahulu begitu nikmat, berganti dengan sebuah rindu yang teramat dingin. Diam tanpa satu pun ucap.

Waktuku kini dikendalikan oleh rasa rindu. Apalagi saat malam datang, rindu pun telak menikamku habis-habisan. Kadang aku heran. Saat lelah datang, rindu sering kali tidak mengerti, ia senang berkediaman pada diriku. Membuat mataku sulit memejam, membuat logika dan pikiranku menjadi berantakan.



Bila sudah demikian, apa yang begitu indah dari sebuah kata rindu kalau bukan menikmati kesendirian, merayakan sepi pada kehampaan masing-masing, saling memeluk diri pada keheningan rindu yang begitu bising. Saling memenjarakan harapan untuk bertemu dan menikmati air mata sebagai satu-satunya hidangan wajib kala kita merindu.

Kadang aku berpikir ingin membunuh rasa rindu ini. Tapi, saat aku mencoba menikamnya, semakin hatiku merasa tertusuk pisau yang kutancapkan sendiri. Di saat aku ingin menjaga jarak dengan rindu, rindu malah semakin kurasa dekat. Atau, rindu sudah benar-benar melekat pada hati dan pikiran ini? Jikalau memang sudah melekat, begitu cepatkah ia bertempat pada hati ini? Atau, ini adalah sebuah kado dari keterpisahan kita yang tidak beralasan? Kalau benar ini adalah kado, kapan aku menerimanya? Mengapa aku memilikinya saat segalanya sudah berakhir? Bukankah saat kamu pergi, tidak ada satu pun pemberian yang kamu tinggalkan.

Rindu itu pemaksa yang tidak bisa ditolak. Ia seperti tuan dan aku selayak budak yang harus menuruti semua keinginannya. Aku tidak akan pernah sanggup mengutarakan kata menolak, sekalipun hal-hal yang dilakukan bertolak belakang dalam segi rasional. Walau

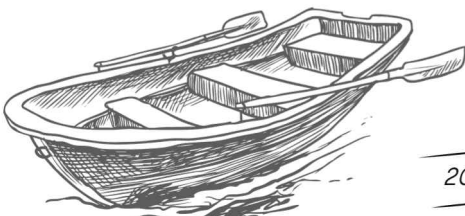


terkadang diriku terlihat sangat kuat, namun pada rindu diriku bisa saja lemah dan terikat. Membelenggu diriku sendiri oleh rindu yang aku ciptakan sendirian. Lalu, yang aku temukan hanyalah keterpaksaan-keterpaksaan yang berusaha untuk kunikmati. Diriku menolak, namun hatiku tidak bisa berbuat banyak.[]





Dirimu adalah rumah,
tempat rasaku berkediaman.
Namun, saat kita saling diam,
terpaku oleh jarak,
terbunuh oleh kepergian,
terpenjara pada kehampaan,
dan mendapati kehilangan,
rindu akan berkediaman
dan bermukim pada hati kita
yang tidak lagi aman.



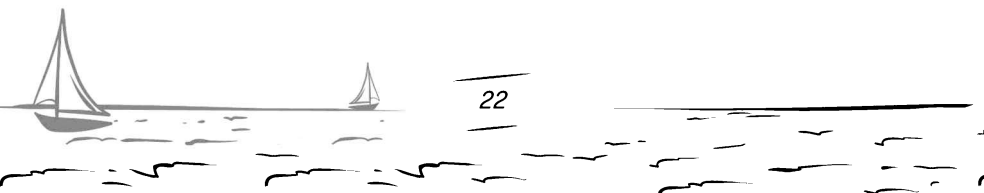
Rumah Rindu

Jika manusia memiliki kediaman, maka rindu ber-kediaman di dalam hati. Jika manusia memiliki tempat favorit, maka tempat favorit bagi rindu adalah pikiran. Rindu senang berada pada dua tempat tersebut dan dia sering berjalan-jalan dari hati ke pikiran dan dari pikiran ke hati. Seketika rindu menggarang, rindu juga bisa membolak-balikkan hati dan pikiran. Membuat rasa waras terbunuh dan menjadikan hati tidak lagi teduh. Pada saat itulah kesedihan mengambil momen dan membuat air mata terjatuh.

Rindu senang berjalan-jalan pada malam hari. Menapak dari pikiran ke hati. Membuat siklus tidurku berubah dan menjadikan duniaku terbalik. Saat orang-orang di semesta ini tertidur pulas, aku malah tidak pernah puas untuk bermain dalam kerinduan. Begitu aneh, bukan? Aku bermain dalam rindu dan rindu itu berdomisili dalam hati di diriku sendiri. Sebab itu, yang aku temukan hanya kesedihan dan bayang sesuatu yang aku rindukan,

bukan dirinya seutuhnya.

Rindu sangat senang memiliki rumah di hati. Sedang yang membangun rumah tersebut di hatimu adalah jarak, kehilangan, kepergian, dan ketertinggalan. Maka, saat terjadi jarak pada hubungan, kehilangan, kepergian, dan ketertinggalan, rumah bagi kerinduan otomatis terbangun. Aku tidak akan bisa melakukan penolakan, tidak ada kata yang tepat selain pasrah.[]



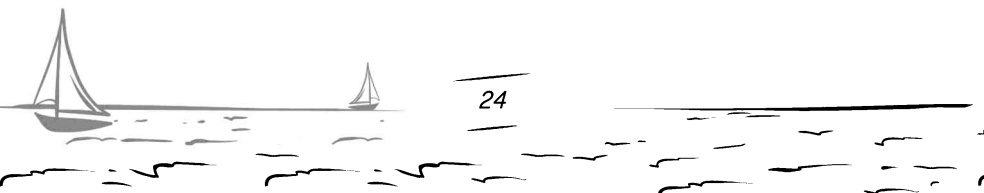
Porsi Rindu

Dalam bertahun-tahun hidup yang aku jalani tentunya ada satu momen yang akan begitu teringat. Bukan karena aku bahagia, namun karena hidup ini terasa hampa tanpanya. Satu juta hari tidak akan pernah lengkap jika tidak dicukupkan oleh satu hari. Namun, permasalahannya bukanlah hari yang membuat hidupku terasa lengkap, melainkan ada atau tidaknya seseorang yang pernah menjadi kelengkapan dalam kehidupan ini.

Dalam hidup, cinta dan rindu punya porsinya masing-masing. Maka, saat menyantap suatu keadaan, suatu rasa, mari pastikan porsinya pas. Jangan sampai menyakiti diri.

Rasa rindu bekerja karena adanya kehilangan, jarak dan kepergiannya yang menjadi pemicunya. Namun, meski demikian, bukankah hidup ini akan terasa lengkap saat kerinduan juga mengambil peran dalam kehidupan ini. Seperti cinta, hidup juga butuh rindu agar terasa lebih hidup. Namun, aku tidak ingin selalu berkutat dalam kerinduan karena itu hanya akan membuat redup hari-hariku ke depan.

Jika dipikir-pikir tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah dalam kehidupan ini. Semua hal yang mengisi kehidupan adalah aksesoris yang dapat memperindah kehidupan tersebut. Baik atau buruk, senang atau susah, bahagia atau sedih, pasti memiliki porsinya masing-masing dalam kehidupan. Rindu itu seperti makanan, jika aku terlalu banyak memesan, maka makanan itu akan menyakiti perutku. Namun, jika porsinya pas, diriku akan baik-baik saja.[]



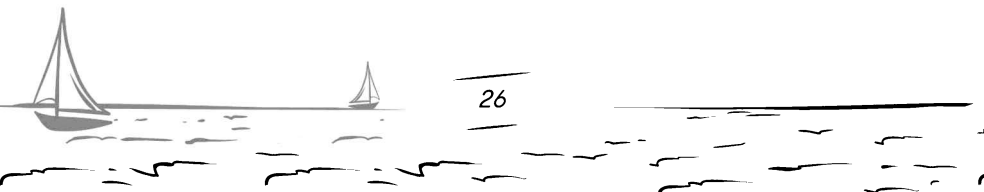
Rindu itu Manis

Rindu itu akan terasa manis jika aku pandai membedakan antara kenangan manis dan kenangan pahit. Kebanyakan orang senang menyangkutpautkan rindu dengan kenangan buruk. Dengan demikian, kenangan buruk jualah yang selalu mereka ingat. Rindu itu manis jika aku bisa mengarahkannya pada kenangan manis pula. Tidak membiasakan diri mengenang hal-hal buruk. Karena, diriku akan baik-baik saja jika kenangan indah yang selalu aku ingat.

Rindu adalah kendaraan yang memiliki dua jalur. Jalur buruk dan jalur baik. Dirimu adalah pengendara yang akan mengarahkan kerinduan tersebut. Ingin berada pada jalur buruk untuk merasa lebih buruk atau memilih jalur baik agar dirimu jadi lebih membaik.

Dalam kerinduan, tak jarang kenangan buruklah yang memegang kedali penuh. Tapi, diriku perlu menyadari bahwa hati akan cepat sakit jika terus-menerus mengenang kenangan buruk. Ujung-ujungnya kebencian akan timbul dan menuntun kerinduan tersebut ke arah yang lebih buruk lagi.

Kerinduan itu berada di bawah kendali diriku. Akulah yang sepatutnya mengarahkannya. Maka, ketika rindu itu datang, aku harus mencoba untuk mengarahkan pada kenangan-kenangan manis, sehingga yang terlahir selanjutnya adalah rasa maaf dan dan keikhlasan.[]



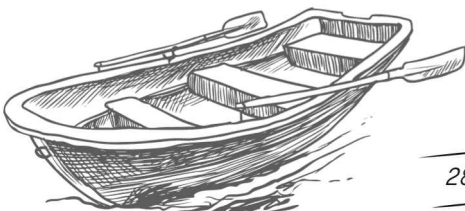


*Tepat saat pendar pagi ini mulai
tersingsing. Kutemui suatu riuh dalam
hening. Apakah itu?*

*Ia rindu yang menjelma dirimu,
memekak untuk selalu ingin bertemu.*



Pemicu kerinduan itu muncul salah satunya adalah peran suatu momen dalam kehidupan. Entah itu bahagia atau derita, selagi salah satunya begitu memengaruhi kehidupan, mereka akan menjadi pengaruh terbesar pula dalam kerinduan.



Momen dalam Kerinduan

Tidak semua bagian dalam sebuah hubungan akan menjadi hal yang nantinya akan aku rindukan. Seperti saat aku mengingat masa kecil, pastilah tidak semua momen dapat aku ingat di masa tersebut. Otak manusia dirancang untuk mengingat hal-hal paling manis dalam hidup dan kejadian-kejadian paling tragis di kehidupan. Karena itulah beberapa hal yang tidak begitu menarik dan biasa-biasa saja tidak akan mengambil peran dalam sebuah kerinduan.

Aku merindukan suatu hal karena hal tersebut pernah memengaruhi kondisi kehidupanku dan kondisi psikis diriku. Semisal, aku pasti akan mengenang momen saat aku berliburan ke suatu daerah yang belum pernah aku kunjungi ketimbang momen bermain di sekitaran kota tempat tinggalku. Kenapa demikian? Karena hal-hal baru banyak aku temukan dalam perjalananku di luar daerah tersebut.



Begitu juga kerinduan. Aku akan merindukan momen-momen indah yang jarang aku temukan dalam suatu hubungan asmara daripada hal-hal yang aku anggap suatu kejadian biasa saat aku menjalani asmara tersebut.

Aku akan merindukan momen-momen berharga dalam asmara ketika aku mengalami suatu situasi yang sebelumnya tidak pernah aku temukan dalam proses asmara tersebut. Jadi, kerinduan itu bertempat pada kondisi yang membebani hati dan kemudian kondisi tersebut melahirkan suatu pikiran akan hal-hal yang begitu berharga dalam sebuah hubungan.

Maka, kerinduan yang begitu besar itu sering kali muncul pada seseorang yang pernah memberikan pengaruh besar berupa kebahagiaan atau kesedihan dalam kehidupan ini.[]



Rindu Itu Ambigu

Rindu ini butuh kamu,
bukan hanya bayangmu.
Rindu ini butuh temu,
bukan hanya memimpikanmu.
Namun, semakin aku merindukanmu,
semakin aku hidup
dalam bayanganmu.

Sama halnya mencari sesuatu yang belum pernah
kutemukan dalam hidup ini, seperti itu merindumu.
Membuatku hidup dalam harap-harap yang tidak
menjanjikan apa-apa.

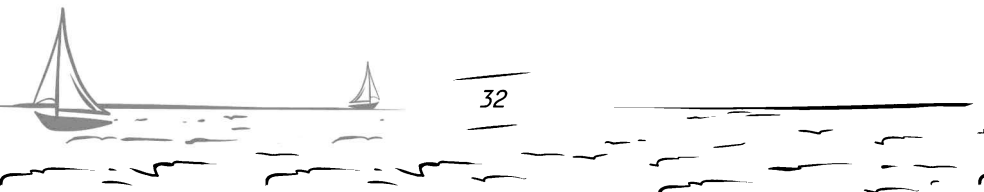
Sama halnya menempuh jalan yang begitu ramai, tidak
semua wajah yang ada di jalan tersebut mampu kuingat,



yang aku tahu, aku pernah berada di jalan tersebut. Begitu juga merindukanmu, aku tidak tahu pasti hal apa yang sedang aku rindukan, yang aku tahu rindu ini terpaut kepadamu.

Rindu itu memang aneh. Kadang kita tidak tahu persis hal apa saja yang sedang kita rindukan. Kita hanya tahu bahwa saat itu kita tengah merindu dan kita butuh yang kita rindukan berada di sisi kita.

Kita tidak memedulikan seperti apa rindu itu terlahir. Kita hanya butuh wujudnya untuk mengobati kerinduan ini.[]



Berubahnya Pola Pikir Saat Merindu

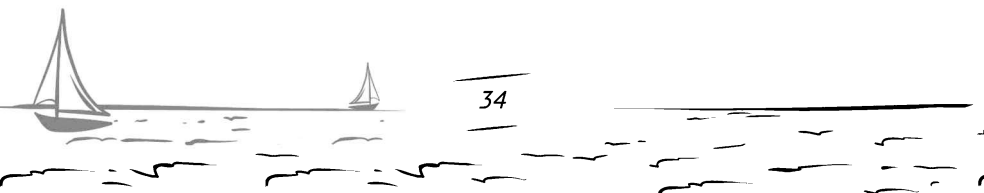
Saat aku memilih untuk merindukan seseorang, saat itu aku jarang memikirkan kebahagiaan diriku sendiri, baik itu dalam segi kehidupan maupun segi pemikiran.

Saat kita merindukan seseorang, pikiran kita lebih cenderung mengutamakan hal-hal yang sedang kita rindukan. Membuat kita lupa atas tanggung jawab yang kita miliki dan tanggung jawab terhadap diri kita sendiri.



Saat aku merindukan seseorang, pastilah yang ada di pikiranku adalah apakah orang yang aku rindukan juga sedang merindukanku. Apakah orang yang aku rindukan masih berbahagia saat tidak lagi denganku.

Pemikiran seperti itu sering kali membuat aku jarang memikirkan diriku, karena terlalu fokus memikirkan hal-hal yang sedang aku rindukan. Alhasil, segalanya jadi berantakan terutama masalah-masalah yang ada dalam kehidupanku sendiri.[]



Yang Dirindu

Saat aku memilih memutuskan hubungan dengan seseorang, aku tidak pernah berpikiran untuk menghilangkan dirinya dalam kehidupanku.

Seburuk apa pun dan seaneur apa pun hubunganku dengannya, nantinya akan ada waktu di mana aku juga akan merindukannya. Nanti saat aku sadar bahwa keburukan yang diukir adalah hal-hal yang mampu mengubah diriku menjadi seseorang yang lebih baik. Dan, keburukan tersebut telah mampu aku jadikan pelajaran atas kehidupanku. Pastilah aku akan teringat dengan dia yang pernah menghadirkan hari-hari buruk tersebut.

Pada dasarnya manusia itu baik. Hal yang menjadikan manusia itu buruk di mata seseorang adalah kelakuan atau kenangan buruk dengannya. Namun, jika seseorang menjadikan keburukan yang pernah dia alami dengan seseorang sebagai pelajaran, tidak akan pernah ada alasannya untuk membenci orang tersebut.

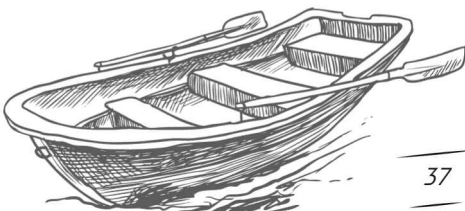
Seburuk apa pun seseorang, jika dia pernah menjadi bagian terpenting dan pernah menghabiskan waktu dengan kita, kita pasti akan merindukan sosoknya, sosok barunya yang telah berubah ke arah yang lebih baik.

Kadang Tuhan mendatangkan seseorang yang sempat membuat kita buruk agar kita belajar bahwa tidak semua pelajaran itu kita dapatkan dari orang yang kita anggap baik.[]



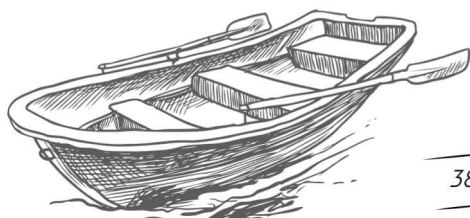


Rindu tidak selalu datang untuk orang-orang yang kita anggap baik. Kadang orang-orang yang pernah membuat hidup ini terasa buruk juga akan kita rindukan. Merindukan dia datang dengan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.





Kita butuh waktu yang lama untuk mengobati kerinduan. Sementara rindu tercipta bukan dari seberapa lama kita pernah bersama. Percayalah, ketika hati terdalammu telah tersentuh oleh seseorang, maka seseorang tersebut akan menjadi bagian terpenting dalam kerinduanmu.



Sentuhan Pada Hati

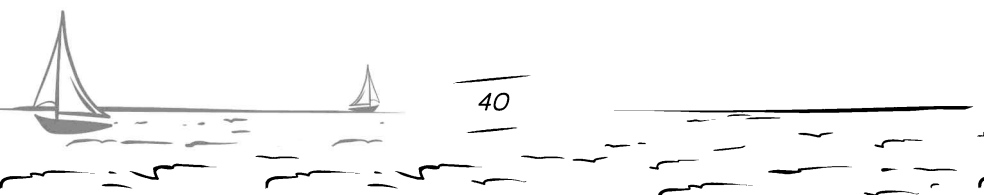
Walau setahun, walau sebulan, walau seminggu, walau sehari, dan walau sedetik, jika seseorang pernah membuat kesan yang baik atau kejadian yang indah dalam hidupku, pastilah rasa rindu dapat tertuju pada dirinya.

Rindu itu bukan seberapa lama aku menjalani kisah dengannya, bukan pula seberapa sering aku melakukan perjalanan dengannya, atau seberapa hebat kisahku dengannya. Rindu itu saat seseorang mampu menyentuh inti perasaanku dan kemudian tidak ada lagi nyawa selain dirinya yang mampu menyentuh bagian tersebut.

Kamu pasti pernah merasakan kerinduan pada seseorang yang hanya beberapa kali kamu temui. Kamu pasti pernah tidak lagi merindukan seseorang yang dahulunya sering mengisi kehidupanmu. Itu semua karena rindu bukanlah tentang seberapa lama, rindu itu tentang siapa saja yang mampu mengukir kesan, meninggalkan pesan,

dan membuatmu merasa bahwa dia begitu berarti dalam hidup ini.

Fakta atau tidaknya, hati ini mampu mengingat orang-orang yang pernah menyentuh bagian terdalamnya. Sesekali ia akan bertanya pada otak, di manakah orang-orang tersebut kini berada? Apakah ia telah hidup pada tempat yang telah menyentuh hati terdalamnya atau masih sendiri dan sedang memikirkan hati yang pernah ia sentuh bagian terdalamnya?[]



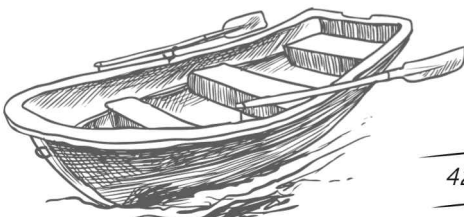
Memahami Kerinduan

Rindu kita berbeda jauh, jauh sekali. Kamu dengan bibirmu yang berucap rindu memiliki ribuan telinga yang akan mendengarkan. Sementara aku, hanya bisa memendam dan memilih diam atas semua yang aku rasakan. Sepasrah kenyataan untuk dipenggal oleh jarak denganmu, setaat itu doaku mengalir deras dalam tengadah malamku. Sementara dirimu sengaja membicarakan rindu kepada orang-orang yang kamu rasa tepat agar kerinduan bisa sedikit ringan.

Pada kenyataannya manusia itu memiliki cara mengobati yang berbeda untuk kesedihannya. Entah itu berbagi kesedihan dengan orang terdekat atau mengobati dengan hal-hal lain yang mereka rasa tepat. Karena, yang mengerti diri kita itu ya kita sendiri, begitu juga dengan kerinduan dan kesedihan kita. Kalau bukan kita yang dapat mengobati dan memahaminya, siapa lagi?[]



Seseorang bisa mengertimu
dan mencintaimu saat kamu
menjalin cinta dengannya.
Namun, saat hubungan
berakhir kebanyakan
dari mereka lupa, bahwa
kerinduan yang tercipta juga
tanggung jawab bagi dirinya.



Hakikat Mengenal Rindu

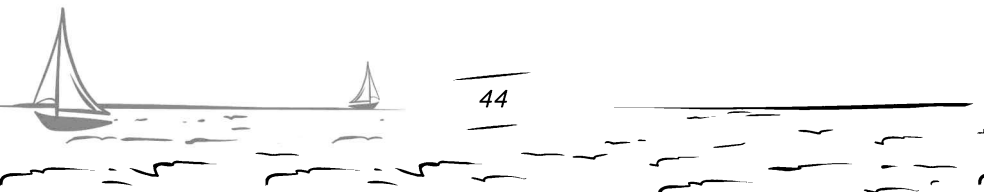
Menerima kenyataan bahwa hari-hari harus kujalani tanpamu sama halnya menyesal pernah mengenalmu dalam kehidupan ini. Tapi, kalau tidak membuka hati, aku juga tidak akan pernah tahu seperti apa kekecewaan itu, seperti apa kesedihan itu, dan juga tidak akan pernah tahu apakah kamu benar-benar mencintaiku atau hanya mencoba untuk mencintai dan kemudian memilih pergi.

Sekalipun hidup itu harus dijalani dengan serius, namun tidak semua keseriusan benar-benar berbalas dengan keseriusan pula. Banyak di antara dedikasi yang begitu tinggi hanya menghasilkan sebuah kecewa. Namun, kalau tidak mencoba, aku juga tidak akan tahu apakah hal-hal yang kita jalani akan berbuah keseriusan seperti keseriusan yang aku lakukan kepadamu.

Hidup memang suka bercanda pada hal-hal yang sering aku anggap serius. Namun, seseorang yang benar-benar serius mencintaiku tetap akan menghadirkan candaan tanpa pernah berniat coba-coba dan meninggalkan.

Sesekali cobalah merindukan banyak
kenangan agar kamu mengetahui,
kesakitan mana yang begitu kamu cintai.
Sesekali cobalah menyepi agar kamu
mengetahui, kerinduan mana yang begitu
ramai dalam memori.

Begitu pula dengan kerinduan, aku tidak akan pernah
tahu sakitnya merindu jika jarak tidak menjadi spasi di
antara kita. Aku juga tidak akan merindu jika aku tidak
ditinggal oleh sebuah kepergian dan bahkan dengan
adanya rindu aku dapat mengetahui, kesakitan mana
yang begitu aku cintai.[]



Rindu Bukan Soal Salah atau Benar

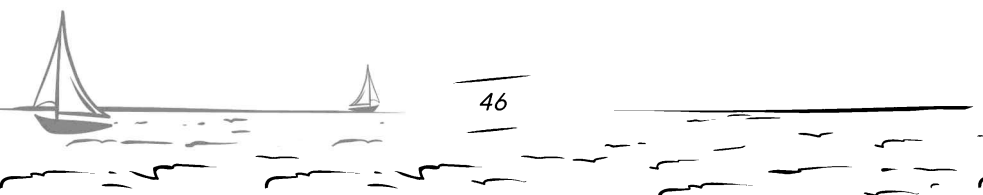
Waktu terus berjalan. Kerinduanku atasmu tidak kunjung padam. Dalam gelap malam, aku di sini bersetubuh dengan indahmu yang mewujud kenangan. Seperti dermaga, dirimu menepi dalam sepi yang begitu abadi, menghadirkan rindu yang kunikmati dalam sendiri. Padamu rasa ini tetap dan lekat, kunikmati dalam sekat-sekat antara pekat dan jerat malam. Padamu, rasa ini selalu ada, menggantung di antara rindu dan sendu sebuah keterpisahan.

Rindu tidak pernah memandang salah atau benarnya seseorang. Rindu akan senantiasa hadir saat segalanya telah berakhir. Tidak peduli kamu salah atau benar.



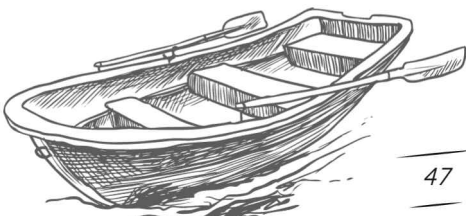
Dalam hidup, tidak semua keseriusan dapat dianggap serius oleh seseorang. Tidak semua totalitas yang kita lakukan dapat dihargai oleh orang lain. Tidak semua kesetiaan berbalas kesetiaan pula. Maka, berpandai-pandailah menjatuhkan hati pada seseorang. Kamu harus mengetahui bahwa seseorang begitu pandai membuatmu jatuh cinta kepadanya, namun terkadang mereka tidak akan bisa untuk menerima cintamu. Kemudian, yang akan kamu dapati hanya rasa-rasa hampa yang membuat dirimu merasa bersalah. membuatmu menghakimi dirimu sendiri karena pernah mencintainya.

Temukanlah seseorang yang tepat, yang selalu bersyukur karena kamu menetapkan hatimu padanya. Jika kamu menaruh perasaan pada orang yang salah, percayalah, nantinya hanya kesedihan dan kerinduanlah yang akan kamu dapati saat mencintainya.[]





Jangan beranggapan buruk pada seseorang yang begitu selektif dalam memilih pasangan. Sesungguhnya mereka hanya tengah menghargai hati mereka. Mereka trauma dengan kepergian dan salah memberikan hati pada orang-orang yang begitu mudah untuk pergi dan menyisakan kerinduan untuk hati mereka.

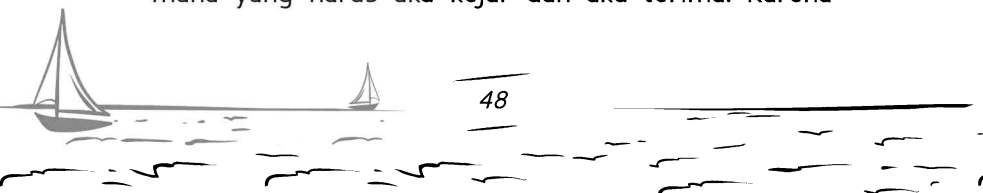


Menghargai Hati Agar Tidak Merindu

Dalam hidup aku memiliki rindu paling gila. Rindu yang selalu aku jadikan labuhan saat gelap melanda. Rindu tersebut kadang bukan tentang siapa yang paling indah mengisi kenangan di kehidupanku, namun rindu tersebut sering tertuju pada mereka yang taat membuatku basah berlinang.

Dulu aku selalu bermimpi untuk segera menemukan cinta secepatnya. Namun, setelah cinta kudapatkan, segalanya berakhir hanya dalam waktu sepekan. Aku lalu sadar, ternyata cinta itu bukan masalah waktu, melainkan tentang siapa yang akan bertahan dan tidak menciptakan kerinduan.

Aku tidak ingin lagi cepat-cepat melabuhkan cinta. Mencoba berpikir dan memilih lebih selektif, cinta mana yang harus aku kejar dan aku terima. Karena



kenyataannya, banyak dari mereka yang menjadikan cinta sebagai ambisi, kompetisi, dan sekadar coba-coba. Begitu jauh dari kata serius. Mereka hanya mengedepankan rasa ingin memiliki, namun setelah dia memiliki, mereka jenuh dan bosan.

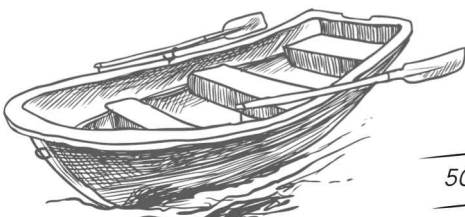
Kadang bukan berapa lama hubungan itu berlangsung yang membuat seseorang begitu sedih. Namun, cara mereka pergi dan meninggalkan kerinduanlah yang menjadi penyesalan terbesar. Benar, bukan? Saat kita terpisah, sesungguhnya bukan jarak yang kita tangisi, namun kesepian dan kesedihanlah yang kita khawatirkan.

Jadi, wajar-wajar saja seseorang memilih-milih pasangan. Mereka bukan melihat kesetaraan sebenarnya. Mereka hanya lebih menghargai hati mereka untuk diberikan pada orang-orang yang juga menghargai hatinya. Bukan orang yang gampang pergi dan menyisakan kerinduan dan kesedihan.[]





Apa jadinya kehilangan tanpa
kerinduan? Apa jadinya
cinta tanpa penyesalan?
Pastilah diduakan tidak lagi
menyakitkan, karena tidak ada
lagi konsekuensi atas hal-hal
tersebut.



Menyadari Sebelum Menjalani

Sependek apa pun hubunganku denganmu, segalanya tidak akan mencegah kerinduan yang teramat besar untuk muncul. Selama apa pun aku mencintaimu, juga tidak akan menutup kemungkinan bahwa aku bisa melupakanmu. Bukankah saat kita tengah gundah, hal yang paling menonjol itu bukan seberapa lama atau sebesar apa, namun tentang separah apa dan sehancur apa diri ini setelah kamu tidak lagi ada.

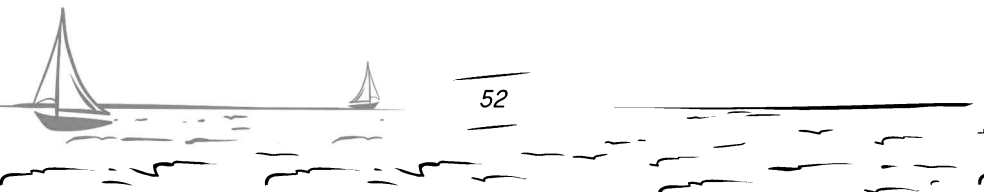
Saat aku memberikan hatiku pada seseorang, sudah pasti aku berharap lebih terhadap orang tersebut. Meminta agar dirinya bisa mengerti dan menyajikan sedikit kebahagiaan dalam kehidupan ini. Tapi, nyatanya cinta tidak selalu tentang kebahagiaan dan pengharapan saja. Cinta itu juga meliputi patah hati, kehilangan, pertengkaran, dan semua aspek kehancuran untuk kehidupan.

Beberapa orang pura-pura tidak tahu tentang kesakitan yang disebabkan oleh cinta. Mereka hanya berpikir



bahwa cinta itu tentang kebahagiaan. Saat segalanya terpaksa dibubarkan, barulah mereka membuka mata tentang segala perih yang harus mereka terima. Dan, bodohnya, mereka mengeluarkan segala makian, cerca kasar, padahal sebelum mencinta mereka telah mengetahui konsekuensinya seperti apa.

Jadi, untuk tidak merasakan sakitnya kerinduan dalam sebuah keterpisahan, aku mencoba untuk membuka mata dan menyadari bahwa hidup ini berada pada tumpang tindih bahagia dan derita. Saat aku menginginkan sesuatu maka aku harus memikirkan baik dan buruknya terlebih dahulu. Jika telah siap menerima semua konsekuensinya, barulah akan aku lakukan.[]



Cinta Itu Keselarasan

Seseorang yang begitu beruntung menemukanmu dan kamu juga beruntung memilikinya, tidak akan pernah meninggalkan dan menyisakan kerinduan untukmu. Jika dia meninggalkanmu, berarti hanya kamu yang merasa beruntung memilikinya, sementara dia tidak.

Kehilangan diciptakan karena hidup adalah perihal mencari dan menemukan. Tapi, mengapa ada beberapa hal yang telah aku temukan juga bisa terlepas dan hilang dari kehidupanku?

Dalam hidup, aku tidak akan pernah tahu apa itu cinta jika aku tidak pernah mencobanya. Aku tidak akan pernah tahu bahwa aku sedang bahagia jikalau diriku

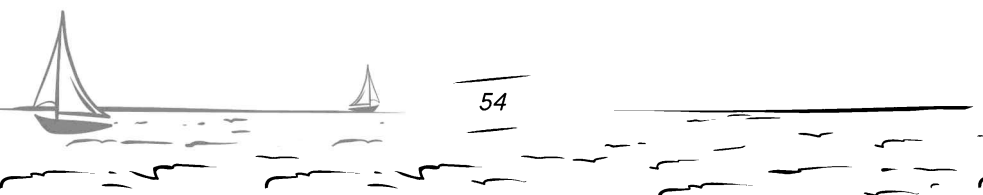


tidak pernah mengecap derita.

Saat aku menemukan sesuatu yang berharga dalam hidup ini pastilah sesuatu tersebut belum tentu berbahagia pula ditemukan oleh diriku. Bahagia itu ketika apa yang aku dapati dan membuat aku bahagia, juga merasa beruntung didapati oleh diriku. Namun, jika ia terlepas dari diriku, bisa jadi kebahagiaannya tidak pernah ia temukan dalam diri ini.

Aku tahu apa yang baik untuk diriku, namun apa yang aku rasa baik untuk diriku belum tentu juga menjadikan diriku sebagai pilihan terbaik bagi dirinya. Sudilah sekiranya kalau kehilangan tersebut bersumber dari ketidakcocokan, sulit untuk menyatukan, dan tidak ada keselarasan.

Maka, temukanlah seseorang yang kamu rasa cocok dan dia juga merasa dirimu cocok dengan dirinya. Temukan seseorang yang mampu memahamimu dan kamu juga mampu memahaminya. Karena cinta itu keselarasan, saling memahami, saling cocok, dan saling memiliki. Jika tidak demikian, ia hanya akan menjadi kerinduan-kerinduan yang kesekian untuk dirimu.[]

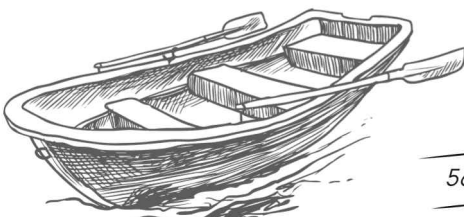




*Izinkan aku membencimu kali ini saja.
Tolong izinkan sebentar saja. Agar aku tahu,
seberapa deras tangis di pipimu saat kita
tidak lagi saling sapa.*



Kita bahagia karena kita mampu menyatukan dua watak yang berbeda. Kita bahagia karena kita mampu menyelaraskan hal-hal yang berbeda dalam diri kita. Jika perpisahan tercipta karena sebuah perbedaan, itu semua bukan karena kita tidak bisa menyatu, namun karena perbedaan hanya mampu diterima oleh sebuah perpisahan dan kemudian menjadi selaras dalam sebuah kerinduan.



Karena Perbedaan Hanya Mampu Diterima oleh Kerinduan

Cinta adalah lautan kebahagiaan ketika segalanya bisa sama-sama saling mengindahkan. Cinta juga belantara kesedihan yang mencekam untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sementara rindu adalah balasan untuk semua kata yang tidak menuai sebuah keselarasan; mejadikan perpisahan sebagai tujuan karena tidak mampu untuk bersama dalam sebuah perbedaan.

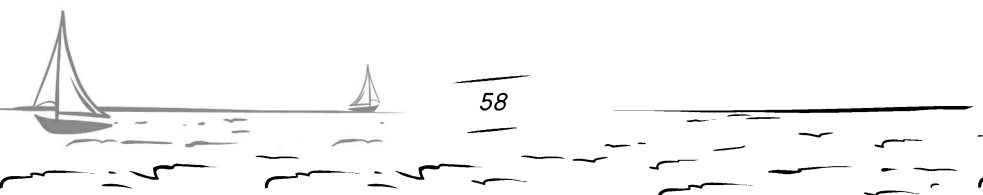
Pada hakikatnya menjalin hubungan cinta itu tidaklah sulit. Ketika rasa ini bersambut dan dua hati juga sama-sama menginginkan jalinan cinta, maka jadilah rajutan asmara tersebut. Hal yang menjadikan cinta itu sulit adalah perbedaan dan kekurangan satu sama lain yang berusaha untuk disatukan. Menyatukan dua pemikiran untuk dijadikan satu pandangan yang sama-sama terlihat baik di mata masing-masing. Itulah yang menjadikan cinta itu sulit di luar berbagai cobaan lainnya.

Namun, sebenarnya bukan cinta saja yang demikian. Segala hal yang berada dalam sebuah konteks yang berbeda dan kemudian berusaha untuk dijadikan suatu hal yang selaras, pastinya akan banyak menuai tantangan. Baik tantangan dari diri kita maupun tantangan dari orang lain.

Lalu, apakah segalanya akan tampak indah jika kita tidak memiliki perbedaan? Apakah dengan sifat yang sama atau kelakuan yang sama, dua hati bisa saling berbahagia? Nyatanya tidak. Sebab, indah itu saat kita mampu berjalan dalam dua perbedaan yang kemudian bisa menyajikan warna-warni dalam kehidupan. Indah itu ketika kita dapat menghadirkan suatu hal yang tidak mereka dapatkan pada diri mereka.

Lihat ke arah api itu, coba bayangkan jika api tersebut tidak bergerak, apakah kita akan betah melihatnya terlalu lama? Tidak, kan. Karena api berubah-ubah bentuknya maka kita nyaman untuk melihatnya.

Sekarang, coba lihat ke arah kita? Jika kita menjadi sepasang hati yang memiliki kesamaan, lalu apa alasan kita untuk bisa saling mencinta?[]



Cinta Sejati

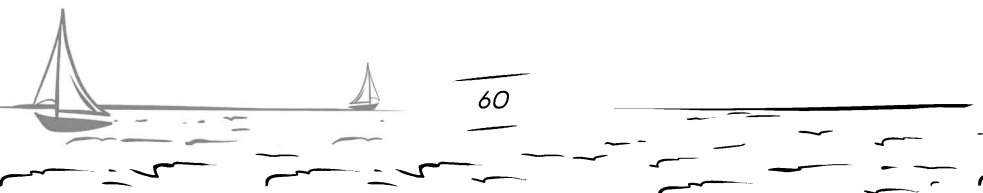
Hidup akan lebih berwarna jika saling rindu;
bukan salah satu saja yang merindu.

Apa yang aku tunggu tidak selamanya akan datang. Beberapa penantian juga berujung pengkhianatan. Tidak selalu sebuah kata pengharapan akan berujung dengan kata balasan.

Cinta memang suka menjebak. Lebih-lebih ketika hubungan ini terpisah oleh jarak. Awan hitam yang berarak akan selalu menyertai hatiku. Aku akan selalu saja merasa waswas agar hubungan tidak berstatus awas. Lengah sedikit saja, habislah hati disambar oleh rasa nyaman yang baru. Memang sudah hukum alamnya seperti itu, saat dua hati terpisah oleh jarak, yang ditakutkan bukanlah kerinduan, tapi kehilangan. Ketika rasa cinta harus diakhiri oleh suatu pengkhianatan.

Cinta yang kuat itu adalah dua hati yang diuji oleh jarak, namun tidak satu pun dari mereka berniat untuk memanfaatkan momen tersebut agar saling beranjak. Mereka akan terus menjaga hati, saling menyadari bahwa akan ada suatu hari untuk melepaskan jeruji jarak dan kembali menikmati pertemuan dengan yang tercinta. Mereka akan selalu menjaga komunikasi dan saling mendoakan agar hubungan ini tetap baik-baik saja walau dilalui dengan cara yang berbeda.

Cinta sejati itu adalah cinta yang tidak akan dapat dipisahkan oleh masalah sebesar apa pun. Cinta sejati itu akan tetap ada walau dilalui dengan cara yang berbeda. Cinta sejati itu dia yang tidak akan mampu meninggalkanmu walau dalam keadaan terpaksa. Akhirnya, siapa pun cinta sejati itu juga menyadari bahwa tidak semua hal harus dilakukan bersama.[]



Cinta dan Bahagia

Bila memilih hidup dalam cinta,
mari kita tempuh sepenuh bahagia.

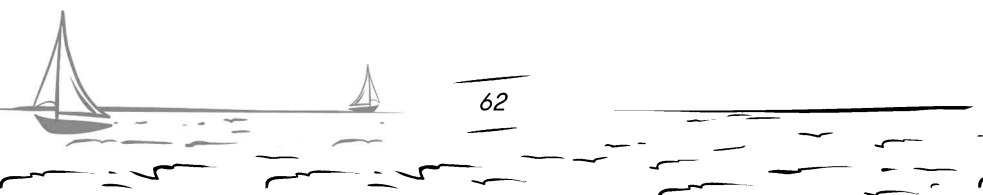
Seseorang berniat mengakhiri karena itu pilihannya. Awal dan akhir itu adalah kemauan. Kita menjalin hubungan karena aku dan kamu saling menginginkan, bukan? Seperti itu juga saat salah satu di antara kita ingin mengakhiri, keputusan berada pada tangan kita masing-masing. Jika kamu dan aku terpencar, juga karena kehendak dan ambisi salah satu di antara kita.

Saat pertama kali aku menjalin hubungan, hal yang paling aku inginkan pastilah berbahagia atas hubungan yang sedang terjalin. Saat pertama kali aku menjalin hubungan, hal yang paling aku inginkan adalah hubungan

ini bisa berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Dan, aku sering kali lupa bahwa jika ada kata berawal pasti juga memiliki sebuah kata akhir. Segalanya keputusan bergantung pada tangan masing-masing.

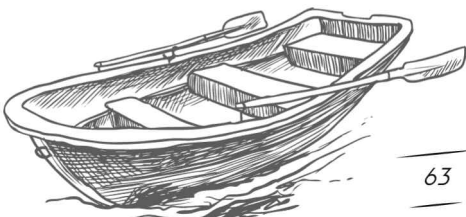
Mencari pasangan itu mudah, saling suka dan saling mencintai, maka jadilah. Tapi, mencari pasangan yang bisa bertahan hingga maut memisahkan itu teramat sulit. Seperti memahami makna yang terkandung di dalam kata sulit tersebut.

Jadi, saat kamu menjalin hubungan cinta dengan seseorang, yang mendasari cinta tersebut adalah kata “ingin” dan berakhir dengan kata “ingin” pula. Maka, carilah seseorang yang ingin mencintaimu dan hanya ingin dipisahkan oleh maut, bukan keinginannya yang membuat saling terpisah.[]





Cinta itu seperti kopi
dalam sebuah gelas, jika
disajikan terlalu penuh, tidak
menutup kemungkinan untuk
tertumpah.



Secukupnya dalam Berhubungan

Saat segala harap mulai kita agungkan maka pedihnya kekecewaan adalah suatu hal yang selanjutnya kita dapatkan. Menaruh pengharapan pada suatu hal yang belum memiliki kepastian adalah menumbuhkan kepedihan yang akan kita panen nantinya. Karena, hal-hal yang di luar batas kewajaran tidak akan pernah membuat kehidupan ini jauh lebih membaik; yang ada hanyalah kerugian dan malapetaka untuk hari-hari ke depan.

Harapan terbesar itu jangan pernah ditaruh pada diri seseorang, taruhlah pada dirimu sendiri, karena dirimulah yang membutuhkan untuk proses kesuksesan. Kita sah-sah saja mencintai seseorang, apalagi akan lebih sah jika diikat dengan tali pernikahan. Namun, yang dibutuhkan cinta bukanlah rasa yang berlebih, melainkan keutamaan dalam setia. Lebih kurangnya bisa diserahkan pada doa, apa pun hasilnya selagi kita tidak melenceng, nantinya akan berujung indah.



l l l

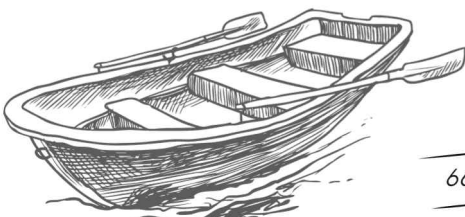
Kita teramat mencintai seseorang, tapi waktu teramat sangat paham atas segala jawaban. Sangat mencintai tidak selalu berujung nikmat, beberapa hal yang sudah-sudah juga tidak berakhir indah, kan? Maka, secukupnya adalah kata paling baik untuk sebuah hubungan. Cukup itu tidak selalu penuh, cukup itu menyadari bahwa sesuatu yang teralalu penuh hanya akan mudah untuk tertumpah. Mengertilah![]

✓





Saat kita menjatuhkan hati terhadap seseorang dan memilih untuk mencintainya, sejatinya saat itu kita telah menandatangani kontrak untuk siap menerima semua risiko yang akan terjadi. Jika nantinya yang ditemukan hanyalah kerinduan dan kesedihan, itu akan menjadi tanggung jawab pribadi masing-masing.

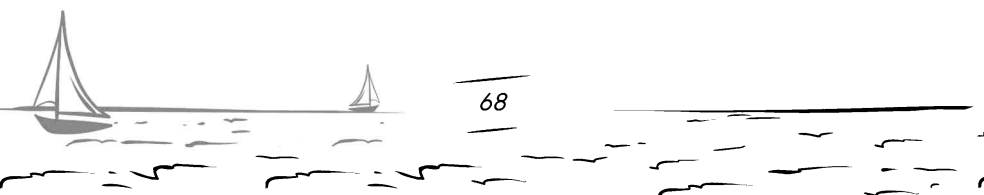


Siapa Jatuh dalam Kerinduan

Di dalam cinta tidak semua keseriusan itu berbayar tulus. Tidak semua kasih sayang itu mendapatkan penghargaan yang bagus. Tidak semua tanggung jawab akan dihargai. Seperti tanya yang selalu membutuhkan jawaban, namun naas dalam cinta beberapa hening akan menjadi jawaban yang dirasa penting. Bukan berarti tidak menghargai, namun berucap hanya akan menimbulkan banyak akibat nantinya.

Di antara segala rentetan pilu yang menyelimuti kalbu, jalan terbaik adalah merindu, mencintai setiap kisruh yang selalu menderu, kemudian memilih diam sebagai sebaik-baiknya penyelesaian. Cinta itu memiliki satu tujuan, yakni kebahagiaan. Namun, untuk memiliki semua pencapaian tersebut beberapa dari pejuang memilih kalah di medan perang. Bukan karena tidak sanggup, hanya saja perjuangan ini terlalu berat untuk dijalani sendiri.

Kesedihan dalam cinta kadang tercipta bukan karena salah menjatuhkan hati. Kita memilih mencintai karena kita merasa tepat untuk memberikan cinta kepada orang tersebut. Namun, jawaban atas segala hal yang kita berikan pastilah bergantung pada tempat keberadaannya, bukan pada diri kita. Maka, jawaban atas hal tersebut berada pada kemungkinan-kemungkinan yang belum pasti. Bisa jadi berbalas dan tidak berbalas; bisa saja berbalas dan kemudian hanya akan menjadi bekas; atau bisa juga tidak berbalas, namun nantinya akan dia sesali.[]



Rindu dan Keadaan Hati

Jiwa yang resah dan permasalahan dalam hidup adalah teman yang tepat agar rindu dan kesedihan kian terasa pekat.

Kemajuan zaman seharusnya bisa menghapus rindu, bisa membuat seseorang lebih merasa bahagia. Sebab, pada kemajuan zaman teramat banyak hal yang bisa dijadikan hiburan dan kesibukan bagi seseorang. Tapi, nyatanya rindu tidak pernah membutuhkan hiburan, tidak pernah menginginkan aktivitas, karena yang dibutuhkan rindu adalah pelukan.

Saat aku mencoba menjalani hal-hal yang menyenangkan bagi diriku, sebenarnya saat itu aku sedang mencari pelarian atas kejenuhanku. Itu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan karena hidup tidak melulu



tentang kejenuhan. Namun, segalanya hanya bersifat sementara, dan seketika hiburan telah terhenti, maka kejenuhan tersebut akan hadir kembali.

Kesedihan dan kerinduan adalah fase di mana diri ini jatuh dalam suatu ruang yang memuat kenangan-kenangan pada masa silam. Kondisi fisik dan keadaan jiwa juga memegang peran dalam kerinduan dan kesedihan tersebut. Karena, yang menjadikan diriku merasa hampa dalam kerinduan itu adalah bercampurnya segala kejenuhan, kondisi diri, emosi, dan permasalahan yang terjadi pada masa itu dengan rasa rindu tersebut. Maka, saat segalanya padu dan tercampur, terpautlah hatiku dengan kesedihan yang begitu melarut.[]

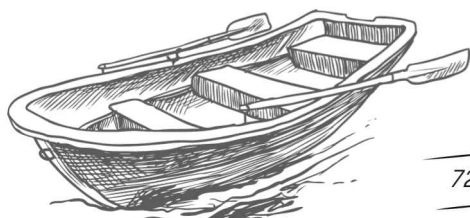




*Sejujurnya aku katakan, aku tidak pernah
kehilangan dirimu. Kamu hanya berpindah, dari
yang awalnya dapat kujumpai dalam nyata, kini
akan aku temui dalam hangatnya air mata.*



Keinginan itu berada di tangan manusia, bukan berada di tangan apa yang kamu inginkan. Jadi, jika kamu merasakan rindu, itu semua atas keinginanmu, bukan atas keinginan rindu tersebut.



Siapakah yang Salah Saat Rindu?

Sebenarnya kata memengaruhi itu tidaklah ada dalam sebuah kerinduan; yang ada hanyalah keputusan. Aku merindukan seseorang karena diriku yang memutuskan untuk merindukannya; bukan malah dipengaruhi oleh kerinduan lalu aku merindukannya.

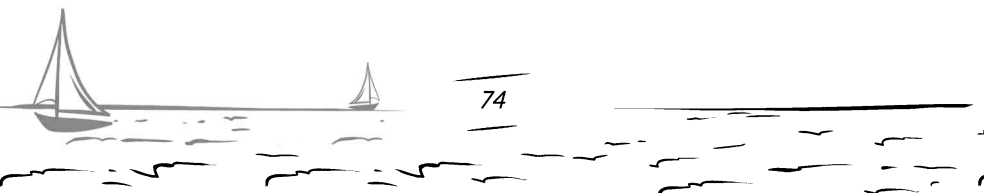
Aku merindukan seseorang itu adalah keputusanku, sama halnya seperti dahulu saat aku memutuskan untuk mencintai dirimu. Rindu tidak pernah memaksaku untuk terus-menerus menemaninya. Akulah yang memilih menemani kerinduan itu karena keputusanku bukan atas paksaan kerinduan.

Detik ini aku mencoba berhenti menyalahkan kerinduan jika rasa rindu tersebut aku rasakan. Sesungguhnya rindu tidak pernah mendekatiku kalau bukan aku yang memilih untuk mengunjunginya. Rindu itu tidak suka meminta, akulah yang sering meminta kerinduan untuk



datang. Jadi, rindu atau tidak merindu itu tergantung diriku, bukan bergantung pada rasa cintaku terhadap dirimu. Akulah yang memilih membongkar kenangan. Kalau tidak dibongkar, pastilah rindu tidak akan keluar.

Logikanya begini. Saat aku mengunjungi suatu tempat, itu kehendakku atau kehendak tempat tersebut? Pastilah kehendakku yang menjadikan aku berada di tempat yang ingin aku kunjungi. Jadi, aku akan mencoba untuk berhenti menyalahkan kerinduan, karena sesungguhnya dirikulah yang yang bersalah atas semua kerinduan tersebut.[]



Air Mata Kerinduan

Seperti setelah hujan, kita menjatuhkan air mata di tengah rindu yang sedang terik-teriknya, agar pelangi bermunculan.

Dalam sebuah kata cinta terselip ribuan makna, entah itu untuk sekadar menjadi makna atau akan dipersatukan selama-lamanya. Dalam sebuah kata cinta juga terselip jutaan keadaan, entah itu lara, kecewa, duka, bahagia, dan air mata. Seperti apa pun kenyataannya, apakah akan berakhir indah atau punah pastilah terselip sebuah pembelajaran di dalamnya. Segalanya tergantung diri masing-masing, ingin menjadi seseorang yang terpelajar atau malah menjadi kurang ajar untuk semua kemungkinan.

Hidup hanya bisa dijalani, ditempuh, kemudian diwujudkan. Apa pun hasilnya nanti, itu adalah pilihan



tepat demi kebaikan hidup yang dijalani. Jangan pernah merasa sedih, selalu ingat bahwa ketidakberuntungan hanyalah sebuah proses untuk kembali mencoba peruntungan. Ketika sudah berusaha untuk menjalani sesuatu dengan sebaik-baiknya, namun hasil yang kurang baiklah yang didapat, jangan sesekali mengumpat, karena segalanya hanya sedang menunggu suatu masa yang tepat.

Ketika kita gagal dalam cinta bukan berarti kita tidak bisa saling memperjuangkan. Kita berpisah bukan karena kita saling menyerah. Kita hanya sedang mencari kata cocok, dan itu tidak kita temukan dalam hubungan kita.

Kita merindu bukan berarti kita berharap untuk saling kembali. Kita merindu karena rindu adalah cara menghargai sesuatu yang tidak lagi kita miliki. Lalu, kenapa kita menangis? Kita menangis saat merindu? Karena, beberapa keadaan dalam hidup ini memang harus dibanjiri agar terbawa arus dan tersapu bersih. Jatuhnya air mata bukan untuk perpisahan, namun untuk menghadirkan pelangi dalam sebuah kerinduan.[]



Hubungan Antara Cinta dan Rindu

Cinta tanpa rindu pecah.
Rindu tanpa cinta gundah.

Seperti itu mungkin rindu dan cinta bagiku. Saling bersangkut paut dan saling berpaut kait. Aku merindukan seseorang karena aku mencintainya dan aku mencintai seseorang juga untuk menciptakan kerinduan. Tapi, jika dikaji lebih dalam tentang siapakah ibu dari cinta dan kerinduan, mungkin pertemuanlah jawabannya.

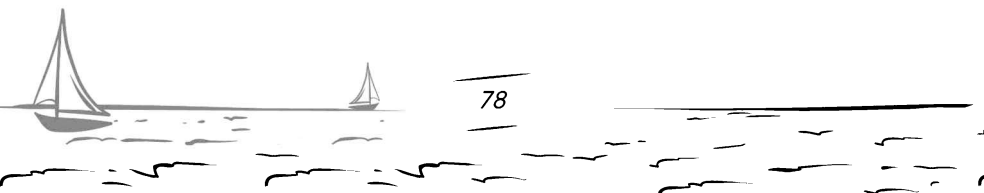
Aku bisa mencintai seseorang karena pernah melangsungkan pertemuan, dan merindukan seseorang karena tidak melangsungkan pertemuan. Maka dari itu, cinta dan rindu bersumber dari pertemuan. Logikanya mustahil aku bisa cinta tanpa pernah melakukan



pertemuan dan mustahil aku bisa merindukan tanpa pernah bertemu sebelumnya.

Coba bayangkan apa jadinya rindu tanpa adanya seseorang yang dicintai? Pastilah kesedihan menjadi pemenang. Dan, coba bayangkan cinta tanpa pernah merindukan? Pastilah ada hal-hal lain atau bahkan orang lain yang tengah aku rindukan.

Cinta dan rindu dapat terjadi karena sebuah pertemuan. Maka, jika dua hati saling berkata bahwa mereka rindu tanpa pernah melakukan pertemuan sebelumnya, yakinlah bahwa mereka sedang bercanda.[]



Cinta Bisa Dipilih, Namun Rindu Punya Pilihan

Kita bisa memilih kepada siapa hati ini akan kita berikan, tapi kerinduan tidak bisa dipilih kepada siapa rindu itu akan tertanam.

Sekalipun cinta itu terjadi karena kebiasaan, rasa suka, dan keselarasan, namun hak untuk menjatuhkan cinta tersebut tetap berada pada tanganku. Dan, ternyata, rindu berbanding terbalik dengan cinta, terkadang rindu jatuh bukan kepada dia yang aku cintai sepenuh hati.

Aku punya hak untuk menjatuhkan cinta kepada seseorang, tetapi aku tidak ada hak kepada siapa rindu akan dijatuhkan.



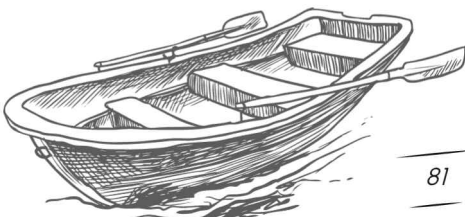
Kadang aku sering merasakan rindu hadir untuk seseorang yang pernah membuat hidup ini terasa begitu hancur. Aku juga kerap merasa rindu pada kenangan-kenangan yang tidak semestinya aku kenang. Bukankah teramat lucu ketika aku merindukan seseorang yang tidak lagi merindukanku?

Namun, perasaan demikian nyata adanya dalam sebuah kehidupan. Kejadian seperti itu sebenarnya wajar-wajar saja dan boleh dikatakan tidak salah. Hal yang salah itu ketika aku terlalu terbuai kesedihan ketika mengenang hal-hal yang sedang aku rindukan. Terbawa alur kisah silam sehingga menghancurkan jalinan kasih yang saat ini aku jalin dengan seseorang.[]





Merindulah sekadarnya,
mengenanglah sewajarnya,
atau semua hal yang kamu
miliki saat ini akan ikut
menjadi kenangan.



Menjaga Batas dengan Kerinduan

Aku pernah bertanya kepada seorang teman karibku, “Salahkah aku merindukan seseorang yang pernah ada dalam hatiku, sementara saat ini hatiku juga sedang diisi oleh seseorang yang lain?”

Jujur saja, dalam asmara hal-hal seperti ini acap kali aku temukan. Apa yang mesti aku lakukan jika berada dalam posisi demikian?

Lalu, temanku memberiku jawaban bahwa hal yang harus aku lakukan adalah mensyukuri seseorang yang saat ini aku miliki dan berdoa agar tidak timbul niat untuk kembali menyentuh kehidupan seseorang yang sedang aku rindukan.

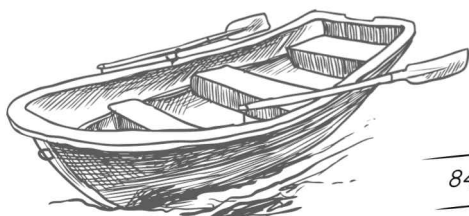


✓ ✓ ✓
Aku juga harus mencoba memberi keyakinan pada diriku bahwa beberapa orang yang pernah ada dalam kehidupanku memang harus aku biarkan bertempat pada kenangan saja. Kemudian, cobalah untuk tidak terlarut dalam kerinduan tersebut agar hubungan yang saat ini sedang aku jalani dengan seseorang tetap baik-baik saja. ✓

Jika aku tidak bisa menjaga batasan dengan rasa rindu tersebut, hancurlah hati dia yang saat ini menjalin hubungan denganku. Kandaslah hubunganku jika dia tahu bahwasanya aku merindukan seseorang yang bukan dirinya. Dan, jika hubungan hancur oleh kerinduan terhadap masa silam, bersiap-siaplah bertemukan kerinduan yang begitu memusingkan.[]



Manusia lebih cenderung
merindukan hal-hal yang begitu
berharga dalam hidupnya dan
menangisi kehilangan sesuatu
yang pernah menjadi bagian
di kehidupannya. Maka, jangan
keterlalu dalam menyayangi
kepemilikan, karena saat ia bukan
lagi milikmu, kerinduan akan kuat
berkepanjangan.



Saat Kehilangan, Rindu adalah Matahari yang Begitu Terang

Saat aku menjalin asmara dengan seseorang, aku lebih cenderung memikirkan hal-hal yang bisa membuat diriku dan dirinya bahagia. Aku akan berusaha untuk menghadirkan hal-hal yang dia suka.

Otakku seperti dirancang untuk membuatnya bahagia dan kemudian berharap agar dia bersyukur telah memiliki diriku di kehidupannya. Aku akan bersedih ketika aku tidak bisa membahagiakan dia yang aku cinta.

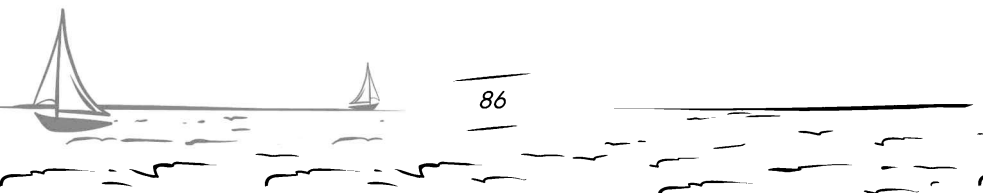
Murungnya adalah masalah yang aku anggap cukup besar. Marahnya adalah bencana yang tidak pernah aku kehendaki. Dinginnya adalah panas yang membakar habis kehidupanku.



Dan, setelah hubungan itu berakhir, apakah aku akan melakukan hal yang sama? Bahkan, untuk membahagiakan diri sendiri pun aku enggan. Hal yang bisa aku lakukan hanyalah berpikir untuk mencari jalan agar semuanya kembali seperti sedia kala.

Hari-hariku selanjutnya hanya bisa merindu. Hatiku tersedu-sedu menangisi hubungan yang telah berakhir. Aku memutuskan berhenti untuk memikirkan hal-hal bahagia, bahkan untuk tersenyum di atas luka pun aku tak kuasa.

Jika sudah demikian, kebahagiaanku hanya digantungkan pada kerinduan. Memunguti kenangan-kenangan manis sembari menyesali perpisahan yang bersulam tangis. Memang seperti itu. Kehilangan hal-hal yang sering membuat aku bahagia adalah sesal yang senang aku ingat-ingat. Sementara kehilangan hal-hal yang aku anggap tidak cukup berarti akan teramat mudah untuk aku lupakan sesuka hati.[]



Tetap Bertahan akan Menjadikan Rindu Semakin Tertanam

Izinkan dengan ikhlas jika sesuatu itu memilih untuk terlepas. Ikhlas dan melepas itu sebenarnya berbeda, yang membuatnya sama adalah kerinduan.

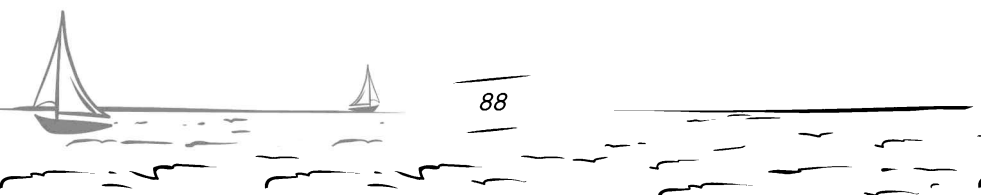
Tidak akan ada pergi yang tidak meninggalkan kenangan. Jika sebuah kepergian tidak menyisakan kenangan berarti sesuatu itu tidak pernah datang. Tidak ada juga cinta yang tanpa lukisan, sependek atau sepanjang apa pun cinta tersebut pastilah meninggalkan lukisan. Perpisahan adalah lukisan yang belum selesai dalam cinta, atau perpisahan adalah suatu perjalanan yang diselesaikan tanpa pernah tiba di tujuan.

Jika aku tetap bersikeras memajang lukisan yang belum selesai tersebut di dalam hatiku, maka kerinduan pada pelukisnyalah yang akan aku dapatkan. Begitu juga saat aku tetap melanjutkan perjalanan yang awalnya aku jalani berdua. Saat aku bersikeras melanjutkannya, maka perjalanan tersebut akan berubah menjadi pencarian terhadap teman perjalanan yang memutuskan menghentikan perjalanan tersebut.

Hal yang menjadikan aku merindu sebenarnya saat aku bertahan pada hal-hal yang telah hilang. Semestinya, saat aku kehilangan sesuatu dalam hidupku, yang harus aku lakukan adalah mencari pengganti yang lebih baik dari sesuatu yang telah hilang tersebut, bukan malah mengagap sesuatu itu tetap ada.

Kerinduan itu sering tercipta saat aku tetap mencoba hidup pada hal-hal yang telah hilang. Maka, jangan pernah mempertahankan sesuatu yang ingin terlepas. Rindu yang keras terjadi karena kita tetap mencoba bertahan pada hal-hal yang sebenarnya tidak lagi waras.

□



Berjanji untuk Tidak Saling Merindukan

Berjanji untuk tidak saling merindukan pada saat menjalin hubungan adalah sebaik-baik cara agar tidak tersakiti ketika hubungan terpaksa dihentikan.

Manusia boleh punya seribu tafsir tentang kehidupan, tapi hidup tidaklah lebih rumit dari sebuah kerinduan. Dalam sedihnya masih saja tersimpan sebuah harapan yang tidak pernah padam.

Manusia boleh punya berjuta cinta dalam kehidupannya, tapi sebenarnya manusia hanya akan merindukan satu di antara berjuta cinta tersebut.



Jika kamu benar-benar mencintai seseorang, jangan pernah membuat dia harus mencintaimu dalam sebuah kerinduan. Hal demikian hanya akan membuatnya merasa kesakitan dan begitu bahagia dengan hal-hal di luar kenyataan. Memang beberapa hubungan ditakdirkan hanya untuk menjadi sempat, namun yakinlah perpisahan dengan cara baik-baik adalah pencipta rindu yang tidak begitu menyakitkan.

Maka, saat kita berani untuk berkomitmen dengan seseorang untuk menjalin hubungan, jangan berkomitmen tentang hal-hal yang bahagia saja, cobalah membuat suatu komitmen untuk tidak saling menipiskan rindu ketika hubungan kandas.[]



Rindu, Cinta, dan Keberuntungan

Manusia tidak selalu beruntung dalam menjalani cinta. Sekeras apa pun usaha, sebaik apa pun cara menjalani cinta, jika ia tidak ditakdirkan untukmu, maka kerinduanlah yang akan menjadi milikmu.

Menjalin cinta itu seperti melakukan perjalanan. Aku tidak akan pernah tahu kendala apa saja yang akan aku temukan. Aku juga tidak akan pernah tahu apakah segalanya akan sampai pada tujuan nantinya.

Cinta juga demikian, aku tidak akan pernah tahu apakah hubungan ini akan bertahan nantinya. Aku juga tidak



akan pernah tahu apakah hubungan ini sukses dan berlanjut kepada tahap yang lebih serius. Aku hanya bisa menjalani, berharap, dan berdoa agar hubungan ini baik-baik saja.

Selagi aku selalu mengusahakan hubungan ini ke arah yang lebih baik dan kita saling percaya untuk menjaga perasaan masing-masing, bisa jadi hubungan ini akan bertahan.

Apa pun yang aku jalani dalam hidup ini sesungguhnya seperti bermain lotre. Aku selalu ingin menang dan berharap selau beruntung. Tapi, hidup ini tidak demikian. Hidup ini untung-untungan sekalipun telah berharap menjadi orang yang beruntung.[]



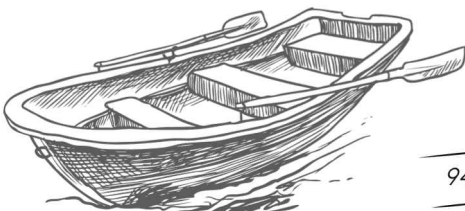
*Banyak tempat yang tidak lazim
di dunia ini. Kerinduan salah satunya.*





Jangan pernah menyesal karena telah
dikhianati oleh dia yang kamu cintai.

Jangan pernah bersedih saat dia
yang kamu cintai memiliki keputusan
untuk meninggalkanmu. Nanti, saat dia
menyadari bahwa keputusannya adalah
hal yang salah, abadikan dirimu dalam
kerinduannya.



Menyadari Kesalahan dalam Kerinduan

Saat seseorang memilih untuk meninggalkanmu hanya karena sebuah masalah kecil, yakinlah saat itu ada sebuah kebahagiaan lain yang tengah ia perjuangkan. Ia menjadikan masalah kecil tersebut sebagai masalah yang teramat besar agar bisa terlepas darimu tanpa satu pun tuntutan.

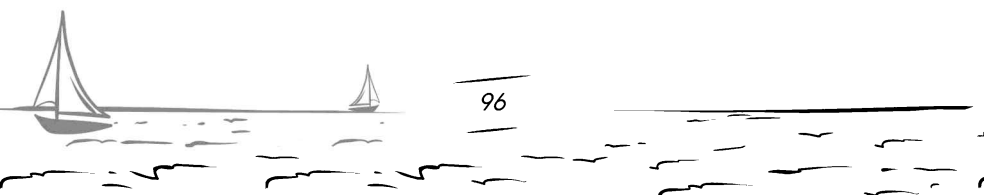
Terkadang bukan seberapa berat masalah yang menjadikan suatu hubungan terpisah, tapi kehadiran rasa nyaman lain yang sering kali menjadikan mereka terpecah belah.

Seseorang yang benar-benar mencintaimu akan tetap tertidur di sampingmu walau hubungan ini sudah terasa usang. Ia akan tetap cinta dan tidak akan pernah peduli seperti apa raga ini termakan oleh usia. Di matanya kamu akan tetap begitu sempurna sekalipun kamu tidak



cukup sempurna di mata orang lain.

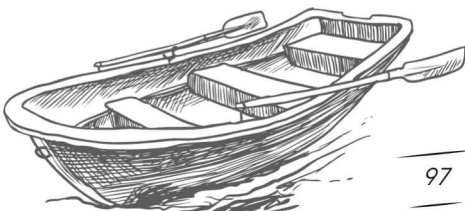
Sekarang cobalah untuk ikhlas, biarkan dia berbahagia sesaat. Nanti jika dia menyadari bahwa kamulah cintanya yang sesungguhnya, maka rasa rindu akan hadir dalam kehidupannya. Ia akan menyesal dalam kerinduan-kerinduannya terhadapmu. Hari-harinya akan habis untuk memikirkan cara agar bisa kembali ke pangkuanmu. Dan, hal yang akan paling ia sedihkan ternyata kamu telah bahagia dengan kebahagiaan lain. Detik itu kamu akan abadi dalam kerinduannya.[]





Hidup ini terlalu menyedihkan ketika sepasang manusia selalu mencari sebuah kebenaran.

Cinta itu bukan perkara benar atau salah, karena benar dan salah merupakan sebuah pandangan. Namun, orang yang benar-benar saling mencintai akan selalu menundukkan pandangan pada sebuah kebenaran. Mereka akan lebih fokus untuk menjalani cinta ke arah yang lebih benar tanpa pernah saling menyalahkan. Mereka sadar, saat mereka memandang segalanya secara kecil, yang mereka dapatkan hanyalah sebuah kesalahan yang kemudian membuat mereka saling berpisah dan saling merindukan.



Benar atau Salah Hanya Perkara Pandangan

Manusia memang selalu hidup dalam sebuah masalah. Manusia juga hidup untuk merasa bersalah, disalahkan, dan menyalahkan. Hidup seakan tidak pernah lepas dari kata-kata tersebut, sebaik apa pun dan sehebat apa pun seseorang. Baik dan buruk itu adalah pandangan, cara seseorang menilai diri orang lain, tidak sepenuhnya benar karena itu adalah deskripsi atas apa yang mereka tangkap.

Masalah yang kerap terjadi dalam sebuah hubungan cinta juga demikian. Kita menyalahkan, disalahkan, dan bermasalah karena sebuah pandangan. Apa pun itu, baik hal-hal yang dirasa baik maupun yang dirasa buruk. Hadirnya cinta juga karena pandangan, hadirnya rasa juga dari cara kita memberikan rasa yang kemudian



✓ ✓ ✓
dipandang oleh si penerima rasa sebagai sebuah
rasa sayang. Bukankah seperti itu? Tidak akan pernah
terlepas dari pandangan. ✓

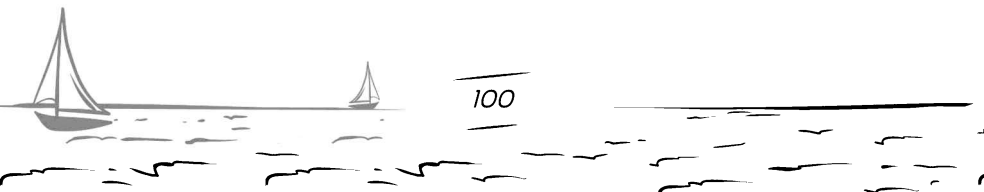
Kita memandang sesuatu itu salah karena kita menangkap
ada hal-hal yang tidak bisa untuk kita terima. Kita
melakukan pembenaran dengan apa yang kita anggap
benar. Apa yang sedang kita coba untuk benarkan juga
belum tentu diterima oleh dia yang sedang kita beri
masukan. Karena, salah dan benar berada di antara
benar atau salahnya sebuah pemikiran.

Maka, saat kita memilih untuk mencintai dan dicintai
oleh seseorang, kita tidak bisa mengkaji siapa yang lebih
cinta di antara keduanya. Kita juga tidak bisa mengkaji,
mana yang lebih benar-benar mencintai dan yang
hanya sekadar mencintai. Tapi, kita bisa menjatuhkan
pandangan untuk hal itu, dan pandangan tersebut juga
belum tentu benar.

Sadarlah, perpecahan dan perpisahan sering terjadi
atas sebuah pandangan. Pandangan buruklah yang lebih
dominan hadir dalam sebuah hubungan. Kenapa? Karena,
rasa takut kehilanganlah yang menjadikan seseorang
berpandangan buruk.



Oleh karena itu, dalam hubungan kita tidak boleh membanding-bandingkan, mengkaji-kaji siapa yang lebih cinta dan lebih perhatian, karena segalanya hanya akan memunculkan pertikaian. Hal yang harus kita tekankan pada diri masing-masing adalah berpikiran rasional, melihat segala sesuatunya secara luas, agar tidak timbul tuntutan pada diri untuk menyalahkan segala hal.[]



Memahami Situasi Ketika Rindu

Orang akan memahami kerinduanmu,
namun tidak untuk jangka panjang.

Tidak semua hal tentang perasaanmu mampu diterima oleh banyak orang. Tidak selalu kesedihanmu dapat ditoleransi oleh orang-orang terdekatmu. Kesedihan dan kerinduan yang berkepanjangan hanya akan membuat orang-orang di sekitarmu menjadi hilang. Maka, berpandai-pandailah menempatkan posisi, kapan seharusnya bersedih dan kapan harus pura-pura bahagia.

Manusia itu makhluk lemah katanya, namun bisa begitu kuat dalam merindu. Manusia senang bergerombol



ketika bahagia, seakan dunia ini miliknya, tapi ketika kesedihan melanda, mengapa rasa sepi menjadi tempat favorit bagi mereka.

Hal apakah yang begitu menyenangkan dalam sebuah kesepian? Bukankah hidup bahagia adalah impian terbesar bagi mereka. Mengapa seseorang bisa merasa sepi walau mereka sedang berada dalam situasi keramaian? Mungkin permasalahan dan tidak diterima dalam lingkunganlah jawabannya.

Aku sering menekankan kepada diriku untuk bisa memisahkan antara masalah pribadi dengan kehidupan yang harus dijalani. Setiap manusia pasti memiliki masalah karena itu adalah bagian dari kehidupan. Namun, jangan pernah mencampuradukkan suatu permasalahan ke dalam situasi yang tidak memiliki tanggung jawab atas permasalahan tersebut.

Rindu punya tempat untuk dikunjungi. Maka, saat menjalani aktivitas, jangan sesekali membawa apa yang sedang kamu rindukan ke dalam aktivitasmu. Jangan pernah mencampuri masalah kehidupan dengan masalah perasaanmu, atau kamu akan gagal dalam semua keadaan tersebut.

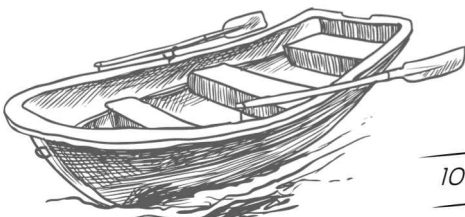


Belajarlah memposisikan kapan seharusnya merindu dan kapan seharusnya tidak merindukan. Karena begitu banyak dari mereka yang merasa murung di tengah keramaian dan kemudian membuat orang-orang di sekeliling mereka tidak lagi ingin membawa mereka pada suatu perkumpulan. Begitu banyak dari mereka yang tidak pandai memposisikan diri. Mereka selalu merasa hidupnya yang paling berat, kemudian lupa cara tertawa sekalipun orang-orang yang ada di sisinya telah berusaha menyajikan tawa.

Yakinlah, bukan kerinduan yang dapat menghancurkan hari-harimu, namun selalu terhanyut dalam kerinduanlah yang akan membuat segalanya binasa. Jadikan rindu sebagai tanggung jawabmu sendiri. Berpandai-pandai menempatkan kerinduan, bukan selalu membawa kerinduan yang membuatmu murung ke dalam segala situasi. Orang-orang terdekatmu mampu menoleransi jika itu tidak berkepanjangan. Namun, jika terus-terusan seperti itu, bersiaplah kehilangan orang-orang terdekatmu.[]



Sungguh kecewa, tadinya
berharap bahagia
denganmu, ternyata kini
nelangsa karenamu.



Nelangsa Karena Cinta, Rindu pun Datang dengan Sendirinya

Aku merasa, begitu banyak cara semesta memberikan pelajaran terhadap diriku, baik melalui hal-hal yang bersifat membahagiakan maupun melalui kesedihan yang terkadang tidak tertahankan.

Mencintaimu contohnya, awal pengenalan kita begitu terasa manis, saling membahagiakan tanpa ada yang berniat untuk menyakiti. Kita saling percaya dan berusaha untuk membangun hubungan ini ke arah yang lebih serius, selalu saling mengerti atas kesibukan masing-masing. Hingga tiba pada suatu keadaan di mana dirimu meminta untuk ditinggalkan, tanpa sebab, tanpa satu pun ucap yang bisa aku dapatkan. Kamu hilang, berusaha mengenal ruangan hati yang baru, membuatku sadar diri bahwa selama ini bukan hanya aku saja yang ada di hatimu.

Jika sudah demikian, mungkin merindukanmu kini menjadi kewajiban. Meresapi kesendirian untuk menunggu bayang senyummu dikeindahan yang telah lenyap.

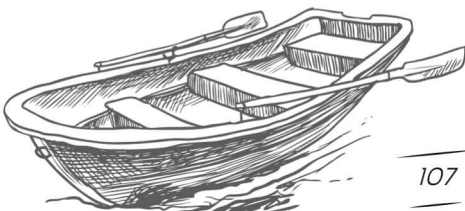
Terima kasih telah mengakhiri di antara banyak kemungkinan buruk yang juga pernah berkunjung. Terima kasih telah pergi dan menyisakan ratap yang selalu merekat.

Terima kasih telah menjadi benang kusut pada jutaan kemelut yang telah ada. Kelak jika Tuhan berkata sirna, akan aku rindukan manis senyummu dalam setapak yang pernah kita pijak. Semoga bahagia selalu menetap pada hari-harimu; aku mencintaimu sebagai harap yang kini terpaksa minggat.





Kepergian seseorang hari ini adalah hal yang harus ditempuh untuk kembali mengisi hari dengan seseorang yang baru. Kerinduan itu pasti atas sebuah kehilangan. Jika rindu tidak Tuhan ciptakan, bagaimana bisa seseorang kembali mengingat masa-masa lampau yang tidak lagi dapat diulang.



Sebuah Kehilangan

Kadang seseorang memilih tenggelam ketika cinta telah diselesaikan. Bukan mereka ingin melarut dalam kesedihan; mereka hanya mencoba merayakan kepergian dalam sebuah kerinduan. Sesekali kembali ke masa silam itu adalah hal yang perlu kita lakukan, agar kita tahu, seberapa besar kita pernah melakukan pengorbanan atas sebuah kesia-siaan.

Beberapa waktu kita kadang memang harus berbalik dalam sebuah keadaan yang memilukan, kembali mengenang kesakitan-kesakitan yang pernah kita rasakan. Bukan untuk mengulang masa-masa pilu yang pernah ada, hanya untuk kembali mempelajari kesalahan-kesalahan untuk kita perbaiki di kemudian hari.

Kesedihan seharusnya juga dapat kita syukuri. Kalau bukan karena mengecap keadaan tersebut, mungkin kita tidak akan pernah bisa mengukur setiap bagian yang pernah membuat kita bahagia. Kehilangan juga tidak harus selalu kita sesali, kalau kita tidak mengalami



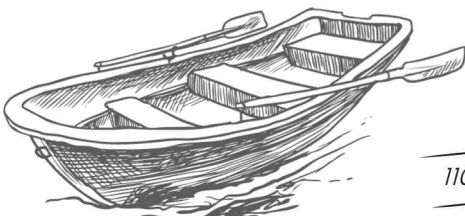
keadaan tersebut, mungkin saat ini seseorang yang
begitu kita cintai juga tidak akan datang.

Baskom memang harus kosong agar dapat terisi kembali. Begitu juga hati yang harus ditinggal pergi agar dapat kembali memiliki. Segala yang berlalu adalah cara untuk menempuh hal-hal yang akan datang. Jika hari ini tidak berlalu, mustahil hari esok akan kita dapatkan.[]





Hati layak merdeka seperti
negara. Jika kerinduan
bersifat seperti penjajah,
jadilah pejuang agar hidup
kembali menang.



Jika Rindu Adalah Penjajah

Bukan hidup namanya jika manusia tidak memiliki rasa takut. Terlebih pada kehilangan. Walau hidup juga memiliki rasa takut, janganlah sesekali merasa takut untuk mencoba. Apa saja, selagi itu baik dan bermanfaat bagi diri, tidak ada alasan untuk tidak mencoba.

Jangan pernah takut untuk tidak mendapat hasil atas apa yang sedang dilakukan. Karena, saat kita memilih untuk menggeluti suatu bidang, bidang tersebut juga memiliki konsekuensi. Jika mendapatkan kegagalan sebagai konsekuensi, anggap kegagalan itu sebagai bayaran untuk mempelajari hal tersebut secara lebih mendalam.

Terlebih masalah cinta. Kegagalan juga menjadi hal yang teramat ditakuti oleh diriku dan banyak orang. Bukan cuma gagal dalam menjalani cinta, namun juga gagal dalam menemukan cinta. Hal-hal demikian sebenarnya manusiawi dan sudah menjadi ketetapan saat kita mengambil suatu keputusan. Hal yang membuatnya



menjadi tidak wajar adalah bertahan pada rasa takut dan membunuh semua keinginan untuk kembali menjalani dan kembali mencoba. Kemudian memilih untuk tetap berkuat pada hal-hal yang pernah dimiliki dan bertahan atas apa yang telah hilang. Hal yang demikian adalah seberat-berat penyesalan yang akan menciptakan kesedihan yang begitu dalam.

Bukankah hidup itu layak merdeka, apalagi memerdekakan diri sendiri? Lalu, mengapa takut untuk kembali mencoba? Bukankah menyenangkan jika kita harus mencari sesuatu yang baru? Teramat menyenangkan, bukan? Tentang bagaimana kococokan dan kenyamanan biarlah waktu yang menjawab.

Hidup tidak akan bahagia jika kita terus-menerus beranggapan bahwa kita masih memiliki hal-hal yang telah hilang. Kebahagiaan yang baru juga tidak akan kita temukan saat masih nyaman pada kerinduan yang tidak memiliki balasan. Menyongsong hidup ke depan adalah tanggung jawab untuk diri, bukan malah bermain-main pada masa silam yang penuh kegagalan.[]





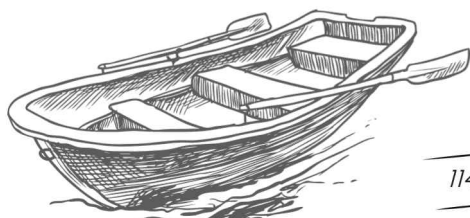
*Kerap, segala yang pernah ada akan sukar
hadir dalam bentuk tawa.*

*Sering, segala yang telah usai hanya akan
menyemai air mata yang berderai.*





Aku mencintai kehidupan seperti
aku mencintai kematian.
Aku mencintai kesedihan seperti
aku mencintai kebahagiaan.



Catatan Penting

Aku harus mengingat bahwa beberapa hal yang aku senangi tidak seluruhnya bersifat kekal. Apa yang aku gemari pun sewaktu-waktu dapat lari dari kehidupan, atau bahkan aku yang balik meninggalkannya karena bosan.

Aku percaya bahwa manusia sewaktu-waktu dapat dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya yang lantas bisa mengubah *mood* dan bawaan pada diri. Beberapa keputusan yang diambil terkadang hanya untuk melampiaskan suasana hati pada saat itu. Namun, setelah kembali ke alam sadar, aku menyadari bahwa keputusan yang diambil adalah sebuah kesalahan.

Begitu pula dalam sebuah hubungan. Alam bawah sadar pun sering kali membuat segalanya hancur. Hubungan yang sedang indah-indahnya dapat berakhir hanya karena sebuah alasan suasana hatiku yang sedang kacau. *Mood* yang tidak stabil menjadikan diri ini labil, kemudian mengambil jalan pintas untuk mengakhiri



segalanya. Namun, ketika alam sadarku telah kembali, aku menyadari bahwa hal yang aku lakukan tersebut adalah sebuah kesalahan, kemudian meminta maaf atas jalan pintas yang tadinya aku tempuh ketika tengah emosi.

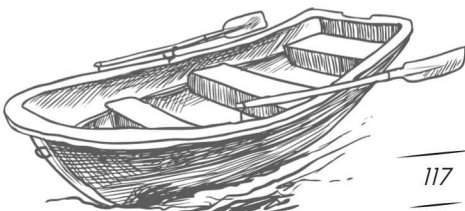
Jadi, ke depannya, saat aku melakukan hubungan asmara, aku harus mempelajari alam bawah sadar pada diriku. Mengenal karakter satu sama lain agar tidak menjadi orang asing di dalam suatu asmara. Supaya bisa mempelajari dan membaca *mood* masing-masing agar tidak memutuskan sesuatu berdasarkan suasana hati pada saat itu.

Yakinlah, teramat banyak penyesalan yang telah kulihat dan kudengar dari sebuah kata putus dan memutuskan. Semua karena apa? Karena hati dan pemikiran tidak saling mengenal. Seseorang hanya menggunakan salah satu di antara itu untuk memutuskan suatu perihal. Akhirnya, kesedihan dan kerinduanlah yang akan didapatkan sebagai hadiah.[]





Saat kita mencintai seseorang dan menjalani hubungan cinta dengannya, yang kita tahu hanyalah, dia milik kita dan kita miliknya. Padahal, sebenarnya cinta itu hanyalah titipan yang sewaktu-waktu harus kita kembalikan. Sementara rindu adalah bayaran karena telah menjaga cinta selama ini.



Kebahagiaan, Kesedihan, dan Kerinduan

Hidup tidak akan pernah lengkap tanpa cinta; sekalipun cinta tidak selalu tentang hal-hal bahagia. Cinta itu merupakan bagian dalam kehidupan dan dalam cinta kebahagiaan dan kesedihan merupakan suatu bagian yang tidak pernah bisa untuk dipisah. Saat aku mencintai seseorang pastilah aku akan menjaga hati orang yang aku cintai, begitu juga sebaliknya yang harus dilakukan seseorang yang aku cintai kepadaku.

Orang yang aku cintai punya cara tersendiri untuk mencintaiku, begitu juga aku yang memiliki cara tersendiri dalam mencintai dirinya. Kita bebas mengekspresikan cinta dalam keadaan seperti apa pun. Kita juga bebas mengasihi dengan cara yang kita miliki. Maka, karena kata bebas tersebut kita juga bebas mempertahankan cinta dan sebebas-bebasnya untuk memilih pergi. Hal-hal dan keinginan yang direncanakan



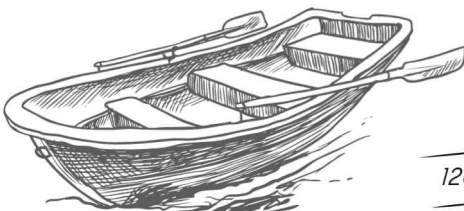
tidak seluruhnya akan terjadi, mungkin hanya akan
berlanjut pada sebuah kerinduan yang abadi.

Apa yang kita miliki tidak lantas akan menetap dalam
hari-hari karena isi hati juga memiliki sebuah ambisi
yang terkadang ingin pindah ke lain hati. Maka,
mempersiapkan diri adalah hal yang harus untuk
dilakukan, karena rindu akan datang untuk seseorang
yang telah hilang.[]





Sekalipun seseorang selalu ceria dan merasa bahagia, sesungguhnya mereka juga punya kesedihan dan kerinduan yang begitu besar. Bukan tidak ingin menampilkan, mereka sadar bahwa kesedihan dan kerinduan punya tempat tersendiri dalam kehidupan.



Menempatkan Rindu dan Kesedihan

Nanti dalam hidup, seseorang akan merasakan suatu keadaan di mana menjerakkan air mata adalah hal yang harus dirasa bahagia. Tidak peduli tentang diri siapa, tidak peduli seberapa besar cintanya, yang dia tahu hanyalah dengan cara seperti itu dia dapat merasakan kebahagiaan.

Nanti, di antara banyak cinta yang pernah dijalani, akan ada satu ingatan yang selalu menolak untuk dimakamkan. Bukan perihal kebahagiaan, namun tentang kesakitan yang sempat dijalani dengannya. Dan, seketika hal tersebut engkau rasakan, menjerakkan air mata adalah hal yang tidak akan pernah bisa untuk ditahan.

Beberapa kejadian dalam cinta akan direkam oleh memori. Entah itu sebuah kesedihan atau kebahagiaan. Saat



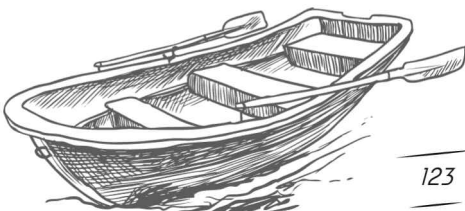
segalanya tidak dapat diulang lagi, kenangan tersebut akan menyingkap pada malam, lalu menenggelamkanmu dalam isakan yang begitu dalam.

Esok atau sekarang, kamu akan menemukan suatu keadaan di mana seseorang yang pernah kamu anggap penting berubah menjadi genting. Hal-hal yang dahulunya berusaha untuk dibahagiakan akan berganti dengan mengusahkan perpisahan. Setelah itu, kamu akan dihadapkan dengan dua pilihan, merindu atau mencari pengganti yang baru. Namun, dua pilihan tersebut kamu tolak karena kamu punya pilihan sendiri yakni hidup dalam keterasingan rasa dan membuka diri untuk sebuah kesedihan.[]





Jangan terlalu yakin atas kelancaran
hubungan yang saat ini kamu jalani.
Waktu punya kuasa, hidup punya rahasia.
Terkadang sesuatu yang tampak serius,
tidak selalu berakhir dengan mulus.
Semesta punya kuasa tentang siapa yang
akan bertahan denganmu dan siapa yang
hanya akan mengisi kerinduanmu.

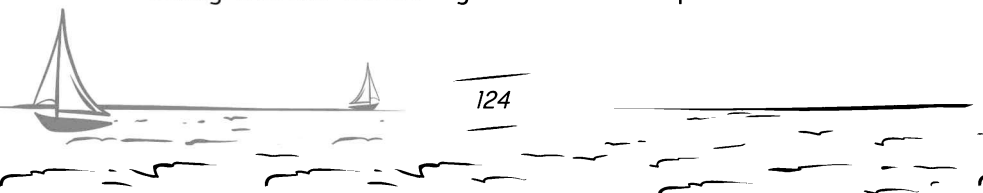


Semesta Punya Kuasa

Aku pernah berjalan pada suatu jalan yang awalnya begitu mulus. Ditemani oleh seseorang yang aku cintai begitu tulus. Saat itu, aku merasa waktu begitu cepat berlalu, detik demi detiknya tidak pernah begitu terdengar, semuanya larut dalam binar-binar kebahagiaan.

Awalnya aku begitu yakin bahwa apa yang aku miliki saat itu adalah ketetapan yang akan kujalani hingga akhir hayat. Segalanya kujaga agar selalu terawat. Aku begitu percaya bahwa apa yang sudah aku miliki saat itu akan terus-terusan nyaman menjadi kepemilikanku. Aku begitu yakin bahwa apa yang aku cintai akan mencintaiku hingga kapan pun.

Memang, awalnya tidak terjadi masalah, waktu ke waktu kita jalani tanpa pernah berkeluh kesah. Kita saling menopang dan selalu bahagia bukan kepalang. Kita saling merasa beruntung karena telah dipertemukan.



Kita saling menitipkan kepercayaan, menjaga hati agar kebahagiaan selalu saja tersaji hari demi hari.

Hingga waktunya pun tiba. Cinta ini mengalami peralihan rasa. Seperti musim yang memiliki pancaroba, ternyata cinta juga mengecap silap mata. Dirimu hanyut pada seseorang yang mencoba melarut dalam hatimu. Aku kamu lepaskan, tanpa satu pun alasan. Kamu simpan rahasia begitu rapat, diam-diam segalanya kamu paksa menjadi keparat. Kamu titikberatkan aku sebagai satu-satunya kesalahan. Kamu berkata bahwa aku telah berubah, yang padahal rasamulah yang sebenarnya ingin berpindah. Tanpa ingin disalahkan, fakta pun harus kamu putarbalikkan dan akhirnya akulah yang terpaksa bertanggung jawab untuk semua kesalahan yang kamu lakukan.[]



*Ruang Sepi,
Rindu &
Dirimu*

Dalam kenangan,
kita begitu pasrah
jatuh dalam genangan.
Dalam kehilangan,
kita memilih kesedihan
sebagai kesenangan.
Seperti itu kerinduan,
susah membedakan
antara kenyataan
dan kewarasan.

Mengenalmu, Mengenal Kerinduan

Untuk miliaran catatan dalam kehidupan ini, dirimu adalah kata-kata penuntas setiap kalimat yang tersurat. Hidup ini tidak akan kurasa cukup tanpa sebuah kemelut yang pernah kamu hadirkan. Kamu jawaban untuk menemukan apa itu kesedihan, kamu tindakan yang menjadikan dewasa setiap kehidupan. Tanpa hadirmu tidak akan pernah aku mengenal kekecewaan. Kalau bukan karenamu, aku tidak akan pernah mengerti apa itu kerinduan.

Tawamu adalah bahagia yang pernah mendera, yang kemudian menjadi lara untuk pelajaran merasakan duka. Pelukmu adalah nyaman yang terpaksa menjadi pertanyaan atas setiap dingin yang kini menusuk bilik-bilik kekosongan. Sisa perjalanan kemarin adalah bukti bahwa setiap kedatangan juga dapat menjadi akhir segala kebersamaan. Rupamu nan indah adalah gundah





yang kini harus kutelaah dalam setiap rasa yang tidak lagi waras.

Boleh sesekali aku mencicipi nyatamu? Sekadar menghibur duka yang kini ada. Jika boleh, izinkan aku memesan setuang tawamu dalam segelas kopi. Biar kunikmati dalam sesap-sesap yang begitu nikmat. Biar bibir ini sedikit hangat oleh bekas kecup yang pernah mendarat dengan lesap. Hingga tetes terakhir aku sadar bahwa mencintaimu adalah kerinduan yang begitu panjang. Segalas tawa yang telah diteguk habis bukanlah cara untuk membuat segalanya reda.

Rindu ini buta, buta untuk hal-hal nyata. Rindu ini nyata, nyata untuk segala tentangmu. Raga ini lupa caranya berjalan ke depan. Dirimu adalah masa silam yang senang kuajak berjalan-jalan. Dalam angan kita menari-nari di atas genangan miris air mata. Dalam nyata, mata ini basah untuk dirimu yang telah terlepas dalam segala rupa.[]

Menghibur Kerinduan

Tidaklah sulit untuk mengundang kerinduan.
Hal yang paling sulit itu, ketika rindu
butuh hiburan, namun kesedihanlah yang
bermunculan.

Mungkin menghibur kerinduan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang masih memiliki apa yang sedang mereka rindukan. Kerinduan juga butuh dihibur agar hubungan dengan sesuatu yang tengah aku rindukan bisa tetap terjaga keharmonisannya.

Cara-cara menghibur kerinduan bisa direalisasikan dengan hal-hal yang cukup sederhana. Semisal ketika aku jenuh karena selalu merindukan orang yang aku





sayangi, hal yang sering aku lakukan adalah mengambil ponselku dan mencoba berbincang-bincang dengannya. Aku mencoba menanyakan kabarnya, karena yang rindu butuhkan adalah penjelasan dari sesuatu yang sedang ia rindukan. Aku mencoba meresapi suaranya, aku pejamkan mata, dan aku membayangkan saat itu aku sedang berbincang secara langsung dengannya.

Aku juga sering mengintip memori-memori indahku dengannya. Mencoba membuka kembali album fotoku dengannya. Kulihat dengan serius raut senyumnya pada foto tersebut dan setelah itu kukirimkan pesan singkat untuknya dengan mengatakan bahwa aku sangat mencintai dan merindukannya.

Sebenarnya, masih banyak cara lain untuk bisa menghibur kerinduanku. Namun, yang terpenting dari semua cara tersebut adalah ketika aku mampu menghibur kesendirianku. Melakukan semua kesenanganku agar rindu tidak terjadi. Karena, seberapa pun bahagiannya aku saat merindu, jika itu tidak terobati, habislah hatiku dirundung kesedihan dan rasa sepi.[]

Bayang-Bayang

Rindu adalah bayangan tuli yang
tidak mendengar ucapan lisan.

Mengingatmu seperti belajar berenang, kalau bukan tenggelam apalagi yang akan kudapatkan. Merindukanmu seperti belajar bersepeda, terjatuh adalah konsekuensi yang akan melanda. Seperti kembali ke masa silam, kenangan juga tidak selalu tentang tangisan. Permainan-permainan membahagiakan juga sering kujumpai dalam setiap perjalanan. Tapi, segalanya hanyalah fana yang harus kututup rapi agar tidak terkoyak oleh sepi.

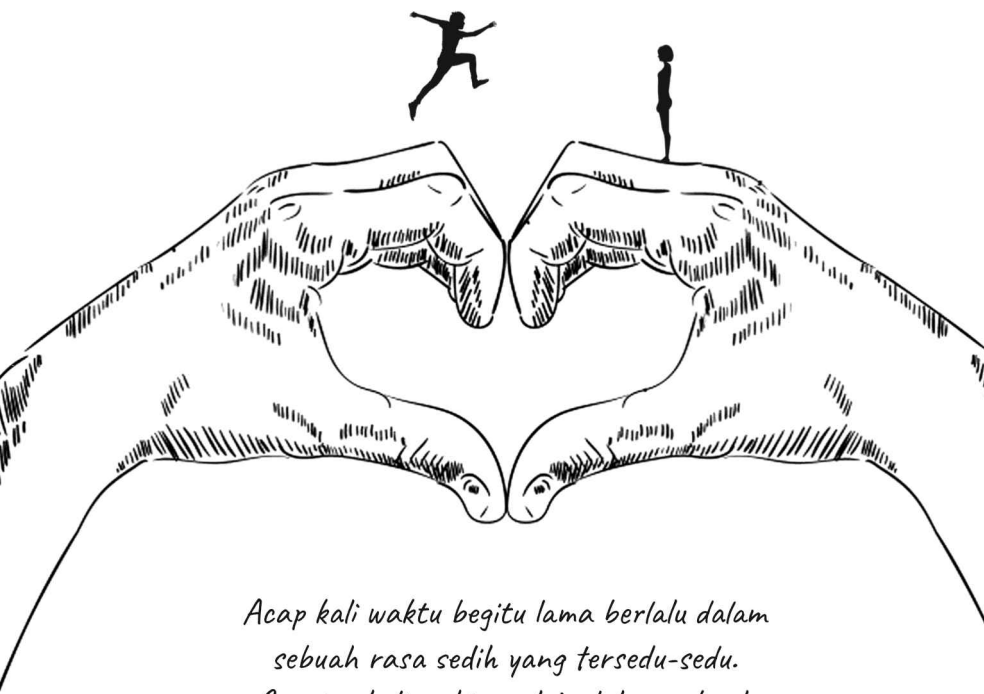
Aku sempat begitu terhanyut oleh jutaan sepi yang membubuhkan senyummu pada kebahagiaan yang telah lenyap. Segalanya memaksaku untuk meyakini bahwa kamu adalah satu-satunya hal yang harus kutuntun





untuk kembali. Namun, aku tersadar, bahwa sesuatu yang meminta pergi adalah penolakan untuk bertahan dalam setiap kekurangan. Lantas, apalagi alasan untukku berharap?

Memmingkaimu dalam malam adalah wujud kerinduan. Menatap pada sela-sela jemariku yang sempat berisi sebuah genggamannya. Siapa yang lebih berdosa di antara kita? Saling memberikan rasa hanya untuk saling ulur lidah akhirnya. Pernah saling percaya hanya untuk berkhianat salah satunya. Diam-diam rindu ini begitu cepat melesat, seketika itu dirimu hadir dalam ingatan. Mencabik segala bahagia, mempertontonkan silam terpendam yang menjadi bagian dalam kenyataan.[]



*Acap kali waktu begitu lama berlalu dalam
sebuah rasa sedih yang tersedu-sedu.
Cepat sekali waktu melaju dalam sebuah
tawa yang terdengar merdu.*



Lintasan Rindu

Sepintas, aku ingin mengetahui isi lintasan yang ada di pikiranmu. Mungkin dengan cara seperti itu aku bisa mengenali nama siapa saja yang sering lalu-lalang dalam kerinduanmu.

Aku sering merasa bahwa merindu itu adalah pekerjaan yang tolol. Bagaimana tidak, aku masih saja memenjarakan bayang seseorang yang aku cintai, padahal aku sadar bahwa raga dan cintanya tidak lagi untukku. Tapi, di sisi lain aku juga berpikir, terkadang merindukan seseorang itu adalah pekerjaan yang mulia. Bagaimana tidak, aku masih saja ingin menjalin tali silaturahmi dengannya walau yang aku temukan hanyalah bayangnya.

Kini, aku mengambil kesimpulan bahwa merindu itu mungkin adalah cara seseorang menghargai kenangan. Tapi, lucunya, apa yang sedang aku hargai malah membuatku semakin jatuh dan tenggelam pada sebuah rasa sedih yang teramat dalam. Kini, aku pun menyadari bahwa kenangan bukan hanya penenang rasa rindu, kenangan juga merupakan mesin penghasil air mata. Karena ketika aku meminta otak untuk memutar segala silam yang telah karam, dua kemungkinanlah yang aku dapati, yaitu rinduku menjadi tenang dan mataku basah berlinang. Seperti itu kira-kira perasaan yang membalut diri ketika rindu itu aku hadirkan.

Lantas, di mana letak lintasan rindu itu? Bisa kukatakan ia membentang di antara pikiran dan hati. Pencetus rindu itu adalah keterbiasaan yang kini tidak lagi aku temukan. Seketika pikiran teringat akan hal-hal yang dahulunya biasa aku lakukan, saat itu pula hati sontak mengambil peran, ya peran, peran sebagai penghadir hujan pada setiap kerinduan.[]



Kembali mengenang sesuatu yang pernah kita rindukan, bukan berarti ingin kembali mengulang kejadian-kejadian yang telah lekang. Kadang menoleh ke belakang adalah cara terbaik untuk melihat, sudah seberapa jauh kita melangkah dari tempat yang pernah membuat kita jatuh berdarah.

Kotak Rindu

Dalam gerak waktu yang terasa begitu cepat, beberapa kehilangan tetap memilih untuk tidak beranjak. Dalam diri, kini dua roh hidup dalam satu tubuh, saling berpegangan erat meski segalanya telah runtuh.

Satu dari beratus kejadian dalam hidup ini sengaja dibiarkan rasa untuk tetap ada. Seketika rindu butuh jawaban, sudilah pikiran membongkar kembali apa yang telah lama tidak dirindukan. Dirimu contohnya. Kubiarkan bayangmu bergentayangan pada hari yang selalu kuusahakan agar tetap berseri. Bukan bermaksud untuk menyimpan kesedihan, aku hanya sedang belajar memiliki rasa yang tidak lagi mencintaku. Aku juga bukan berniat jahat terhadap matakmu. Aku hanya sedang menilai, seberapa kuat runtuhnya hujan untuk sebuah perpisahan yang sudah digariskan denganmu.

Nyatanya dirimu adalah hujan terderas dalam sejarah. Kuasa matakmu tidak pernah berkutik oleh jatuhnya dirimu sebagai air mata. Gemuruh terdahsyat kurasakan saat

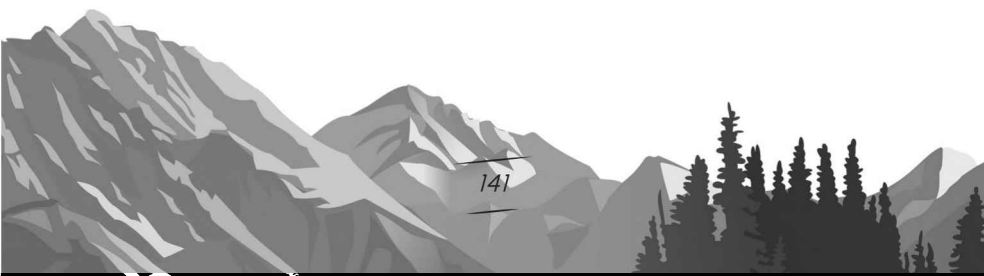




itu, saat di mana kotak kerinduan bertuliskan namamu kubuka. Hari itu, seperti aku sedang mengulang hari silam, hari di mana rasa bangkit begitu sulit untuk diusahakan.

Sekarang aku percaya. Cinta terhebat akan selalu ada untuk seseorang yang tidak lagi di dada. Cinta terhebat selalu saja tersedia untuk rasa-rasa yang tercipta sebagai hujan deras di kelopak mata. Tapi, bukan untuk kembali mencinta, hanya untuk kembali diingat bahwa dahulu aku pernah begitu kerasa mencintaimu dan kamu begitu lekas ingin hidup dalam kerinduanku.[]

Saat sepasang hati sepakat
untuk saling memiliki, saat itu
sesungguhnya mereka telah
menyepakati kerugian-kerugian
yang akan hadir di kemudian
hari. Entah itu berupa kesedihan
atau kerinduan.





Siap Segala Konsekuensi

Aku menyadari bahwa malam teramat kejam setelah aku mengenal dirimu. Pada hening yang begitu senyap, dirimu yang pernah lenyap hadir dalam gelap, merusak kantukku, membuat banjir bantal tidurku. Tangis ini bermuara pada dirimu dan aku adalah seseorang yang siap hanyut pada lautan kesedihan yang begitu haru.

Aku mengenal keterpurukan setelah kisah cinta denganmu berakhir pada sebuah keburukan. Beberapa kisah yang begitu manis sudilah menjadi hal-hal yang akan membuat mata ini menangis. Segala hal yang dahulunya begitu berarti, kini hanya menjadi kesedihan yang begitu terpatir. Kamu hilang, mengejar sesuatu yang lebih terang. Kini, yang tersisa hanyalah aku yang mencintaimu pada sebuah kepasrahan yang begitu lapang.

Aku mendapati pengkhianatan saat aku menjalani kisah asmara denganmu. Ternyata, seseorang yang kita rasa

begitu berarti adalah seseorang yang nantinya juga akan menghadirkan lara yang sangat menyakiti hari-hari. Mengambil keputusan untuk berpisah tanpa pengesahan yang disepakati kedua belah hati. Semua berakhir tanpa satu pun kata pamit, lalu saling berharap semoga hari-hari ke depan tidak akan menuai rumit.

Aku banyak belajar darimu, apalagi perihal kehilangan dan kesedihan. Kepergianmu sudah seperti pelajaran bagiku, materi yang selalu menggerayangi pikiran pada hari-hari malamku. Mencintaimu adalah proses, di mana setiap kepemilikan harus bertransformasi menjadi sebuah kesedihan. Mengenalmu adalah fase, di mana keburukan harus kuubah menjadi sebuah pelajaran.[]



Dalam derai air mata, dirimu jatuh
di pelupuk kata. Namamu adalah
alasanku merindu. Kisah denganmu
adalah hal telak yang membuatku
jatuh dalam kerinduan.

Ruang Sepi, Rindu, dan Dirimu

Di sini, di tempat yang tidak akan lagi kamu kunjungi, rasa ini bertepi dalam ruang yang begitu sepi. Di sana, di tempat persembunyianmu, sedih ini selalu utuh membalut hari-hari.

Mencintaimu adalah kebahagiaan paling dramatis, sempat tersenyum bersama hanya untuk saling menangis. Merindukanmu adalah laba dari semua akhir. Pernah sama-sama berpelesir hanya untuk saling mengusir. Kamu adalah sebenar-benarnya cinta dan kamu juga sebenar-benarnya kerinduanku. Tak percaya? Lihat ke arah mataku, hujan rindu selalu jatuh untuk dirimu.

Adakah kamu mengetahui bahwa sebuah akhir dapat membuat hancur seseorang? Jika ada, pasti kini kamu masih kumiliki. Sayangnya kamu tidak pernah





mengetahui dan begitu gampang mengucap dan memilih untuk pergi. Pernahkan terlintas dalam pikiranmu bahwa semua kata henti dapat menghadirkan rasa sepi? Jika pernah, mungkin kini hari akan tetap berseri.

Denganmu menjalin cinta adalah kesedihan yang harus dinikmati. Terpaksa ditinggal dan terpaksa mencicipi senyummu hanya dalam sebuah memori. Denganmu menjalani cinta adalah rindu yang paling nyata. Sengaja menemani kenangan agar dapat menemukan dirimu yang kini hilang.

Lalu, bagaimana cara untuk mengakhiri semua ini jika merindukanmu selalu saja mengisi hati?

Tolong, ajarkan aku cara bangkit tanpa pernah mengecap sakit. Tolong, ajarkan aku tidak lagi mengenalmu tanpa pernah melupakanmu. Hidup ini butuh bahagia, seperti saat aku mengenal cinta.[]

Melanjutkan Kisah dalam Rindu yang Kian Basah

Saat rasa terpaksa dihentikan dan semua ambisi untuk bertahan hanya aku yang memiliki, saat itulah merindukanmu adalah sebuah keadaan yang berat kujalani.

Pada malam, dirimu terbit di ufuk sepi, membentang lebar pada langit-langit hati, dan menusukku seperti stalakmit goa-goa hening. Kehadiranmu yang kutunggu-tunggu, tapi tidak dalam wujud rindu. Aku butuh dirimu di hidupku, nyata, bukan bayang yang menggelayut kala gelap menyapa. Mencintaimu adalah keinginan yang tidak akan pernah terhapus, dalam rasa paling tulus, meski kamu hilang dan tergerus. Kini, memilikimu telah tergantikan oleh kehilangan, suratan yang tidak pernah benar-benar bisa kuterima dalam lapang.





Mencintaimu seperti belajar kata-kata tabah. Berat, namun harus kupelajari agar tidak terjerat. Terjerat pada harapan yang ditakdirkan hanya untuk direlakan. Hal yang membuatku merasa sedih sebenarnya bukan seberapa jauh kita telah menempuh perjalanan, namun mengapa seluruh perjalanan yang telah kita lakukan tidak pernah bisa untuk kamu maknai. Hubungan selama ini seperti sebuah taman permainan, kita pernah saling terhibur dan kemudian memutuskan untuk saling kabur. Cerita terpaksa ditamatkan untuk bisa melanjutkan petualangan pada hati berikutnya.

Semua kisah dipaksa untuk berdamai dalam sebuah keluh kesah. Berakhir karena salah satu di antara kita tidak ingin lagi untuk melanjutkan mengukir kisah. Berhenti tanpa ada kesepakatan dan jawaban, lalu saling melanjutkan jalinan dalam sebuah kerinduan.[]

Dalam setiap harapan,
kau adalah surat yang setia kucatat,
semacam doa-doa yang tabah.

Dalam setiap renung,
kau adalah sedih yang setia bernaung,
sakit-sakit yang selalu berakit,
pada dalam pikiranku akanmu.

Dalam setiap semoga,
kau adalah amin yang tertunda.

Dalam setiap hamba,
aku adalah pemuja penuh cela.

Dalam setiap doa,
aku adalah pendosa,
pada hatiku sendiri.



Rindu Tinggal Cerita

Aku rindu dengan gesekan-gesekan saat kita berada argumen seperti “berapa banyak kita mau punya anak setelah menikah nanti” yang sekarang hanya sekadar wacana masa lalu. Aku rindu menghabiskan sebagian malam di puncak tertinggi di kala bulan melejit di langit dan bintang menari memamerkan kilaunya. Hanya ada kita berdua dan secangkir kopi menjadi pihak ketiga sebagai penghangat raga agar dingin tak terlalu terasa. Namun, itu hanya menjadi memori belaka.

Aku rindu bergelut di atas hamparan pasir yang luas bertabur garam ditemani riak dari sang ombak yang seolah-olah akan menghanyutkan kita ke dalam lautan asmara. Saat kau berlari lalu berkata, “Sini kejar aku!” Dan, kau pun terpeleset lalu kudekap. Namun, semua hanya menjadi sejarah yang akan aku ceritakan saat aku berada di tepian pantai bersama cucu-cucuku kelak.

Aku rindu menjadi tempat terhangat untuk kau peluk.

Menjadi tempat nyaman untuk kau bersandar. Namun, semua hanya ambisiku dan kau pun tak menginginkannya. Konyol memang, merindu, namun tak dirindukan. Mengenang, namun tak dikenang. Seperti makan, namun tak mengenyangkan.[]



Pada tengadah doa yang begitu indah,
langit matakmu memerah oleh tangis yang
merekah.

Pada sepi malam yang begitu hening,
bayangmu simpang siur dalam kerinduan
yang bergeming.

Kadang kita memang harus berdoa
agar segalanya membaik,
karena pertemuan tidak lagi bisa
menemukan
jalan untuk kita berbalik.

Doa dan Rindu

Aku mencarimu pada malam. Pada kenangan kita yang telah lama tenggelam. Meminta pada yang kuasa agar perpisahan ini adalah sebaik-baiknya jalan agar dirimu bahagia. Semua bukan berarti aku tidak bisa membuatmu untuk bahagia, aku hanya tidak mengetahui seperti apa kebahagiaan itu di matamu. Semua usaha telah kucoba, bahkan untuk menjadi sempurna pun aku telah berusaha, tapi yang aku dapati hanya rasa hilang yang memantaskan dirimu untuk hidup dalam kenangan.

Bertahun-tahun kisah ini terjalin, betalun-talun kerinduan menggema. Dirimu hanya mampu kutemui dalam doa.

Cinta, mungkin, terkadang senang hidup pada rasa hampa dan kerinduan adalah tempat di mana cinta yang sebenarnya berlangsung. Tapi, apakah bisa kerinduan ini mengembalikan sesuatu yang telah memilih untuk memisah. Jika tidak, mungkin tengadah tanganku malam ini adalah cara yang teramat tepat untuk mencintainya.





Dia kembali atau tidak, biar takdir yang memutuskan. Karena, aku percaya, sebaik-baiknya mencintai adalah mendoakan dan doa adalah sebaik-baiknya cara bertemu pada sebuah kerinduan.[]

Cara Terbaik

Pada dirimu senjaku tenggelam.
Pada rinduku, dirimu berkeliaran.
Kehilanganmu serupa selingkuhan,
harus pandai-pandai kusimpan.
Kepergianmu serupa dendam,
kerinduan yang selalu kupindai-pindai
agar tertuntaskan.

Biarlah resah ini kupegang teguh. Tentang dirimu yang harus menjadi aib di perasaanku. Itu adalah tanggung jawabku. Mencitaimu adalah konsekuensi di mana kesendirian harus menjadi penyesalan terparah dalam hidup ini. Ini adalah kado terbaik sepanjang hayat. Berbungkus kepergian dan berisikan sebuah kata melarat, aku ucapkan terima kasih untuk semua ini.





Apresiasi tertinggi karena telah sempat mencintaiku dan membuatku sempit dalam melanjutkan hidup. Akhir dari kisah ini adalah pura-pura lupa atas semua janji yang akan direalisasikan. Karena, perpisahan adalah destinasi yang kamu pilih tanpa pernah kita bicarakan dan kita rencanakan.

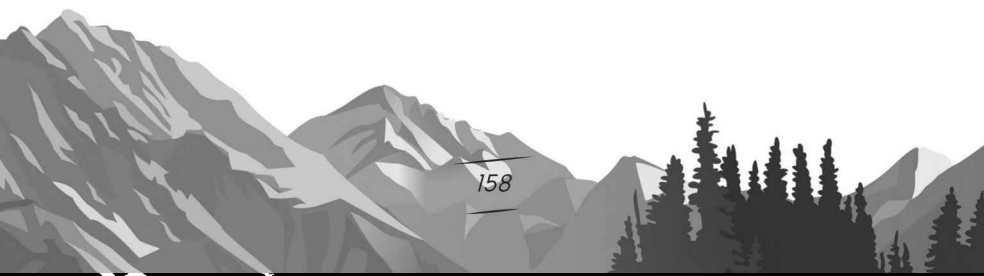
Kini, hidup dalam kerinduan adalah cara terbaik untuk melanjutkan kelangsungan hidup. Biarlah merindukanmu kujadikan suatu kelapangan yang diam-diam harus kucumbui setiap malam. Menyadari kamu tidak lagi mencintaiku, itu lebih baik ketimbang harus menyadarkanmu pada pilihan yang kamu rasa tepat. Memaklumi kepergianmu itu adalah kebaikan ketimbang mamaksamu untuk kembali sementara kamu tidak lagi cinta.

Merindukanmu adalah cara berbahagia yang dibalut air mata. Sekalipun berat, semua akan lebih baik daripada memaksakan hubungan yang tidak akan pernah bisa diperbaiki.[]

*Jika bukan pada pelukmu, ke mana lagi gundah
ini akan kutenangkan. Jika bukan pada cintamu,
ke mana lagi rasa ini akan kutuntaskan.*



Jangan terlalu menggantungkan harapan pada hal-hal yang sedang kita jalani. Mencintai sekadarnya dan menyayangi secukupnya. Hal-hal yang berlebihan hanya akan membuat kerinduan dan kekecewaan menjadi berlebih.



Pengharapan

Jika semesta mempertemukan dua hati dalam satu rasa, belum tentu rasa tersebut dapat bertahan lama atau berakhir bahagia. Aku sebagai manusia hanya bisa menjalani, mensyukuri, dan berharap agar segalanya dapat ditutup dengan sebuah akhir yang indah.

Kadang di saat aku terlalu menggantungkan pengharapan lebih terhadap sesuatu yang tengah aku miliki, saat itu pula kekecewaan yang begitu mendalam memenjarakanku dalam kerinduan yang begitu menyedihkan. Sekalipun aku sering menyakini bahwa apa yang aku miliki adalah sesuatu yang memang ditakdirkan Tuhan untukku, jika ia bukan untukku, maka segalanya akan terlepas, walau sudah bersikeras diriku ini mempertahankannya.

Aku boleh saja menjatuhkan atau menaruh pengharapan lebih pada seseorang yang aku cintai. Namun, aku juga tidak ingin terpaku pada pengharapan tersebut, karena yang namanya harapan hanyalah sebuah semoga, bukan





kepastian. Jika ia tidak pasti untukku dan kita hanya sedang saling berusaha untuk mewujudkan kata pasti.

Aku tidak akan pernah terlalu bergantung. Sebab, aku tahu, kerinduan dan kesedihan yang mendalam akan aku dapati pada pengharapan yang hanya akan menjadi harapan, bukan menjadi impian yang benar-benar aku miliki.[]

Pedih dalam Rindu, Sedih dalam Haru

Kehilanganmu adalah dunia baruku. Haru
dalam hari dan sedih kuseduh-seduh.
Mencintaimu hanya untuk berakhir dan
kini dirimu menjadi rindu dalam takdir.

Setelah semua ini berakhir, aku harus bersiap-siap
untuk mengecap rindu tanpa akhir. Berbahagia dalam
air mata, menjalani kesedihan dalam haru tak berjeda.
Jikalau dulu aku tahu bahwa mencintaimu hanya akan
membuatku menempuh kekejaman rindu, mungkin
aku tidak akan pernah ingin membawamu dalam
kehidupanku.

Ini semua adalah kuasa takdir. Menjatuhkan hukuman
atas seseorang yang mencinta dan membuatnya



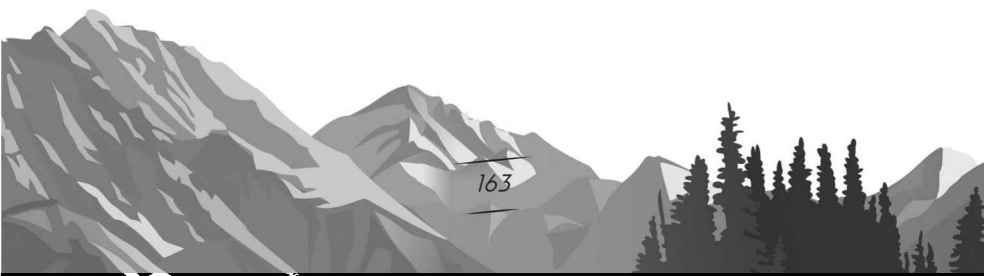


terpenjara dalam rasa hampa. Untuk kesekian kalinya aku kembali tenggelam pada kejadian yang sama. Pernah bangkit dari kisah yang serupa dan ternyata hanya sebentar saja. Aku kembali bertemu rindu dan tidak lagi akan bertemu denganmu. Membuat segala kasih hanya tinggal menjadi kisah. Kembali menikmati kolam renang yang ku isi dengan air mataku sendiri.

Lalu, bagaimana dengan dirimu? Kuharap baik-baik saja. Menemukan seseorang yang menjadi terakhir setelahku dan menjadi akhir untuk perjalanan cintamu. Aku biarlah seperti ini. Menikmati senyummu dalam sebuah keikhlasan yang berbuah kerinduan. Mengenang setapak demi setapak jalan yang pernah kita tempuh dan kemudian menyeduh kopi dengan air mata kesedihan. Semoga senyummu akan selalu terang dan semoga kerinduan yang selalu panjang ini bisa kuakhiri.[]

Cinta itu manis pada awal kedatangannya dan dapat berbuah tangis pada akhirnya. Cinta itu merdu pada kunjungannya dan rindu pada ujungnya. Setiap awal juga memiliki akhir, namun akhir dari cinta bukanlah akhir untuk hidupmu. Merindu itu bonus dari perpisahan, bukan rumus untuk menciptakan kesedihan.

Kemasi kenanganmu dan katakan, "Hidup akan baik-baik saja walau harus dijalani tanpa hadirnya."





Rindu Itu Bonus, Bukan Rumus untuk Menghasilkan Kesedihan

Tidak ada yang benar-benar berbeda setelah seseorang yang aku cintai memilih pergi. Hati ini hanya berubah posisi dalam memiliki. Berubah dari yang dahulunya benar-benar memiliki menjadi memiliki dalam kerinduan. Tempatmu masih tetap sama, dalam hati ini, namun hanya untuk dirindukan, bukan untuk dipertahankan lagi.

Dahulu aku selalu percaya bahwa perubahan itu selalu mengarah pada sesuatu yang baik, hingga kamu datang mematahkan segala prinsip itu. Membuatku percaya bahwa beberapa perubahan tidak selalu menuntunku ke arah yang lebih baik. Mencintaimu contohnya. Sekalipun pada saat cinta itu datang sangat terasa manis, semua tidak menjamin hubungan akan berjalan manis seperti kedatangannya.

Aku percaya pada takdir dan semua hal yang sudah digariskan di dunia ini, termasuk harus berpisah denganmu. Namun, yang tidak pernah bisa aku percaya hingga saat ini adalah bagaimana bisa setelah berakhirnya sebuah hubungan, rasa ini tidak pernah berakhir untuk dirimu? Di mana letak keadilan untuk hal-hal seperti ini? Bukankah seharusnya saat segalanya telah berakhir, rasa ini juga harus diakhiri? Lalu, mengapa berganti dengan rindu-rindu yang menjengkelkan seperti ini.

Apa lagi penyebabnya kalau bukan kebiasaan yang kini harus dijalani dengan cara yang tidak lagi biasa. Menjalani hari-hari yang biasanya dilalui berdua, namun kini dijalani tanpa ada dirimu. Selalu berusaha untuk menciptakan tawa sendiri karena tidak ada lagi pencetus tawa dalam hari-hari yang dijalani.

Semua itu cukup menjadi alasan bahwa saat hubungan berakhir yang diputus hanyalah statusku denganmu, tidak untuk rasa itu. Namun, jika aku ingin mengakhiri rasaku pada hubungan yang telah berakhir, aku harus mencoba untuk terbiasa menjalani kesendirian ini. Meyakinkan diriku bahwa hidup akan baik-baik saja sekalipun ke depannya tidak lagi dijalani berdua denganmu.[]



Saat kebahagiaan seseorang tidak pernah ia temukan pada diri kita, lepasilah dia untuk pergi. Cinta tidak harus memiliki untuk hal-hal yang diharuskan pergi. Pentaskan rindu pada narasi sepi, sebagai pelepasan terhormat untuk seseorang yang pernah kita miliki.

Dirimu Pantas Bahagia

Saat aku dan kamu menjadi sepasang hina di mata cinta, saat kita tidak dapat lagi bergantung pada sebuah asmara, dan saat semua keterlanjuran ini tidak lagi menjadi jalur perjalanan kita, adakah yang lebih abadi daripada hidup dalam kerinduan?

Aku memilih berusaha menjaga kesedihan sebagai suatu kerelaan; berusaha menjaga bayangmu sekalipun mencintai dalam ketiadaan.

Jika kamu beranggapan bahwa aku melepasmu agar hidupku bahagia, kamu salah besar. Tidak akan ada hal-hal yang manis tanpamu di sini, dan kamu menyadari itu, bukan? Merelakanmu pergi adalah caraku dalam membahagiakanmu.

Aku menyadari keterbatasanku yang tidak akan pernah bisa untuk kamu terima. Bukankah mencintai itu adalah menciptakan kebahagiaan untuk seseorang yang kita



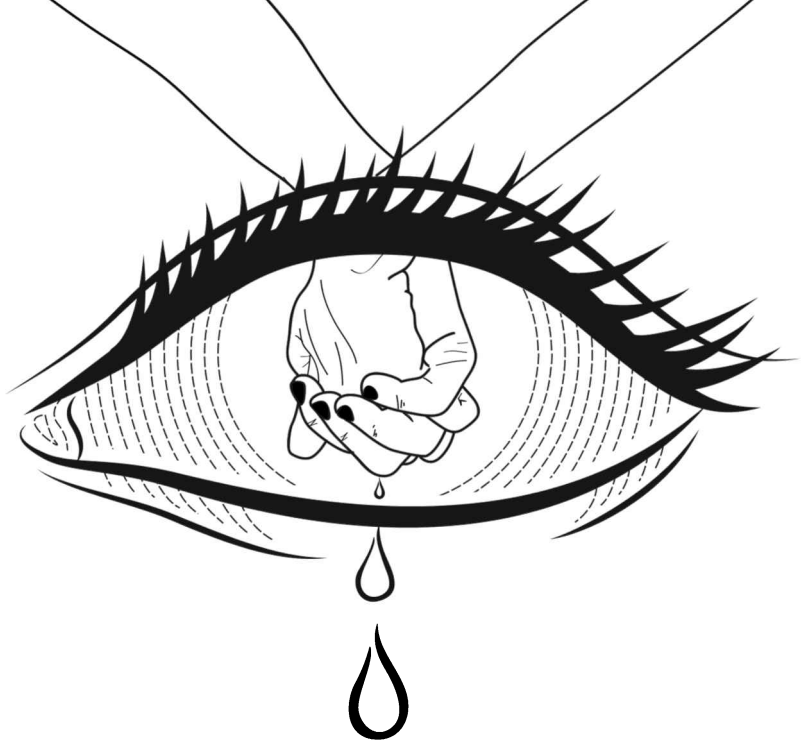


cintai. Dan, saat ini aku berada pada posisi yang aku rasa tepat.

Aku bukan menyerahkanmu pada cinta yang baru. Aku hanya sedang berusaha untuk merelakanmu pada kebahagiaan yang tepat. Untuk hal itu, hatimulah yang lebih mengetahui, ke mana muara kebahagiaanmu akan kamu akhiri.

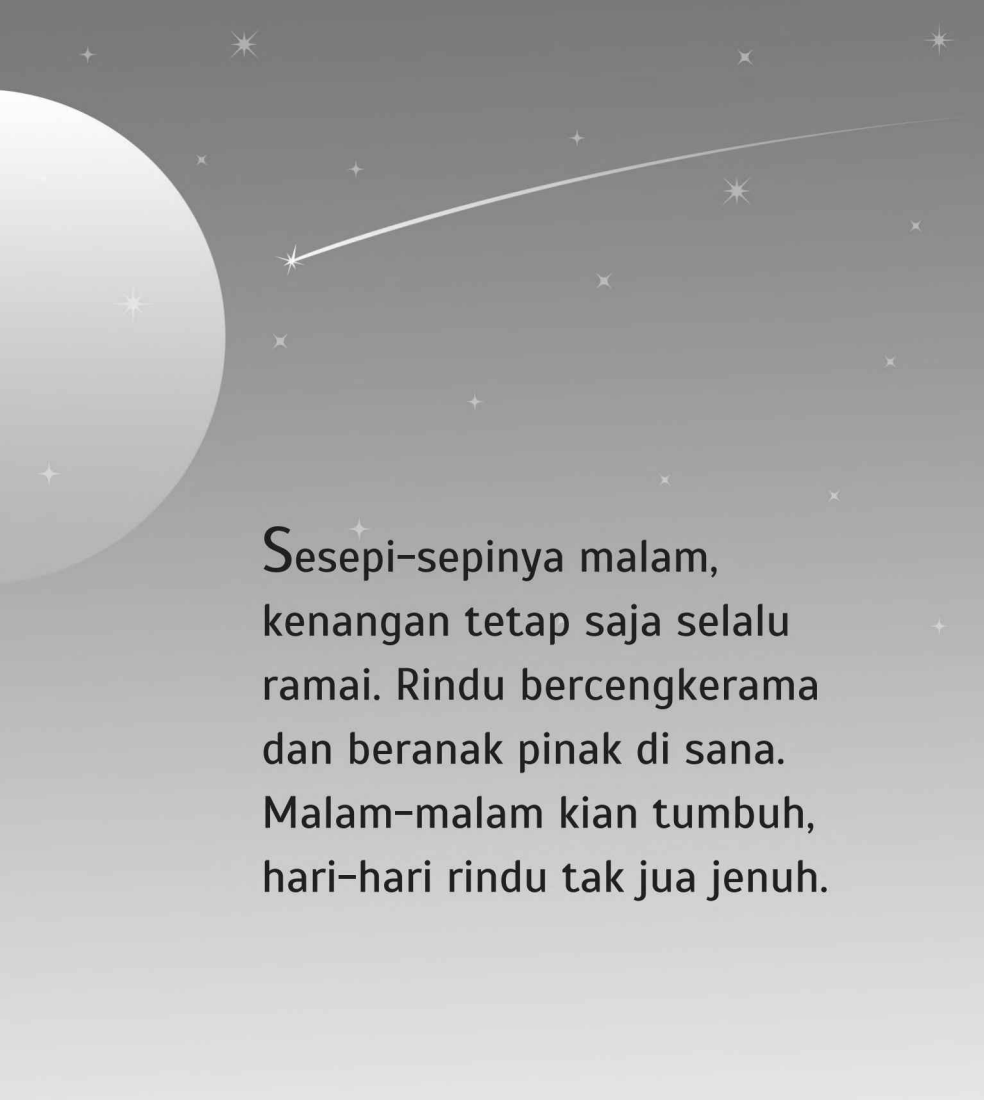
Kekurangan ini biarlah menemukan seseorang yang bersedia untuk menerima. Kesedihan ini biar kusekat agar tidak merembah pada bahagiamu yang harus dirawat. Karena, saat aku siap melepasmu, aku juga harus siap untuk tidak menyeretmu dalam kesedihanku.

Kini, cukup temukan bahagiamu. Tentang bagaimana aku menyikapi kerinduanku, itu tanggung jawabku. Dirimu pantas bahagia dan dirimu adalah pantas kebahagiaan dalam keriduanku.[]



*Beribu ingin belum tentu mendapatkan.
Berjuta harap berada di antara penolakan
dan kepastian. Sekalipun hidup tidak
senantiasa berpihak, manusia baik akan
selalu mendapatkan hak-hak mereka.*

Cepaskan,
Ahlaskan



Sesepi-sepinya malam,
kenangan tetap saja selalu
ramai. Rindu bercengkerama
dan beranak pinak di sana.
Malam-malam kian tumbuh,
hari-hari rindu tak jua jenuh.

Rindu Bersarang

Rindu akan berkembang, memilih tempat untuk menetap. Pada hatiku ia akan bertambah dan sedetik pun ia tidak akan berkurang. Menjalar dalam hari-hariku, membuat suatu semak yang akan belukar. Melilit dan menjeratku kala sepi berdatangan, mengikatku kala hening berkumandang.

Tidak ada pilihan selain pasrah. Otakku seperti tahu apa yang harus ia lakukan. Memutar kenangan masa silam yang kemudian menceritakan catatan singkatku dengannya. Hatiku tidak akan bisa berbuat apa-apa, ia dirajam oleh beribu silam yang terpendam, aku tak bisa berkata. Bibirku hanya bisa bungkam tidak bersuara. Mataku basah, merah merekah.

Sesekali terdengar rintihan pilu yang bersorak untuk bertemu. Tapi, yang aku rindukan tidak sedikit pun mendengar, sebab jarak terlalu jauh, sebab hati tidak lagi saling menyatu, sebab ia tidak lagi ada untuk diriku.

Semakin aku berteriak, rindu pun semakin beranak pinak. Melahirkan rasa sedih yang begitu dalam, menciptakan pedih di balung kehidupan.

Tanpa aku tanam, rindu akan selalu membenam di dasar hati. Sekalipun tidak aku rawat, ia akan tetap tumbuh dalam tubuh. Sekalipun tidak aku pupuk, ia akan tetap hidup tanpa lapuk. Begitu rindu itu berkembang, mengambang di dasar hatiku, tidak akan terbang meninggalkanku. Ia akan tetap setia berada pada malamku, selama aku masih berkuat pada masa lalu.

Jika rindu adalah teman, maka ia adalah teman yang sama sekali tidak akan pernah aku harapkan. Tapi, aku tidak akan bisa menolak saat ia memperkenalkan diri. Ia akan memaksaku untuk menjabat tangannya, lalu seketika aku jabat jemari tersebut, bersiaplah hari-hariku dirundung pilu yang tak akan pernah luput. Aku akan dihadapkan dengan hari-hari yang sempit aku jalani. Aku akan menonton ulang cuplikan-cuplikan kasih sayang yang telah hilang. Tawaku adalah air mata saat itu. Membanjiri sudut kain seprai tempat aku berbaring. Basah di tempat tidurku tidak seberapa, namun hatiku banjir tak terhingga.

(Tempat tidurku adalah saksi bisu saat temaram menjadikan rindu sebagai bintang tamu, sementara aku adalah penonton yang tidak pernah ingin menyasikan pertunjukan tersebut).

Perlahan-lahan rindu terlahir, perlahan-lahan rindu mengalir pada eritrosit dan leukosit di darahku. Ia menjalar sangat cepat seperti ular yang tengah lapar. Andai saja yang dirindukan berada di hadapanku saat itu, habislah ia diterkam dan didekap dalam gurihnya sebuah pelukan.

Begitu cepatnya sebuah rindu itu berkembang. Ia akan terus tumbuh pada hati yang selalu luluh oleh kenangan. Ia seperti satu musim yang selalu saja berlangsung. Menunggu hangat pelukan yang datang untuk menghentikan.

Apa yang lebih nyaman dari menetapnya sebuah rindu di kehidupanku kalau bukan sebuah keterasingan rasa yang membuatku enggan untuk tertidur, membuatmu sulit untuk memejam. Diriku dan rindu adalah sepasang hening yang mencoba untuk saling akrab, tapi nyatanya aku tidak benar-benar bisa merangkulnya dalam kehidupanku.

Rindu mendekatiku, tapi ia tidak akan pernah menjabatku, ia hanya sedang berusaha menggentayangi seluruh pikiran dan hati yang aku miliki. Tidak ada alasanmu untuk dapat melarang ia menetap, karena rindu aku tuannya, namun aku juga enggan mengakuinya.

Lalu, saat semesta tertidur dalam indahnya mimpi, aku yang merindu masih saja menepi dalam jeritan hati. Kamarku penuh oleh bayang yang tak 'kan pulang. Kehadiran mentari begitu lama terasa, gundah gulana masih menari-nari di dada. Ingin berdoa pun aku tak kuasa, ingin bersuara pun percuma, ia tidak akan mendengar, suaraku hanya akan lari ke dalam, membuat malam semakin kelam, membuat langit-langit kamar semakin samar. Ingin minta tolong, tapi entah siapa yang bisa menolong. Percuma!

Satu yang aku tahu: diriku sendiri yang akan menyelesaikan.[]

Lari dari Kerinduan

Mencoba berdamai dengan kerinduan adalah cara untuk kembali hidup damai dalam kebahagiaan. Mencoba lari dari kerinduan tanpa sebuah penyelesaian samahalnya mencoba untuk berusaha bahagia tanpa satu pun usaha.

Aku menjatuhkan air mataku untukmu bukan seperti hujan yang tidak memandang tempat untuk terjatuh. Air mata ini memilih jatuh untukmu karena pipi ini mengutarakan tanya, di manakah telapak tangan yang dinginnya sering menepis pada pelipis jatuhnya tangis?

Aku pun memilih merindukan bukan untuk membuat dirimu kembali mengukir kisah agar rasa ini tidak lagi resah. Aku hanya sedang mencoba berdamai pada kenangan-kenangan tragis yang selalu saja

menghadirkan tangis.

Aku telah mencoba membantai habis dan mejatuhkan talak untuk berpisah dengan kenangan. Tapi, pada genangan-genangan air mata dan siluet dirimu selalu berhasil mengisi kenang-kenang memori belaka. Aku ingin berhenti dan berdamai dengan semua ini. Namun, semakin aku berusaha berlari melupakan kenangan, semakin langkah kaki ini mengarah pada rekap data kehilangan.

Mungkin benar, untuk bisa melupakan suatu masalah, aku harus menyelesaikan dan mencoba berdamai dengan masalah tersebut. Bukan hanya menjadi pecundang yang ingin lari dari masalah, tapi tidak pernah berniat untuk berdamai dengan masalah tersebut.[]

Usaha untuk Melupakan

Melupakan adalah cara memerdekakan diri dari kebahagiaan yang dijajah. Melupakan adalah pembebasan dari kesakitan dan kesedihan yang membelenggu kehidupan. Melupakan adalah pembelaan untuk hak-hak diri yang diambil oleh seseorang yang pernah mengisi hari-hari.

Tidak ada manusia yang memiliki niat untuk melupakan seseorang yang dia kenal, apalagi seseorang tersebut pernah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Namun, jika selalu dekat dengannya dapat membuat kiamat hari-hari, maka pilihan yang tepat adalah melupakannya.

Kata-kata lupa memang selalu identik dengan sebuah kesalahan. Kata-kata melupakan memang sering disangkutpautkan dengan permasalahan. Padahal, jika tidak dengan kata melupakan, keburukan-keburukan pasti akan menguasai kehidupan seseorang. Padahal, jika tidak dengan kata melupakan, suatu kebahagiaan juga tidak akan didapatkan.

Ingin melupakan adalah suatu pembelaan untuk mendapatkan kedamaian hidup. Karena, beberapa pertemuan dan kebiasaan yang buruk hanya membuat hidup semakin redup. Ingin melupakan juga sebuah cara pembebasan dari kesakitan yang tengah membelenggu. Jadi, jika seseorang berusaha untuk melupakanmu, bisa jadi mereka ingin terbebas dari segala keburukan dan kesakitan yang kamu hadirkan dalam kehidupannya, baik itu kamu sengaja ataupun tidak disengaja.[]

Usaha Merelakan dalam Kebaikan

Beberapa hal buruk dalam kerinduan akan selalu bertambah buruk jika kita tidak pernah bisa untuk bangkit.

Saat diriku memilih untuk melupakan seseorang, hal yang sering aku lakukan adalah menindaki diriku untuk bisa memulai. Karena, hidup ini terkadang hanya dipenuhi oleh wacana dan jauh dari kata terealisasi. Di saat aku ingin melupakan seseorang, aku juga harus siap untuk mengubur apa saja yang bersangkutan paut dengannya. Apa pun itu, selagi hal tersebut mampu mengingatkanku dengan dirinya.

Aku tidak akan lagi ingin tahu atau menggubris kehidupannya. Tidak lagi akan mencari berita dan mengintip hal-hal yang menyangkut pribadinya. Bersikap tidak peduli dan mematikan ambisiku untuk hal-hal yang

dapat menuntunku kembali ke arahnya.

Aku tidak akan lagi ingin menjalin komunikasi dengan dia atau orang-orang terdekatnya. Tidak akan lagi mengunjungi tempat-tempat yang dapat mengingatkanku dengan dirinya. Aku akan berusaha menemukan tempat-tempat baru yang dapat membuatku nyaman.

Aku akan mencoba untuk membuka diri pada orang-orang baru, memperbanyak teman agar waktuku bisa lebih menyenangkan. Aku harus selalu mengisi waktu luangku dengan kegiatan positif agar tidak ada waktu kosong yang membuatku melamun dan teringat dengan kisah-kisah masa silam.

Kita bisa melupakan seseorang jika kehidupan kita saat ini bisa kita ubah ke arah yang lebih baik. Jika hidup yang sekarang kita jalani lebih buruk daripada saat bersamanya, biasanya kita tidak akan pernah bisa untuk melupakannya.

Saat aku memilih untuk melupakan, saat itu pula hari-hariku harus mampu aku perbarui. Membuang segala yang tidak layak lagi untuk aku simpan dan mencari pengganti untuk hal-hal tersebut. Menyibukkan diriku dengan hal-hal yang bermanfaat, memenuhi hariku dengan semua hal yang dapat membuatku bahagia. Karena, untuk melupakan, aku harus lebih memprioritaskan kebahagiaanku daripada kesedihan kita yang tidak akan ada habisnya.

Banyak orang yang ingin melupakan seseorang, tapi hanya sedikit dari mereka yang memprioritaskan kebaikan dirinya. Padahal, untuk dapat melupakan seseorang, kehidupan kita harus lebih baik daripada kehidupan yang dulu pernah kita tempuh saat bersamanya.[]

*Kalau bukan pada rekah senyum
di bibirmu, ke mana lagi tangisku ini
akan diteduhkan.*



Penenang Rindu

Panas ada teduhnya, sakit ada obatnya,
dan rindu pun ada penenangnya. Keinginan
sembuh ada di tanganmu. Ingin kau lawan
untuk terbebas atau memilih diam namun
terjerat.

Seperti rasa sakit, rindu juga harus diobati agar bisa
sembuh. Jika terus-menerus dibiarkan, dia akan beranak
pinak dalam kehidupan.

Sesekali rindu juga meradang, membuat hatiku sakit
dan akan berdampak buruk bagi keseharian. Segala
aktifitasku akan terganggu, sementara rindu kian
bertambah leluasa untuk menggebu.

Rindu membutuhkan penenang agar kerinduan bisa sedikit berkurang. Namun, seperti apa cara menenangkan rindu jika yang dirindukan tidak lagi ada dalam hari-hariku.

Kalau bukan selalu menyibukkan hari-hariku dengan segala aktivitas, apalagi yang dapat aku lakukan agar kerinduan segera beranjak. Mengisi waktuku dengan semua hal yang bisa membuatku sedikit membaik, lalu sesekali menyelipkan doa untuk orang yang tengah aku rindukan.

Mencoba untuk ikhlas dan berpikiran rasional bahwa tidak semua rindu akan berbalas, sembari meyakinkan diriku bahwa aku bisa menyelesaikan ini semua.[]



Setiap hubungan pasti memiliki masalah pada waktunya. Namun, jangan pernah menjadikan masalah sebagai alasan untuk berdiam. Pada dasarnya, manusia memang memiliki gengsi untuk mengalah, lalu apakah dengan ego segalanya akan terselesaikan?

Dalam cinta, pemenang tidaklah selalu menang. Namun, dia yang selalu mengalah saat hadirnya masalah adalah pemenang sejati yang mengerti sakitnya merindukan karena sebuah kehilangan.

Mengalahkan Ego Agar Kerinduan Bisa terselesaikan

Ke mana rasa ini harus pulang kalau tempat yang selama ini menjadi ruang nyamannya telah hilang. Ke mana rasa ini harus tertuju jika yang menjadi tujuannya tidak lagi mau membuka pintu. Adakah yang lebih mencekam dari sebuah kata asing? Pernah bersama lalu hidup pada pilu masing-masing. Adakah yang lebih sakit dari sebuah kata diam? Saling memendam lalu rindu berkecamuk dalam pikiran. Mengapa ego sedemikian hebat? Membuat kau dan aku seakan bisu tanpa debat, membuat kita saling kalah, memilih diam lalu terpaksa untuk menyerah.

Adakah yang lebih hening dari kerinduan yang menahan ego masing-masing? Saling ingin bertemu, namun tidak tahu cara membuka. Saling mendamba pertemuan, namun tidak tahu cara memulai. Lalu, yang

terjadi hanyalah saling terkunci pada narasi semu yang menghadirkan spasi.

Sering kali terselip ego dalam sebuah kerinduan. Memilih diam karena sebuah masalah, padahal diam-diam juga saling merindukan. Mereka tidak mengenal kata mengalah. Kepala mereka adalah batu keras yang menunggu pecah. Dan, di akhir kisah, kerinduanlah yang menang, sementara hubungannya terpaksa untuk mengalah.[]

Pertemuan untuk Tidak Lagi Merindukan

Sekalipun diam itu adalah emas, namun diam bukanlah cara untuk membuat masalah segera tuntas. Hal yang dibutuhkan adalah kejelasan dengan mengadakan pertemuan, agar masalah tidak menjadi ramuan terciptanya kerinduan.

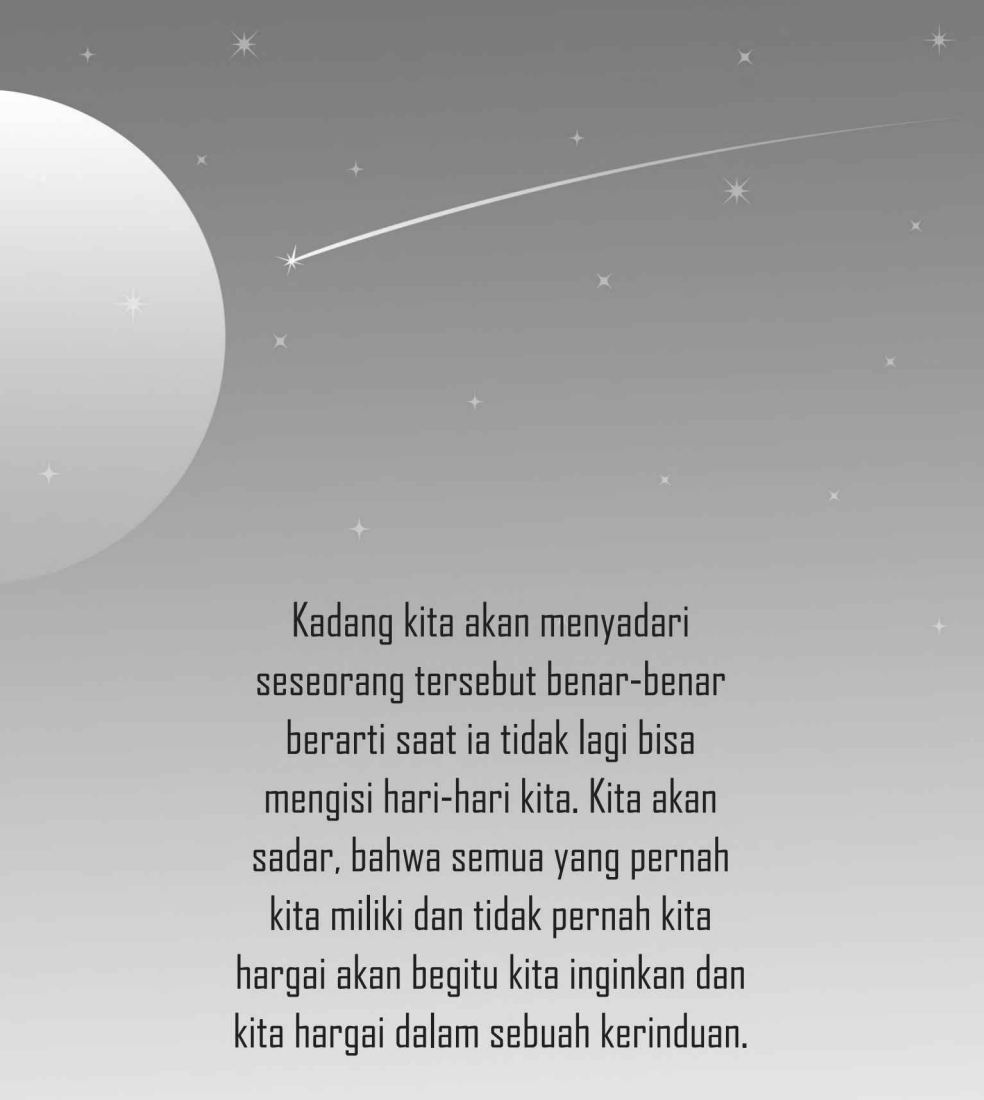
Aku selalu saja ingin membuat dirimu kembali hangat pada keadaan hubungan yang kini terasa dingin. Mencoba menundukkan ego untuk kembali menghubungimu. Saat ini, kita berada pada rasa nyaman yang salah. Saling memilih diam sementara rajutan kisah belum tuntas terselesaikan. Kadang mengutarakan asumsi pada keadaan yang sedang panas memang tidak akan

menemukan titik penyelesaian, namun diam bukanlah pilihan terbaik agar segalanya kembali membaik.

Aku kembali menghubungimu agar tidak timbul rasa rindu dalam hari-hariku. Jawaban akhir dari mulutmu adalah penyelesaian yang paling benar. Tentang akhir atau kembali melanjutkan itu hanyalah suratan.

Jika memang segalanya tidak lagi dapat dilanjutkan, tolong utarakan dari bibirmu. Aku tidak ingin hidup dalam kebisingan rindu. Tergantung di antara tanda tanya yang membuat hati selalu bertanya: apakah kita masih saling memiliki atau tidak.

Mungkin kini kamu menjadikan bungkam sebagai zona nyamanmu. Memilih tidak berbicara agar segalanya tampak baik-baik saja. Kamu mengira dengan kamu memilih diam segala masalah dapat terselesaikan dengan sendirinya. Dan, kamu lupa menyadari bahwa cara terbaik untuk berpisah adalah bertemu dan saling mengembalikan hati agar tidak saling mengecap resah.[]



Kadang kita akan menyadari
seseorang tersebut benar-benar
berarti saat ia tidak lagi bisa
mengisi hari-hari kita. Kita akan
sadar, bahwa semua yang pernah
kita miliki dan tidak pernah kita
hargai akan begitu kita inginkan dan
kita hargai dalam sebuah kerinduan.

Menjadi Berharga Sebab Rindu

Tidak akan ada yang bisa dipertahankan dalam sebuah rasa yang berselisih paham. Kamu keras seperti batu dan aku kukuh sekukuh kayu. Tidak akan bertemu titik laju hubungan ini kalau kita sama-sama tidak saling melunakkan.

Bukankah cinta itu tentang saling melunakkan? Tidak seperti ini yang saling menelan masalah bulat-bulat kemudian tercekik.

Apa jadinya jika kita saling melepas hanya karena satu kesalahan, sementara masalah-masalah sebelumnya telah berhasil kita lewati. Bukankah itu semua hanya akan membuat kita untuk saling menuai rindu? Aku yang merindukanmu atau kamu yang merindukan aku? Atau, bisa jadi kita saling merindu.

Manusia memang akan jenuh jika suatu hubungan yang mereka jalani biasa-biasa saja; manusia juga akan merindukan jika hubungan yang biasa-biasa tersebut telah berakhir. Manusia memang suka begitu, merindu saat telah terpisah, merindu karena telah berakhir. Sementara saat mereka saling memiliki tidak pernah saling memberi arti dan menghargai apa yang sedang mereka miliki.

Maka, cobalah menghargai apa saja yang kamu miliki saat ini. Cobalah mengalah jika salah satu di antara kamu suka berkeras kepala. Cobalah saling memberi arti sebelum kerinduan menyadarkanmu bahwa sebenarnya dia teramat berarti bagi dirimu.[]

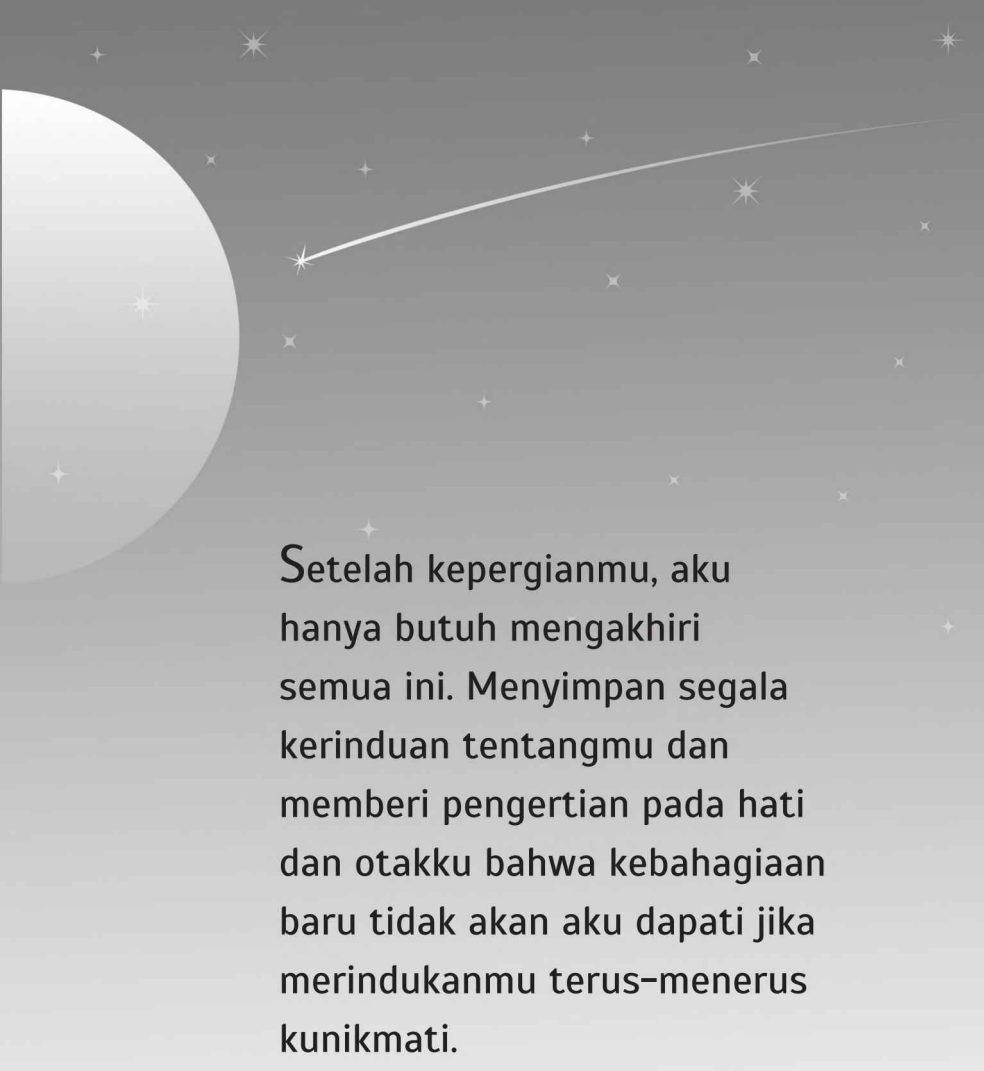
Belajar Mengendalikan Air Mata

Seseorang bisa menceritakan tentang sejarah panjang kisah cinta mereka. Namun, akan teramat sulit untuk tidak melibatkan air mata. Karena, bicara cinta adalah belajar mengendalikan rasa; mengutarakan rindu yang terkadang telah terlepas meninggalkan lara.

Ketika aku bicara cinta, pasti aku juga akan bicara tentang sosok yang begitu berarti dalam perjalanan cintaku. Entah sosok yang menyisakan pukulan kesedihan yang begitu dalam, atau bahkan sosok yang selalu saja membuatku ingin legam dalam kebahagiaan. Kesedihan dan kebahagiaan akan mendominasi setiap kata yang aku utarakan dan air mata adalah musim yang selalu saja menyelimuti setiap suka dan duka dalam hubungan yang pernah dijalankan.

Jika bicara soal cinta, aku juga senang membahas tempat-tempat yang pernah menjadi saksi bisu perjalanan cintaku. Aku juga akan menceritakan setiap nyawa yang pernah membantu dan membuat runtuh hubungan tersebut. Aku juga akan membahas hal-hal yang menyangkut sebuah impianku yang tidak terealisasi dengan orang yang aku cintai. Aku juga akan membahas segala impian yang akan aku coba wujudkan dengan seseorang yang saat ini mengisi hatiku.

Namun, hal yang akan teramat sulit untuk aku ceritakan ketika membicarakan perihal cinta: pertama, alasanku untuk mencitai seseorang. Kedua, seperti apa kebahagiaan yang aku dapatkan ketika menjalani cinta. Ketiga, hal apa saja yang aku sedihkan ketika putus cinta. Hal-hal tersebut akan menjadi penjabaran teramat panjang jika diceritakan. Juga akan menghadirkan kesedihan ketika aku tengah berusaha menceritakan. Karena, bicara cinta adalah bicara perasaan, suatu keadaan di mana kesadaran dan rasa pengendalian diri teramat sulit untuk dikendalikan.[]



Setelah kepergianmu, aku
hanya butuh mengakhiri
semua ini. Menyimpan segala
kerinduan tentangmu dan
memberi pengertian pada hati
dan otakku bahwa kebahagiaan
baru tidak akan aku dapati jika
merindukanmu terus-menerus
kunikmati.

Fase untuk Melupakan

Aku masih ingat akhir dari hubungan kita dahulu yang melahirkan suatu lara yang senantiasa bergejolak dalam hati. Saat itu, aku benar-benar tidak bisa menerima keputusanmu untuk meninggalkanku. Hari-hariku harus begelimang dengan kerinduan yang menyelip di antara lelah-lelahnya aktivitasku. Berbulan-bulan aku tidak mengetahui kabar tentangmu, berminggu-minggu rasa ingin bertemu harus terus-menerus kubunuh.

Hal yang paling menyakitkan saat itu adalah merindukanmu. Mengingatmu tidak lagi sejenak, mengingatmu hingga malam begitu nyenyak. Dan, aku adalah orang yang rela menganiaya matakmu karenamu.

Merindukanmu adalah fase pertama yang harus aku lalui untuk bisa bangkit dan melupakanmu. Seperti apa cara membunuh rindu pun aku tidak tahu. Aku juga tidak ingin pasrah pada tangis yang selalu membuat matakmu basah dan aku juga tidak ingin terus-menerus menyakiti diriku. Namun, kenangan selalu saja berhasil membuatku

kembali tenggelam, ya tenggelam pada kesedihanku sendiri.

Lalu, bagaimana melewati fase ini? Sebenarnya tidaklah teramat sulit; yang menjadikannya sulit adalah rasa cintaku. Aku merindukan seseorang teramat sangat karena aku sangat mencintainya, bukan? Maka, bunuhlah rasa cinta tersebut. Percuma membuang air mata untuk seseorang yang tengah berbahagia dengan kebahagiaan barunya. Meyakinkan diri bahwa hidupku layak bahagia sekalipun aku kehilangan satu kebahagiaan.

Kedua, aku mencoba membuka diri untuk orang-orang baru. Karena kebahagiaan yang telah hilang bisa ditemukan kembali pada orang-orang baru. Jika aku tetap menutup diri, maka kesedihan akan selalu terbuka untukku. Namun, jika aku membuka diriku ketika aku bersedih, maka kebahagiaan akan terbuka lebar menantiku. Hal yang aku butuhkan adalah mengambil sikap atas kesedihanku, bukan malah bersikap lemah untuknya.

Setelah aku berhasil melewati fase-fase tersebut, aku mencoba untuk menata kembali kehidupanku. Kemas segala bekas tentangnya dan mulailah berjalan kembali.

□

Memprioritaskan Diri Ketimbang Rindu

Hidup wajib diprioritaskan. Rindu wajib dikendalikan. Sedikit saja rindu mengendalikanmu, habislah hari-hari dan masa depanmu dalam kesia-siaan yang berkepanjangan.

Saat aku lebih mementingkan rindu daripada waktu tidurku, saat aku lebih memprioritaskan rindu ketimbang aktivitasku, aku harus mengetahui bahwa rindu itu tidaklah nyata.

Rindu hanya sebuah penyesalan yang tidak perlu untuk dimanjakan. Keberlangsungan hidupku jauh lebih penting daripada keberlangsungan rindu. Rindu akan membaik jika segala aktivitasku dapat aku tata dengan sebaik-

baiknya. Bisa jadi, rindu juga akan hilang jika aku selalu menyibukkan diriku dengan hal-hal yang menunjang masa depanku.

Aku tidak boleh lemah dan dengan mudahnya dikendalikan oleh kerinduan. Aku tidak akan mati jika kerinduan tidak lagi aku jalani, namun hari-hariku akan mati dan impianku juga akan mati, jika aku selalu mengedepankan rasa rinduku.

Hidup ini begitu indah walau terkadang kerinduan sering membuat kehidupan terasa sakit. Tapi, sesakit-sakitnya kerinduan tidak akan pernah sesakit penyesalan jika aku gagal dalam meraih masa depan.[]

*Ada dua hal yang begitu setia menjadi
pendamping dalam hidupmu.
Perkenalkan ia bernama "tawa"
dan "air mata".*



Mengobati Kerinduan dan Patah Hati

Menyibukkan diri itu adalah menyadari bahwa merindu dan menangisi sebuah patah hati hanya akan menambah hancur kehidupan yang harus kita jalani.

Tingkat kerinduan paling tinggi itu adalah tangisan; menjatuhkan air mata untuk sesuatu yang aku rindukan. Tingkat kekecewaan paling parah itu adalah ketika aku merindukan sesuatu yang tidak akan pernah ada lagi dalam kehidupanku. Siapa pun manusianya, pasti pernah merasakan kerinduan. Namun, apakah rindu itu akan mendapatkan balasan? Tidak untuk semua kerinduan.

Teramat sering dalam kehidupan rindu itu terjadi, sesering aku menyembuhkan sebuah patah hati. Sering

dalam kehidupan rindu datang tanpa permisi, sesering seseorang meninggalkanku pergi, sesering jarak di antara hubungan terjadi, dan sesering kesendirian aku temani.

Maka, menjadi produktif adalah sebuah jalan untuk melupakan kerinduan. Mengisi waktu-waktu luangku dengan sebuah aktivitas yang aku rasa menyenangkan.

Menyibukkan diri adalah cara sebaik-baiknya dalam mengobati patah hati. Menyibukkan diri adalah sekuat-kuatnya menahan rindu agar tidak terjadi. Maka, aku harus mencoba untuk melihat dunia ini secara luas, agar aku menyadari bahwa air mataku terlalu mahal untuk menngisi kerinduan yang membuat hidupku menjadi sempit.[]

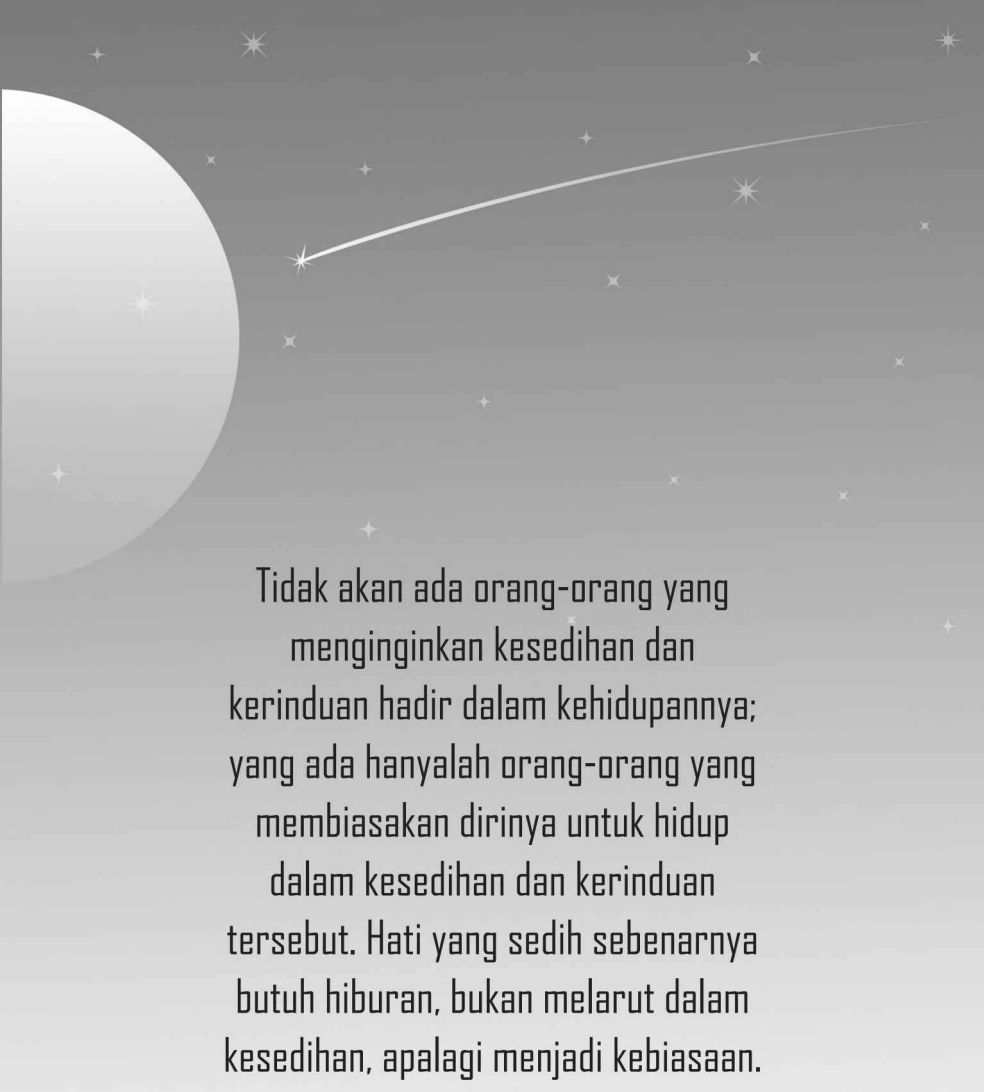
Bangkit

Pada diri manusia sesungguhnya memiliki rumah sakit sendiri-sendiri. Hal-hal yang berbau kesedihan dan kerinduan pun mampu sebenarnya untuk mereka obati. Hal yang menjadikan seseorang bertahan pada rasa sakit tersebut bukanlah dirinya, namun matinya rasa bangkit pada kehidupannya.

Kadang yang menjadi kecemasan terbesar dalam hidup bukanlah kehilangan sesuatu yang berharga, namun akan seperti apa hidup ini nantinya jika sesuatu tersebut tidak lagi ada. Sekalipun demikian, manusia diberi kekuatan untuk melawan, bangkit, dan mampu beranjak. Karena, apa pun yang tercipta di dunia ini pastilah punya cara penyelesaiannya masing-masing.

Jika aku sakit, pastilah obat-obatan, istirahat, atau rumah sakit menjadi cara penyelesaiannya. Begitu pula saat kerinduan ini sakit pastilah menyibukkan diri dan menghibur diri menjadi penyelesaiannya. Tidak ada yang tidak mampu diselesaikan oleh seseorang jika dia berniat untuk menyelesaikan dan mengakhirinya.

Hal yang membuat seseorang itu terus-menerus berkecimpung dalam kesakitan bukanlah dirinya, karena sesungguhnya dirinya mengetahui cara untuk mengobati hal tersebut. Hal yang menjadikan seseorang itu betah dalam rasa sakit adalah keinginannya, karena dia membutuhkan dirinya pada hal-hal yang dapat membuat dirinya sehat.[]



Tidak akan ada orang-orang yang
menginginkan kesedihan dan
kerinduan hadir dalam kehidupannya;
yang ada hanyalah orang-orang yang
membiasakan dirinya untuk hidup
dalam kesedihan dan kerinduan
tersebut. Hati yang sedih sebenarnya
butuh hiburan, bukan melarut dalam
kesedihan, apalagi menjadi kebiasaan.

Menghibur Diri

Aku tidak akan pernah tahu siapa yang akan membuat hatiku ini kering dan basah, suka dan duka, atau bahkan tetap dan minggat. Aku tidak akan pernah tahu tentang rahasia waktu, apakah akan berakhir indah atau hanya menyisakan kesedihan yang merekah. Aku hanya bisa berharap, berdoa, dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik ke depannya.

Hidup memang harus dijalani karena itu sudah ketentuan. Aku hidup di antara berbagai keadaan yang mengharuskan aku untuk menjadi seseorang yang kuat. Hidup tidak akan pernah bisa untuk aku terka. Maka, keseriusan dan kesiapanku dalam hidup harus selalu kupersiapkan untuk bekal pada kehidupan mendatang.

Manusia diberi pancaindra untuk dapat melihat, diberi hati untuk merasakan, dan diberi pikiran untuk menelaah. Semua sudah ada fungsinya masing-masing. Mata ditujukan untuk melihat keindahan dan keburukan yang kemudian dicerna oleh otak untuk dirasakan dengan

hati. Segalanya saling terhubung menjadi satu kesatuan. Saat aku melihat seseorang yang hidupnya begitu sulit, otakku akan mencerna dan hatiku akan merasakan, maka saat itulah air mataku dapat menetes membasahi pipi. Saat aku melihat sesuatu yang lucu, otakku akan mencerna dan hatiku akan merasakan, sebab itulah kemudian aku bisa tertawa.

Lalu, bagaimana bisa aku merasa murung pada suatu keadaan yang seharusnya diriku merasa bahagia. Jujur, itu sebenarnya kesalahan diriku sendiri. Hati dan pemikiranku telah dimatikan oleh sebuah kebiasaan yang membuat diriku merasa buruk. Hati dan pikiran ini juga bisa mati karena suatu kebiasaan dan tuntutan yang sering aku lakukan tanpa sadar. Sebab itulah seseorang bisa dikatakan tidak memiliki hati dan pikiran.

Seperti mendidik seorang anak, apa yang kita ajarkan kepada mereka maka itulah yang akan mereka lakukan. Apa yang kita ajarkan kepada mereka itulah yang mereka rasa benar. Semua itu akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Seperti itu juga hati dan pikiran. Saat aku sering mengarahkan mereka kepada kesedihan dan hal-hal buruk, maka itulah yang akan diriku anggap benar dan akan diriku lakukan. Jadi, kesedihan dan keburukan yang sering aku rasakan tersebut terjadi karena aku

membiasakan diriku untuk hal-hal tersebut. Aku selalu saja berada pada keadaan tersebut, bukan malah menghibur dan membuat bahagia hati dan pikiranku.[]

Pelajaran Rindu

Rindu itu menjadi berat sebenarnya bukan soal kenangan, tapi diri yang selalu saja suka berlarut-larut dalam genangan. Rindu itu sebenarnya mudah. Titipkan doa ketika gundah, bukan malah memilih pasrah dan basah.

Seperti apa rindu yang tidak baik itu dalam mataku? Seperti diriku yang bisa berenang, tapi memilih tenggelam dalam lautan dalam. Seperti burung yang memiliki sayap, tapi enggan untuk terbang. Dan, seperti matahari yang tidak muncul saat pagi yang kemudian menghadirkan hujan. Seperti itu, seperti orang-orang yang menjadikan rindu sebagai penyakit, padahal ia mengetahui cara pengobatannya. Seperti diriku yang sedang merindu, padahal aku tahu bahwa rindu itu

menyakitkan, namun aku tetap memupuk kerinduan tersebut setiap malam. Padahal, masih banyak hal yang bisa kuajak bermain dan bisa membuat diriku menjadi lebih baik ketimbang rasa rindu itu sendiri.

Diriku yang mengelu-elukan dan menuruti semua kehendak hatiku. Diriku tidak bisa berpikir, otakku seakan mati, yang ada dalam ambisiku hanya merindu dan terus saja merindu. Aku yang mengikat tubuhku sendiri dengan kerinduan, padahal di tanganku menggenggam sebuah pisau, namun karena logika dan pemikiranku dilumpuhkan oleh rindu, aku tidak lagi bisa berbuat apa-apa. Aku yang suka mencebur, memasuki kerinduan itu setiap malam, sedangkan aku tahu bahwa hal tersebut hanya akan menyakiti diriku, membuat jam tidurku terjaga dan tertidur pada saat jam yang seharusnya aku terbangun. Aku yang sadar bahwa rindu itu membosankan, tapi aku seperti sudah teken kontrak dengan rindu untuk mencumbui kerinduan setiap malam.

Baik atau tidak baiknya rindu itu tergantung diriku. Apakah ingin terus-menerus terkurung dalam rasa yang belum tentu berbalas atau memilih bangkit dari rasa rindu tersebut. Ingin terus-menerus bermain dalam air mata atau bermain untuk menghibur lelahnya hari dan memperbaiki kehidupan.

Pada dasarnya kerinduan itu pasti ada dalam hidup manusia, entah itu merindukan pasangannya, merindukan mantan pacar atau istrinya, atau merindukan seseorang yang telah tiada. Semua itu baik dan manusiawi, namun aku sering salah kaprah, aku selalu berlarut-larut dalam kerinduan tersebut dan kemudian berdampak semrawut bagi hari-hari dan kehidupanku.

Rindu itu sebenarnya baik, jika diriku memanfaatkan momen merindu sebagai ajang memperbaiki diri. Bukan malah menjadikan rindu sebagai alasan menyakiti diri. Namun, pada realitasnya aku cenderung mengenang fase-fase pahitnya kenangan, bisa jadi karena cara aku berpisah tidak dengan cara yang baik-baik, atau cara seseorang yang aku rindukan malah memilih pergi dengan cara kurang baik, sekalipun aku dan dia tetap menjalani hubungan. Atau, bisa juga karena yang dirindukan lebih banyak mengukir kenangan buruk ketimbang kenangan baik. Apa pun alasannya, saat rindu itu buruk atau baik, dirikulah yang menjadikannya baik atau tidak baik. Pada tanganku segala buruk dan baik itu terjadi. Ingin dibuat buruk oleh kerinduan yang buruk atau menjadikan keburukan rindu sebagai pembelajaran agar menemukan seseorang yang lebih baik kemudian hari.

Seburuk-buruknya rindu, jadikanlah keburukan tersebut sebagai pembelajaran untuk menemukan kebaikan dalam dirimu. Sesedih-sedihnya merindu, akan lebih sedih lagi jika diri tidak bisa bangkit dari kerinduan tersebut.

Lalu, seperti apa lagi rindu yang buruk tersebut di mataku?

Ketika aku dan kamu saling berdiam, padahal sama-sama saling merindu. Saling mengasingkan diri karena sebuah masalah yang belum bisa diselesaikan. Padahal, sama-sama saling merindu dan ingin bertemu, tapi memiliki ego yang begitu tinggi, tidak ada yang mau mengalah untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah. Ini adalah rindu yang buruk dan sangat salah aku rasa. Mengapa salah? Kalau saja salah satu di antara kita mau mengalah, niscaya tidak akan ada kerinduan yang tercipta, pastilah pertemuan selalu terlaksana dan kebahagiaan bisa selalu tercipta.

Jadi, saat aku merasa sebagai seorang perindu yang buruk, aku harus memulai dari sekarang untuk menjadikan rindu sebagai semangat. Walau aku sadar, kadang yang aku rindukan tidak akan pernah lagi hadir di kehidupanku. Belajarlah untuk menganggap bahwa rindu

itu baik agar kehidupanku juga lebih membaik. Semua itu tidak akan salah jika aku lakukan dengan ikhlas. Anggap saja aku sedang belajar menjadi seseorang yang tegar, agar saat rindu yang lebih besar merundung hidupku, sepenuhnya aku telah siap.[]

Sebuah Jawaban

Kehilangan tidak selalu menyisakan kerinduan. Kadang dengan kehilangan, kita akan menemukan sebuah jawaban.

Dalam sematan luka, aku di sini melipat kenangan dalam doa. Mencoba bangkit dalam jutaan rasa sakit, lalu merakit hari-hari yang pernah rumit.

Dirimu adalah alasan untuk menjadi tegar, alasan di mana jantung ini tidak henti-henti berdebar. Pada namamu tubuh ini gemetar, cara terbaik untuk melatih rasa sabar dengan mendengar.

Mungkin perpisahan adalah cara bertahan untuk hubungan yang tidak lagi menemukan jawaban.

Menyerahkan segalanya pada suatu kata rindu dan memutuskan kembali mencinta pada keluh kesah masing-masing. Memang tidak akan terselip kata indah dalam sebuah titik pasrah. Namun, memaksakan sesuatu yang tidak lagi menyatu adalah kesakitan yang akan menyayat begitu dalam.

Bukan kesalahan kita untuk memutuskan saling merindu. Hubungan ini yang menekankan kita untuk melanjutkan cinta dalam keadaan tersebut. Melepaskan segala kepemilikan untuk bisa lebih menghargai apa yang kita dapatkan di kemudian hari.

Jika kita tidak sama-sama hilang, kapan kita tahu sulitnya untuk saling mencari? Jika kita tidak sama-sama beranjak, kapan kita akan mengerti tentang bahagiannya di balik kata menetap? Jika kau tidak pergi, kapan aku akan tahu bahwa kau ternyata berharga?[]

*Kembali mencinta samahalnya berpulang
pada duka. Saling berbahagia dan kemudian
larut dalam kesedihan masing-masing.*



Mengendalikan Kerinduan

Sebenarnya rindu itu ringan, rasa ingin bertemulah yang menjadikannya berat.

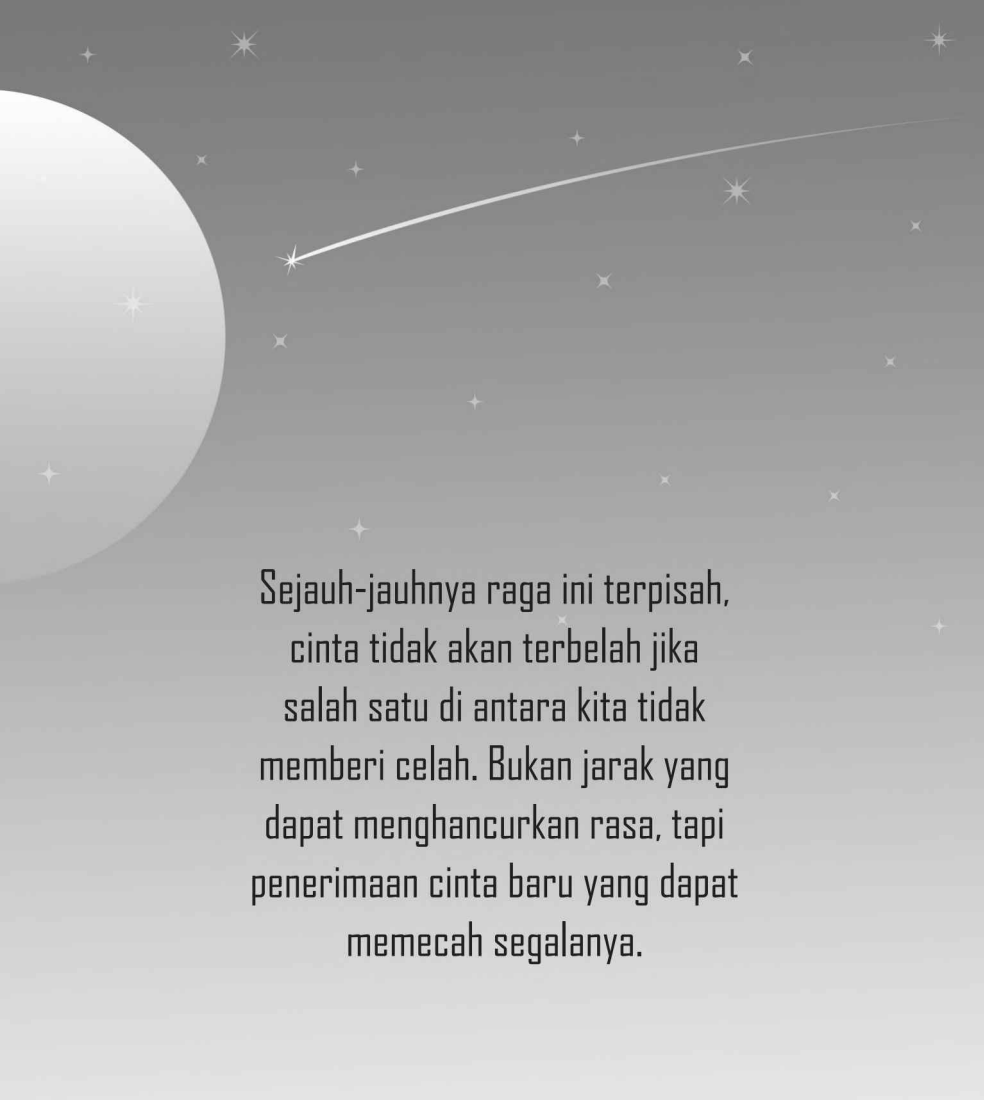
Rindu yang baik adalah saat aku mampu mengendalikan kerinduanku. Mampu menempatkan posisi kapan seharusnya kerinduan itu aku kunjungi dan kapan kerinduan itu harus disimpan. Aku yang tidak diperbudak oleh kerinduan. Aku yang selalu sadar bahwa rindu itu adalah rasa yang ada di hatiku dan aku adalah tuan dari rasa tersebut. Aku yang pura-pura tidak tahu atas panjangnya jarak dan selalu meyakini bahwa doa akan menjadikan kerinduan tersebut terasa dekat. Aku yang selalu menjadikan kerinduan sebagai semangat walau yang dirindukan telah hilang dan tidak lagi bisa menyemangati diriku. Aku yang tidak pernah bosan

untuk berpikiran rasional terhadap kerinduan. Aku yang tidak selalu menjadikan rindu sebagai alasan kepahitan hubungan. Aku yang tidak menyalahkan jarak dan selalu saja berhasil menjadikan jarak sebagai pemupuk rasa sayang agar selalu tumbuh. Aku yang selalu sabar menunggu kedatangan seseorang yang aku rindukan. Aku yang tidak murung saat merindu. Aku yang tidak, aku yang tidak, aku yang tidak akan bertanya-tanya kapan kerinduan ini akan terobati.

Ternyata, begitu banyak alasan kerinduan yang baik, selagi diriku mau berpikiran rasional dan positif terhadap kerinduan. Selagi diriku tidak memilih tenggelam saat lautan kerinduan harus aku selami. Maka, rindu akan tetap baik sekalipun merindukan orang yang salah. Karena, sebetulnya rindu bukan masalah kesedihan, tapi masalah pertemuan. Hal yang harus aku lakukan adalah duduk manis dan mengisi hari-hariku dengan kegiatan positif. Bukan malah menanggapi kerinduan. Seberapa apa pun air mata aku teteskan, jika waktu belum memberi pertemuan, segalanya hanya akan sia-sia. Mencoba untuk mengisi waktu dengan kegiatan positif agar diriku tidak lagi memiliki waktu untuk merindu. Agar saat rindu itu ada, hari-hari akan tetap berseri dan berwarna.

Sebaik-baiknya merindu adalah merindukan seseorang yang juga merindukan diriku. Bukan berarti merindukan seseorang yang tidak pernah merindukanku adalah hal yang tidak baik. Apa jadinya jika rasa tidak berbalas selalu saja aku timbulkan. Bukankah itu hanya akan menghadirkan penyesalan nantinya. Maka dari itu, sah-sah saja merindukan suatu hal. Tidak ada yang melarang untuk mengecap rasa tersebut. Tapi, tolong diingat, sesekali cobalah melibatkan logika, jangan serta-merta kemauan hati saja yang dikedepankan. Karena, saat logika dan hati bisa berjalan beriringan, tidak akan ada lagi alasan untuk menjadikan hal-hal yang aku anggap penting dapat menjelma sebagai kesedihan.

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menganggap rindu itu adalah hal yang baik, dan mungkin bisa dikatakan hal yang teramat mudah. Jika rasa rindu mulai hadir, aku harus mencoba untuk mengarahkannya kepada kenangan-kenangan yang indah. Jika masih bisa berkomunikasi dengan ia yang aku rindukan, aku harus menjalin komunikasi. Jika tidak lagi bisa menjalin komunikasi, mungkin bisa menitipkan doa. Jika tidak sanggup untuk menitipkan doa, aku harus mencari kegiatan yang kurasa menyenangkan agar rasa rindu itu kembali memudar.[]



Sejauh-jauhnya raga ini terpisah,
cinta tidak akan terbelah jika
salah satu di antara kita tidak
memberi celah. Bukan jarak yang
dapat menghancurkan rasa, tapi
penerimaan cinta baru yang dapat
memecah segalanya.

Jarak dan Rindu

Dalam ratusan kilometer jarak memisahkan kasihku kepadamu, hal yang paling sulit untuk kupertahankan adalah menjaga pelukan ini agar tetap perawan, menjaga rasa ini agar tetap ada, dan menjaga hati ini agar senantiasa sabar.

Dalam ratusan kilometer jarak yang memisahkan kita, harapan terbesarku adalah rasamu selalu menjaga ketetapannya untukku. Rasamu selalu saja terpaut padaku dan hatimu akan selalu tertutup pada uluran kasih dari hati lain selain hatiku.

Jarak memang menghasilkan rindu, namun rasa akan baik-baik saja jika pandai menjaga. Jarak tidak akan menghancurkan cinta, jika renggang antara diri bisa saling mendekatkan cinta dalam doa.

Selama batasan-batasan mampu kamu jaga, maka yakinlah tidak akan ada yang dapat meruntuhkan jalinan

cinta. Selama kamu masih sadar bahwa ada aku yang menunggu kepulanganmu dalam sabar, selama itu pula uluran kasih dari orang lain akan kalah dengan sendirinya.

Hal yang kita harus lakukan hanyalah menjaga komunikasi dan saling percaya tentang pertemuan akan terlaksana jika salah satu di antara kita tidak melaksanakan hubungan rasa dengan hati lainnya. Dan, saling menitipkan doa untuk kebaikan hubungan yang tengah berlangsung walau cinta dilakukan dengan cara yang berbeda.[]



Saat rindu memiliki seribu alasan
untuk menjangkitimu, kamu harus
punya berjuta alasan untuk mengobati
kerinduanmu. Saat rindu yang kamu
rasakan sangat besar, kamu juga
harus percaya bahwa kebahagiaan
terbesar adalah ketika kamu mampu
membunuh kerinduan tersebut.

Satu Alasan Mengobati Kerinduan

Dalam bentang jarak yang teramat jauh, batinku luluh lantak oleh sebuah bising yang terus-terusan menyerukan namamu. Dalam kepalsuan pertemuan, hatiku terus-terusan mengunjungimu dalam sebuah rasa rindu. Begitu berat kerinduan ini kerenamu. Kesedihan pun serupa kantuk pada malam-malamku, kutahan-tahan agar bisa bertemu walau dengan bayangmu.

Aku sadar, aku tidak bisa terus-terusan bekutat dalam kerinduan ini. Aku juga tidak ingin pagi-pagiku hancur hanya karena sebuah kerinduan. Maka, yang harus aku lakukan adalah berusaha menyelundupkan kerinduan. Pelan-pelan melupakanmu dan pura-pura tidak tahu bahwa aku sedang merindukanmu.

Sebenarnya, antara membunuh kerinduan dan merindukan itu sama-sama berat, sama-sama menciptakan kesedihan yang begitu besar. Tapi, saat aku mampu menyelundupkan dan membunuh kerinduan tersebut, percayalah tidak akan ada lagi alasan kesedihan untuk mengunjungiku.

Aku juga harus percaya bahwa kebahagiaan terbesar adalah ketika aku mampu membunuh sebuah ketakutan yang ada pada diriku. Maka, ketika aku mampu membunuh kerinduan tersebut, aku telah berhasil mendapatkan kebahagiaan terbesarku.[]

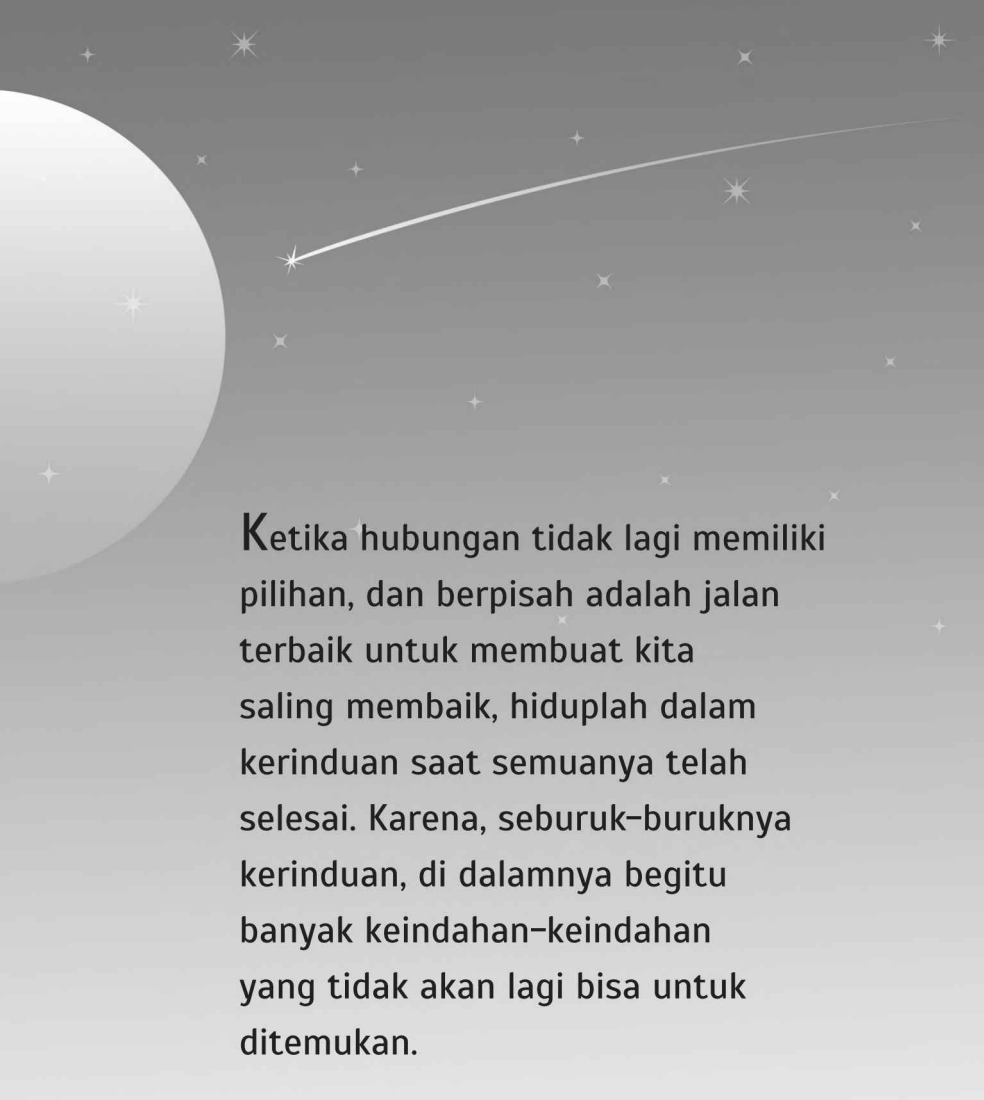
Menguak Kebenaran Melalui Rindu

Tidak ada pilihan tepat selain memilikimu dalam kerinduan. Memeluk erat bayangmu adalah tenang pada malam yang membuatku senang. Banjir berlinang air mata adalah ungkapan ikhlas untuk melepas dirimu. Kerinduan ini berada antara lepas dan nikmat, kadang ingin kulepas dan kadang ingin kunikmati. Namun, keduanya tidak jua dapat membuat hati ini terobati.

Rindu ini membuatku sadar bahwa tidak semua yang kita cintai dapat kita miliki. Tidak semua yang pernah menjadi kepemilikan akan bertahan. Beberapa hal yang sempat membuat kita bersyukur juga dapat membuat kita tersungkur, jatuh dalam kehilangan dan bermandikan kesedihan. Rindu ini juga menyadarkanku bahwa beberapa orang yang menyentuh perasaanku hanya berniat untuk meninggalkan.

Rindu adalah juru kunci pada hubungan yang tengah berlangsung dan hubungan yang telah kandas. Karena, saat kerinduan berlangsung, kita akan mengetahui seberapa besar seseorang takut akan kehilangan.

Kadang dengan mengecap kerinduan aku bisa sadar atas kekeliruan dalam suatu hubungan. Kadang dengan kerinduan aku juga dapat menyadari tentang hal-hal yang dahulunya terasa begitu indah, ternyata hanyalah sebuah keterlanjuran yang harus kita lupakan.[]



Ketika hubungan tidak lagi memiliki pilihan, dan berpisah adalah jalan terbaik untuk membuat kita saling membaik, hiduplah dalam kerinduan saat semuanya telah selesai. Karena, seburuk-buruknya kerinduan, di dalamnya begitu banyak keindahan-keindahan yang tidak akan lagi bisa untuk ditemukan.

Jalan Terbaik

Beberapa hubungan yang pernah aku jalani sering kali tidak memiliki cara untuk bisa diperbaiki. Berbagai cara telah aku lakukan, berbagai upaya telah ditempuh, namun suratan berkata bahwa hubungan tersebut hanya memiliki jalan akhir dengan cara mengakhiri.

Setelah memutuskan untuk mengakhiri hubungan, jalan satu-satunya untuk bertemu hanyalah menemui kenangan dalam kerinduan. Mencoba menatap keindahan-keindahan dahulu yang pernah aku jalani, saling menutup diri, dan mulai membenahi hati.

Setiap hari merindu hanya untuk mengobati rasa ingin bertemu. Acap mengunjungi kenangan agar hidup sedikit ramai, karena pada rindu banyak perbincangan yang tidak pernah ingin untuk aku lewatkan.

Merindu bagiku memang menjadi jalan terbaik untuk hubungan yang tidak kunjung membaik. Bertahan pada

hubungan yang bermasalah dan tidak pernah sudah, hanya akan menciptakan kesedihan yang bertambah. Lebih baik diakhiri dan saling menikmati hubungan pada kerinduan. Memilih-milih kenangan yang patut untuk dikenangkan dan menyenangkan hari-hari masing-masing dalam kerinduan.[]

*Berharap cinta yang baru dapat
mengobati masa lalu. Namun naas,
goresan rindu yang kembali kutemu.*



Suratan, Kesedihan, dan Kehidupan

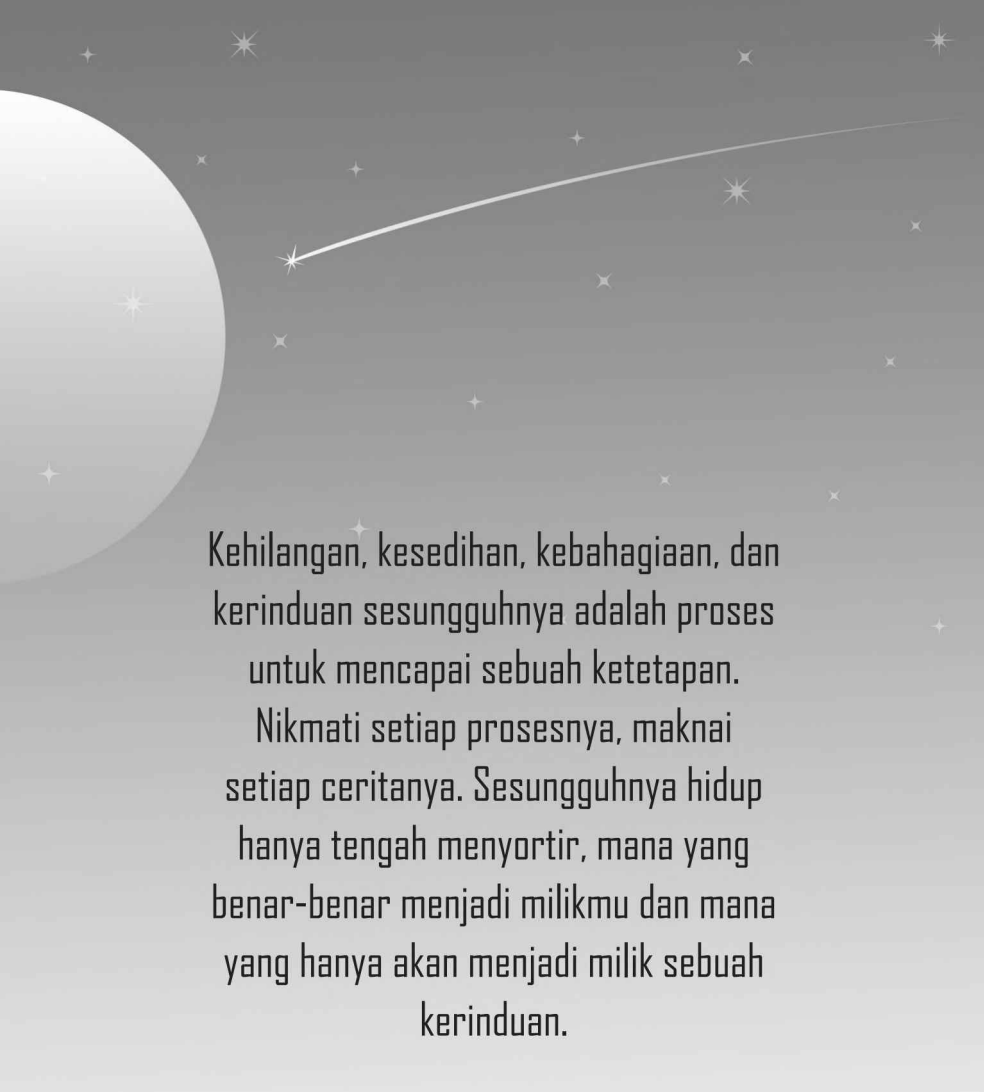
Pada akhirnya, malam adalah tempat
berpulanginya rindu. Sementara
kenangan adalah bantal yang setia
menopang kepalaku.

Ada yang harus berdampungan untuk dapat sejalan.
Ada yang harus terpisah untuk dapat bergerak.
Dan, pada kenyataannya hidup hanyalah perihal ada,
kemudian berdampungan, lalu bersatu dan terpisah.
Entah karena diri yang menghendaki atau bahkan takdir
yang menginginkan.

Tak perlu risau. Manusia memang dirancang untuk
terpisah. Terpisah dari cairan bapak untuk kemudian

berpindah ke rahim si ibu. Tercerai dari rahim untuk menjadi imigran ke bumi. Sedih sudah pasti, bahkan seorang ibu menjerit ketika kita harus berpisah dari rahimnya. Bahagia pun pasti, dan ia kemudian tersenyum saat kita hadir ke dunia. Memang kenyataannya hidup adalah perihai tangis yang terurai, tawa yg berderai, dan suka duka yang saling tumpang tindih.

Kesedihan ada karena hati berfungsi sebagai perasa. Tangis ada karena salah satu fungsi mata. Senyum hadir karena bibir tak hanya untuk berbicara. Semua sudah diatur sedemikian rupa. Tinggal menjalani atau menjalani untuk tertinggal karena kesedihan. Apalagi alasan kita merindu dan bersedih. Segalanya adalah hal yang pasti. Mari kita nikmati saja.[]



Kehilangan, kesedihan, kebahagiaan, dan kerinduan sesungguhnya adalah proses untuk mencapai sebuah ketetapan.

Nikmati setiap prosesnya, maknai setiap ceritanya. Sesungguhnya hidup hanya tengah menyortir, mana yang benar-benar menjadi milikmu dan mana yang hanya akan menjadi milik sebuah kerinduan.

Menikmati Setiap Proses Kehidupan

Sering kali kita dipaksa tunduk oleh keadaan yang tidak pernah sama sekali kita inginkan. Acap kali apa yang sudah membuat kita begitu nyaman nantinya akan menjadi kekhawatiran yang membuat kehidupan ini terasa begitu runyam. Apa benar kehidupan dan cinta itu berada pada satu rotasi yang memiliki jutaan kemungkinan dan tidak bisa untuk diterka. Kalo memang demikian, pantas saja aku merasakan hal tersebut.

Lantas, apa yang dicari dalam kehidupan ini, jika sesuatu yang kita rasa pasti untuk kita, dapat terlepas dan hilang begitu saja. Apakah yang hadir hanya untuk pemanis takdir yang akan kita jalani, atau malah segalanya hanya untuk sekadar pengisi cerita dalam kehidupan ini. Segitu burukkah hidup ini untuk sebuah keinginan memiliki? Kurasa tidak! Karena, hidup hanya sedang mencoba untuk menyortir, mana seseorang yang pantas menjadi

bagian dalam kehidupan kita, dan mana yang hanya untuk hidup dalam kenangan saja.

Pada dasarnya kita bisa memilih dan menentukan siapa yang akan menjadi bagian dalam hidup kita. Tapi, seiring berjalannya waktu, keadaan bisa diputarbalikkan oleh takdir kehidupan. Maka, kita tidak dituntut untuk terlalu yakin terhadap pilihan kita, karena seiring berjalannya waktu segalanya dapat berubah.

Nanti akan ada suatu ketetapan dalam hidup ini tentang seseorang yang benar-benar akan menjadi bagian hidup kita selamanya. Namun, untuk mencapai titik tersebut, akan teramat banyak kehilangan yang berlalu-lalang. Bukan berarti kehidupan tidak bisa menghadirkannya secara langsung, tentu saja proses penting agar kita bisa merasakan kehilangan lalu memetik pelajaran.

Maka, mari kita nikmati setiap proses yang terjadi dalam hidup ini, baik itu kesedihan, kebahagiaan, atau kerinduan. Semua itu adalah tahapan untuk menemukan sebuah ketetapan. Jangan pernah terlalu berharap, karena hal-hal yang berhubungan dengan kata “terlalu” sering bermuara pada sebuah keadaan yang begitu memilukan.[]

Rindu, Waktu, dan Membunuh Pengharapan

Kita tidak akan pernah tahu, kapan waktu akan meniadakan hal-hal yang sering membuat kita bahagia, seperti kita yang tidak akan pernah tahu kekecewaan mana yang nantinya akan kita rindukan.

Pernah kala itu aku dan kamu menjadi sepasang indah yang begitu bahagia dalam menjalani hidup. Saling mengabari satu sama lain tanpa perlu diminta. Apa pun yang kita jalani selalu terasa bahagia, bahkan kesedihan adalah momen yang tidak pernah datang untuk berkunjung.

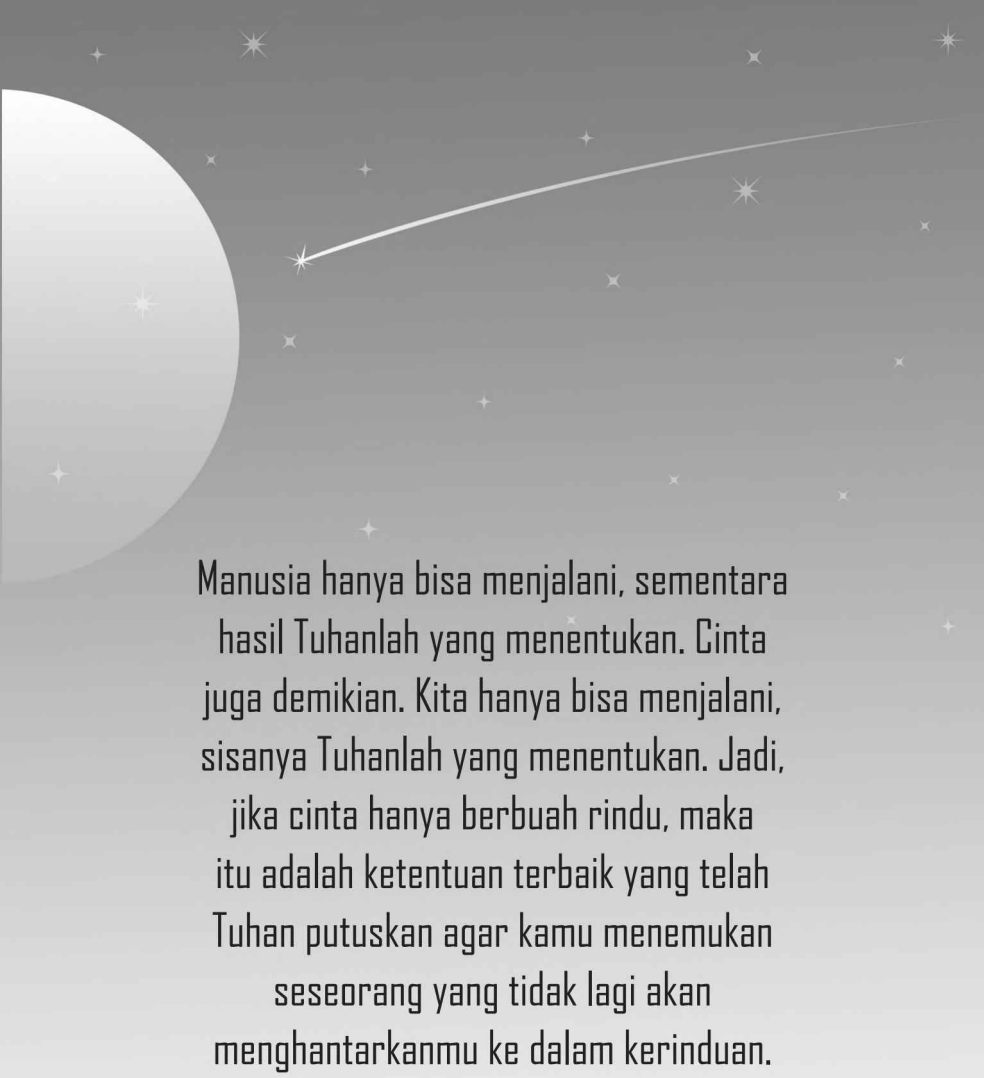
Dulu sebesar apa pun masalah dapat kita tanggulangi. Beratnya beban hidup sama-sama kita pikul. Sekecil

apa pun kebahagiaan selalu saja kita cicipi bersama. Hubungan ini begitu kuat dan cinta ini begitu lekat.

Aku ingin kembali ke masa itu. Masa di mana kebahagiaan serupa angin yang membuat hubungan selalu sejuk. Masa di mana cinta serupa kebiasaan yang kita jalani tanpa satu pun paksaan. Masa di mana aku selalu bersamamu dan kerinduan tidak akan pernah mengisi ruang di pikiran kita.

Namun, waktu berkata lain. Detiknya memberikanku pelajaran bahwa segala yang ada dalam hidup ini dapat berhenti kecuali sang waktu. Mencintaimu juga memberiku pelajaran bahwa hidup juga diisi oleh kepergian, kehilangan, dan kerinduan.

Maka, jika cinta, kepergian, kehilangan, dan kerinduan dapat kita lewati dengan tersenyum, niscaya cinta tidak akan lagi menghantarkan kita pada sebuah kekecewaan yang begitu mendalam.[]



Manusia hanya bisa menjalani, sementara
hasil Tuhanlah yang menentukan. Cinta
juga demikian. Kita hanya bisa menjalani,
sisanya Tuhanlah yang menentukan. Jadi,
jika cinta hanya berbuah rindu, maka
itu adalah ketentuan terbaik yang telah
Tuhan putuskan agar kamu menemukan
seseorang yang tidak lagi akan
menghantarkanmu ke dalam kerinduan.

Berhenti Membenci Rasa Rindu

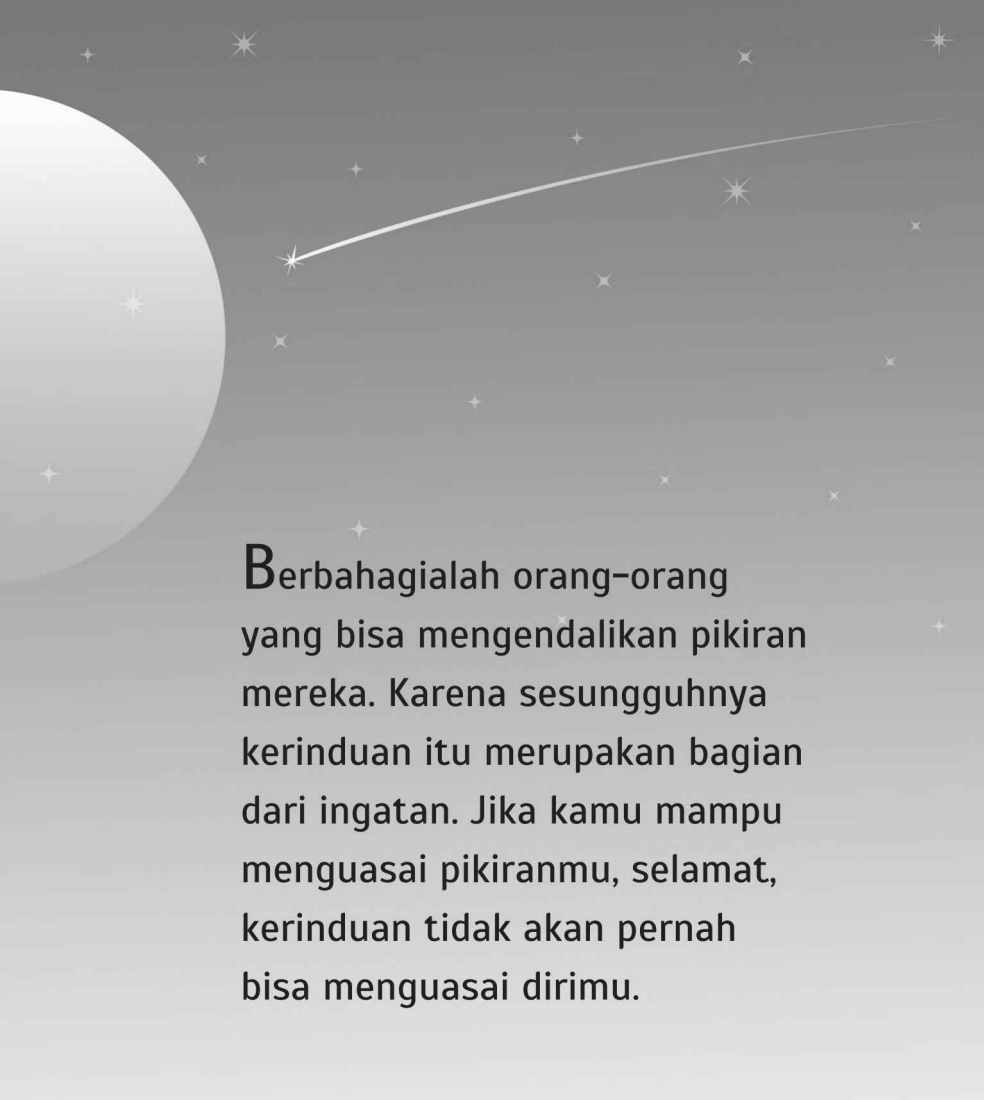
Aku tidak akan pernah murung jika apa yang aku miliki selalu lengkap dan aku juga tidak akan pernah sedih jika apa yang menjadi kekuranganku selalu terpenuhi. Namun, hidup tidak selalu demikian, maka bersabar dalam menjalani semua persoalan adalah solusi yang teramat bijak dalam menjalani kehidupan.

Seperti hidup yang memiliki banyak sandiwara, cinta juga demikian. Mulus atau tidak mulus sebuah hubungan adalah konsekuensi karena kita memilih untuk menjalaninya. Dan, bukankah hidup memang begitu semestinya.

Aku tidak akan tahu rasanya sakit jika aku tidak pernah terjatuh. Aku juga tidak tahu rasanya merindu kalau aku tidak pernah mencoba kerinduan tersebut. Kehilangan

itu wajar, toh nantinya apa yang aku miliki juga akan aku tinggalkan. Maka, mencoba melakukan segala sesuatu dengan baik, tentu menjadi sebuah keharusan. Karena, saat aku menjalani segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tidak akan ada alasan semesta untuk membuat hidupku menjadi tidak baik.

Mengecap kerinduan adalah buah dari mengecap cinta. Jika aku tidak suka dengan buah tersebut, cukup akan aku jadikan sebuah pelajaran. Jangan membenci, sebab rasa benci adalah pupuk yang membuat kesedihan semakin bertambah.[]



Berbahagiailah orang-orang yang bisa mengendalikan pikiran mereka. Karena sesungguhnya kerinduan itu merupakan bagian dari ingatan. Jika kamu mampu menguasai pikiranmu, selamat, kerinduan tidak akan pernah bisa menguasai dirimu.

Menguasai Pikiran dan Mengarahkan Kerinduan

Sebab Tuhan telah menciptakan ingatan, maka rindu juga akan menjadi bagian dalam ingatan-ingatan tersebut. Sebab Tuhan telah menciptakan perasaan, maka rindu juga akan menjadi bagian dalam perasaan-perasaan tersebut.

Aku bisa saja berusaha menghapusmu dalam kehidupanku, tapi kenangan akan tetap menjadi suatu hal yang abadi. Aku bisa saja tidak ingin lagi mengenalmu, tapi percayalah, kenanganku denganmu akan tetap kekal dengan diriku.

Bagiku cara terbaik untuk menghilangkan rindu pada dirimu bukanlah membunuh kenangan, karena kenangan tidak memiliki nyawa, kenangan itu rasa yang timbul atas keterbiasaan. Maka, yang harus aku lakukan adalah menemukan seseorang yang baru untuk kembali

menciptakan kenangan, bukan hanya pasrah dan terkubur dalam kenangan lamaku denganmu.

Hidup ini indah jika mengenang, namun itu jika aku mengenang kenangan-kenangan yang indah saja. Sering kali yang membuat kenangan terasa buruk adalah kecenderungan diriku untuk terpaut pada hal-hal buruk dalam sebuah kenangan. Seharusnya pikiran itu aku yang mengendalikan, bukan malah pikiran yang mengendalikanku.

Hidup ini kita yang harus mengarahkan, bukan kita yang diarahkan oleh kehidupan. Begitu juga kerinduan, akulah yang dapat mengarahkan kerinduan tersebut, bukan kerinduan yang mengarahkan diriku. Jika aku selalu diarahkan oleh ambisiku, habislah diriku dipenjarakan pada hal-hal yang akan berakhir dengan kesedihan.[]

Memetik Pelajaran

Kembali ke masa lalu adalah cara terbaik
untuk berbahagia di masa depan.

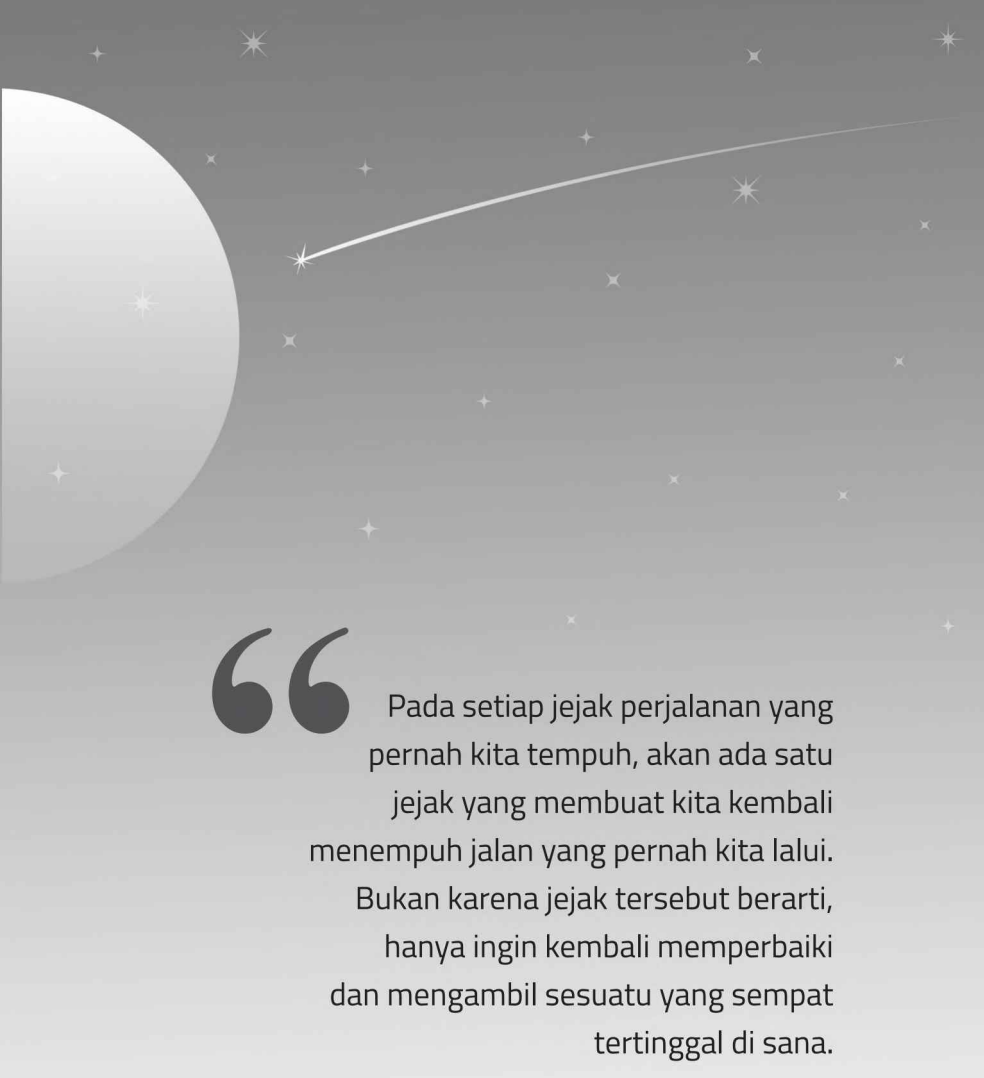
Kita boleh saja kembali kepada suatu masa yang pernah membuat kita menjadi buruk, tapi tidak untuk membuat kita bersedih. Kembali ke masa silam adalah suatu bentuk pembelajaran, sekadar mengingat-ingat kembali apa saja kesalahan agar tidak terulang di masa mendatang.

Benar ternyata. Tidak selalu rindu itu salah. Beberapa orang yang sedang merindu hanya sedang berusaha untuk menghargai hari silam. Beberapa dari orang yang merindu hanya sedang mengambil kesimpulan dan pelajaran untuk lebih dewasa ke depannya. Jadi, tidak ada salahnya sesekali mengintip kenangan buruk dan

dijadikan pembelajaran pada hari ke depan.

Manusia tidak akan pernah tahu jika ia tidak mencoba. Aku juga tidak akan bisa mengartikan apa itu rindu jika tidak pernah mengalami fase putus, tepisahkan oleh jarak, dan kehilangan. Aku juga tidak akan bisa menyadari bahwa aku sedang bahagia tanpa pernah tahu apa itu kesedihan.

Semua itu nyata. Namun, hal yang memiriskan itu ketika seseorang pernah terjatuh pada suatu kesalahan dan terjatuh lagi pada kesalahan yang sama. Itu semua karena apa? Karena, seseorang tidak pernah mempelajari kejadian-kejadian yang pernah membuatnya menjadi buruk. Seseorang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang dianggap bahagia saja.[]



“

Pada setiap jejak perjalanan yang pernah kita tempuh, akan ada satu jejak yang membuat kita kembali menempuh jalan yang pernah kita lalui. Bukan karena jejak tersebut berarti, hanya ingin kembali memperbaiki dan mengambil sesuatu yang sempat tertinggal di sana.

Agar Rindu Tetap Aman

Kerinduan tidaklah terasa berat jika sebuah hubungan diakhiri dengan cara baik-baik. Maka, menjadikan kata putus sebagai peralihan status, yang tadinya berstatus cinta menjadi status pertemanan, tentu akan terasa nyaman. Saling membenci setelah berpisah hanya akan membenci pertemuan. Padahal, dalam lubuk hati paling dalam, ada kata rindu yang tertanam.

Dua orang yang pernah menjalani hidup bersama dan kemudian berpisah, sebenarnya tidak harus saling diam dan menutup diri. Memperbaiki hubungan dengan cara menjalin pertemanan adalah hal yang sebenarnya harus dilakukan. Agar hilangnya cinta tersebut tidak terasa begitu sakit, toh kita masih bisa berkomunikasi meskipun hanya sebatas komunikasi pertemanan. Tidak lagi membahas hubungan, tidak lagi membahas perasaan, yang kita bahas hanyalah bagaimana nantinya bisa menjadi pribadi yang baik di kemudian hari.

Kadang yang membuat rindu itu menyedihkan adalah perpisahan yang menyisakan sebuah dendam. Saling membenci dan beranjak pergi. Kalaulah perpisahan tersebut dilakukan dengan cara baik-baik dan memberikan alasan yang kongkret, bisa jadi akan tetap bersama dengan status pertemanan. Tidak akan saling merasa hilang karena pertemuan akan tetap berlangsung sekalipun dalam keadaan berteman.

Hal yang menjadikan perpisahan terasa berat adalah bagaimana hidup ini di kemudian hari jika perpisahan terealisasi. Apakah akan saling mendendam, saling diam, atau malah saling caci. Padahal, dari lubuk hati masing-masing saling menyimpan rindu yang begitu dalam. Maka, jangan jadikan perpisahan sebagai alasan untuk membenci, cukup jadikan perpisahan sebagai peralihan status dari cinta ke pertemanan, agar tak ada lara yang tak berkesudahan.[]

Dampak

Menyadari bahwa setiap pilihan yang kita pilih selalu memiliki dampak adalah cara untuk menyadari bahwa kesedihan itu ada.

Aku banyak mendapatkan pelajaran pada hari ini, terlebih pelajaran pada hari-hari kemarin yang sempat kurasa benar. Nyatanya hidup memang musti digali, dicari, dan dicerna. Karena, apa yang teramat baik bagi diriku belum tentu baik bagi orang lain; apa yang buruk bagi orang lain, belum tentu buruk bagi diriku. Hidup itu menyesuaikan. Jadilah pelupa pada setiap luka, jadilah pembunuh pada setiap gundah, dan jadilah pikun pada sebuah kerinduan.

Seseorang berhak bahagia dan berhak mendapatkan kehidupan yang layak. Namun, tidak semua orang

mampu untuk melakukan hal tersebut. Beberapa dari mereka cenderung melakukan hal-hal yang dapat berdampak buruk bagi diri mereka, kemudian menuai balak atas hal tersebut. Jadi, apa yang aku lakukan pada hari ini semuanya akan berdampak untuk hari ke depan. Apa yang aku perbuat juga akan mendapat balasan pada hari kemudian.

Begitu pula cinta dan kerinduan. Sekalipun cinta itu terjadi demi sebuah kebahagiaan pada kehidupan, namun tidak selalu hal-hal tersebut bisa aku dapatkan. Karena pada dasarnya apa pun yang bersangkutan paut tentang kehidupan juga akan didominasi oleh kesedihan dan kebahagiaan. Maka, dari hal-hal tersebut, aku bisa mengambil kesimpulan bahwa seseorang yang merasakan kesedihan yang begitu dalam atas hal-hal yang pernah ia lakukan adalah orang yang tidak menyadari bahwa konsekuensi itu ada. Ia hanya mengutamakan kehendak dan tidak pernah memikirkan dampak saat mereka memilih suatu hal.[]



Rindu itu tanggung jawab kedua
belah pihak. Karena, rindu hadir
dari kesalahan mereka berdua.
Jika salah satu dari mereka tidak
bertanggung jawab, mungkin
menjadikan seseorang yang baru
sebagai tanggung jawab adalah
penyelesaiannya.

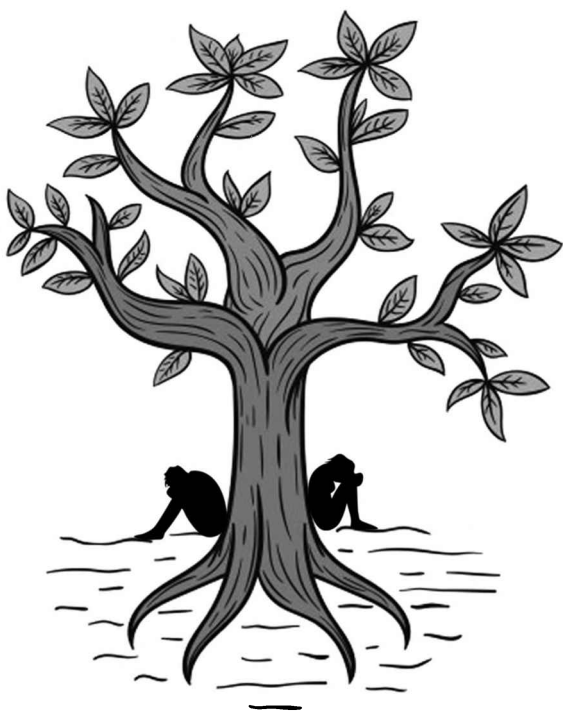
Menemukan Seseorang yang Baru

Seharusnya bukan rindu yang disalahkan ketika aku merasakan kerinduan tersebut. Salahkan diriku yang tidak pernah bisa menemukan tambatan cinta yang baru. Ada beberapa hal di dunia ini yang Tuhan hadirkan hanya untuk aku rindukan. Maka, aku harus menyadari hal tersebut dan harus menemukan pengganti untuk mengukir cerita pada hari-hari yang baru. Kesalahan juga tidak terletak pada seseorang yang tengah aku rindukan, karena rasa rindu terjadi antara dua hati. Kita punya bagian kesalahan masing-masing untuk rindu yang dirasakan; dan rindu merupakan tanggung jawab kita berdua.

Rindu itu tercipta antara diriku dan dirimu. Terkadang salah seorang di antara kita seperti tidak peduli, melepaskan tanggung jawab untuk kerinduan tersebut. Hilangnya tanggung jawab tersebutlah yang menjadikan

rindu tidak menuai balasan. Lalu, adakah yang lebih baik daripada menemukan pasangan yang baru untuk menuntaskan segalanya? Kurasa tidak. Hal yang dibutuhkan adalah sosok pengganti. Bukan berarti ikut-ikutan tidak bertanggung jawab, hanya mencoba menyadari bahwa sampai kapan pun rindu tidak akan menuai balasan jika berada di posisi demikian.[]

*Sedihnya, beberapa cinta sering jatuh pada
seseorang yang sama sekali tidak mengharapkan
rasa cinta tersebut dan bodohnya kita masih
saja memaksakan hal-hal yang tidak mungkin
untuk dipaksakan.*





Simpan air matamu untuk kerinduan
yang tidak akan menghadirkan temu.
Takdir memisahkanmu karena punya
hak atas hidupmu; menyeleksi siapa
saja yang akan dipantaskan menjadi
pendamping terbaik untuk dirimu.

Menemukan yang Pantas

Nantinya aku akan mengerti tentang segala hal yang sempat menjadi pertanyaan dalam hidup ini. Nanti akan ada suatu titik di mana aku akan mengecap kata temu atau bahkan tidak lagi dipertemukan dengan apa yang selama ini tengah aku usahakan. Hidup tidak akan pernah terlepas dari datang dan pergi, semuanya bergantung pada waktu dan kondisi.

Kesedihan adalah sebuah fase di mana diriku juga harus menempuh keadaan tersebut. Beberapa hal yang dahulunya begitu bahagia sejatinya juga menyimpan lara yang pasti pernah dirasa. Hidup ini seperti ombak yang memiliki pasang dan surut, sama seperti dua pasang hati yang juga akan mengalami fase tersebut. Kadang bahagia dan terkadang sedih begitu terasa, silih berganti seperti pagi dan malam.

Kita hanya perlu mengambil kesimpulan dari kejadian tersebut. Menyikapinya dengan sabar, bukan malah

saling menawar untuk berpisah. Cobaan dalam hubungan dihadirkan bukan karena hidup tidak berpihak atas hubungan tersebut. Hidup hanya sedang menyeleksi hati mana yang pantas untuk dijadikan teman hidup olehmu.[]

Kembali Bercinta

Putus cinta adalah masa di mana cinta akan kembali dirasa, bisa jadi dengan seseorang yang baru atau kembali dengan seseorang di masa lalu.

Kapan terakhir kali mengecap kerinduan? Kepada siapa? Masih adakah dalam kehidupanmu?

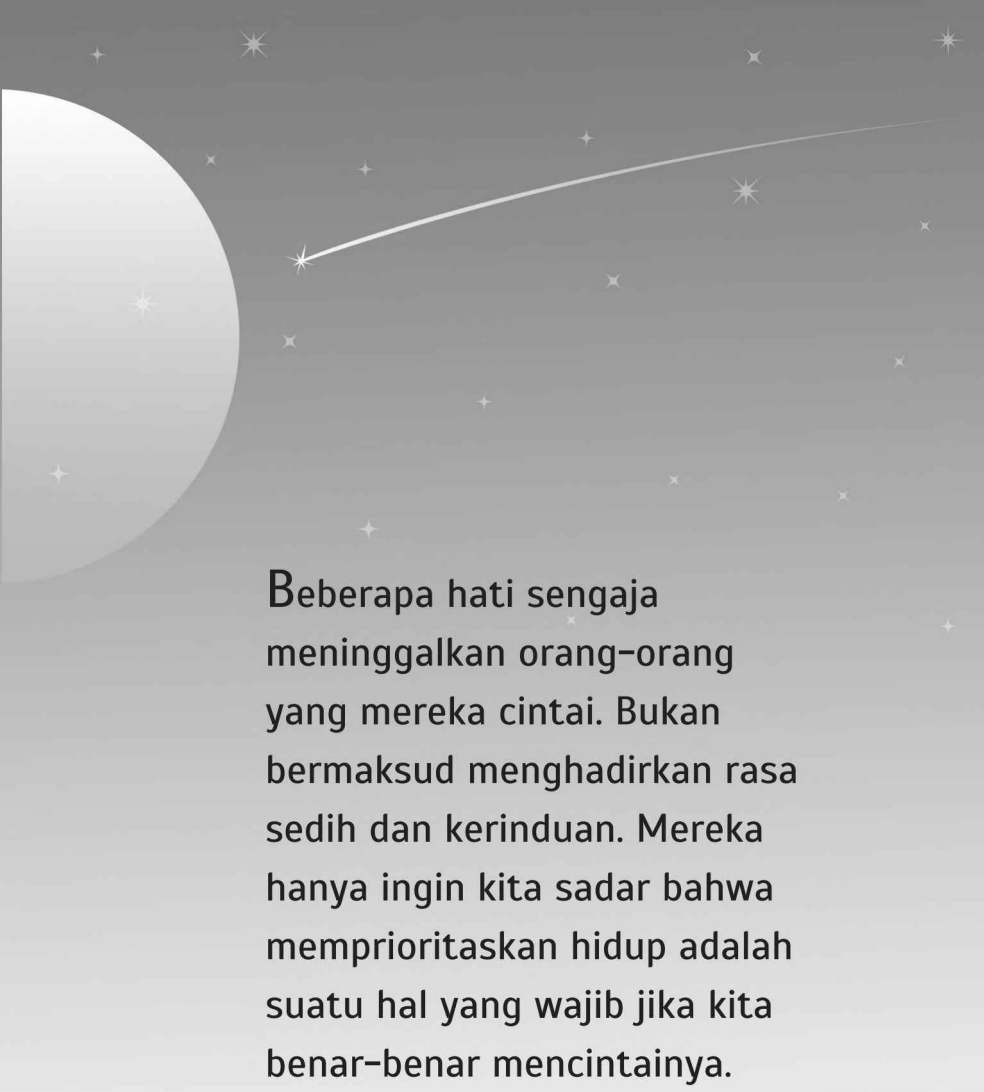
Pertanyaan tadi tidak akan berguna jika yang dirindukan telah bahagia. Namun, sesekali kembali untuk mengintip kurasa tidak apa-apa. Sekadar bernostalgia bahwa hidup pernah sesedih itu.

Sudahkah menemukan seseorang yang baru untuk kembali dicintai? Seberapa besar cinta tersebut kepadanya? Seberapa yakin untuk bisa terus bersama?

Ini pertanyaan berat. Jika sudah, selamat menuai kembali awal kerinduan yang baru.

Dalam hidup apa yang diakhiri tidak akan pernah benar-benar berhenti. Segalanya hanya akan menghantarkan pada hal-hal yang baru dan kemudian mengulang masa-masa yang pernah dilalui. Semisal, saat aku putus cinta, aku hanya sedang memutus sebuah komitmen, bukan menghentikan rasa tersebut.

Saat aku telah menemukan seseorang yang baru, hal-hal yang ada dalam konteks cinta itu akan kembali aku ulangi. Itu semua cukup membuktikan bahwa sebenarnya cinta itu memiliki rotasi, berputar pada porosnya, dan akan menempuh kembali bagian-bagian yang pernah dilalui. Hal yang membedakannya hanyalah dengan siapa dan diakhiri seperti apa.[]



Beberapa hati sengaja
meninggalkan orang-orang
yang mereka cintai. Bukan
bermaksud menghadirkan rasa
sedih dan kerinduan. Mereka
hanya ingin kita sadar bahwa
memprioritaskan hidup adalah
suatu hal yang wajib jika kita
benar-benar mencintainya.

Agar Kita Lebih Fokus

Ketika aku mencinta seseorang, apa harapan terbesar dalam diriku, kalau bukan bersambutnya rasa tersebut. Aku pasti akan berusaha membuat pandangannya selalu tertuju pada diriku. Membuatnya mengerti bahwa ada suatu hal yang telah terjadi dalam hatiku dan itu adalah rasa cinta kepada dirinya. Dengan memberi perhatian dan selalu mendekatinya melalui hal-hal yang ia senangi, aku menyimpan sebuah harap agar dia juga menyimpan hal yang sama seperti perasaan yang aku rasakan.

Setelah segalanya bersambut dan apa yang aku harapkan selama ini telah aku dapatkan, maka aku juga harus berusaha untuk menjaganya agar tetap utuh dan tidak berkurang sedikit pun. Awalnya memang segalanya akan baik-baik saja, berjalan lancar seperti keinginanku. Segalanya tampak sempurna, saling mengasihi dan menerima keadaan satu sama lain.

Kita terbuai kebahagiaan, lalu lalai dalam menjalani tuntutan hidup masing-masing. Kita selalu saja

mendahulukan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan ketimbang hal-hal yang menjadi kewajiban untuk diri kita. Kita lupa bahwa kebahagiaan cinta sebenarnya juga bergantung pada tanggung jawab untuk sebuah kehidupan yang layak. Karena pada dasarnya, kehidupan yang layaklah yang menjadikan cinta itu layak, bukan layaknya cinta yang membuat kehidupan ini menjadi layak.

Lalu, setelah cinta memutuskan untuk berpisah, kita menyalahkan mereka yang kita cintai karena tidak menghargai perjuangan kita. Padahal, kita tidak benar-benar berjuang, kita hanya memprioritaskan cinta menjadi hal yang harus diutamakan.

Mereka memiliki alasan untuk meninggalkan kita agar kita lebih memprioritaskan kehidupan. Mereka sebenarnya ingin agar kita bisa lebih fokus pada hidup kita. Bukan malah selalu menjadi yang terbaik dalam cinta dan gagal dalam menjalani kehidupan.[]

Hidup Ini Teramat Adil

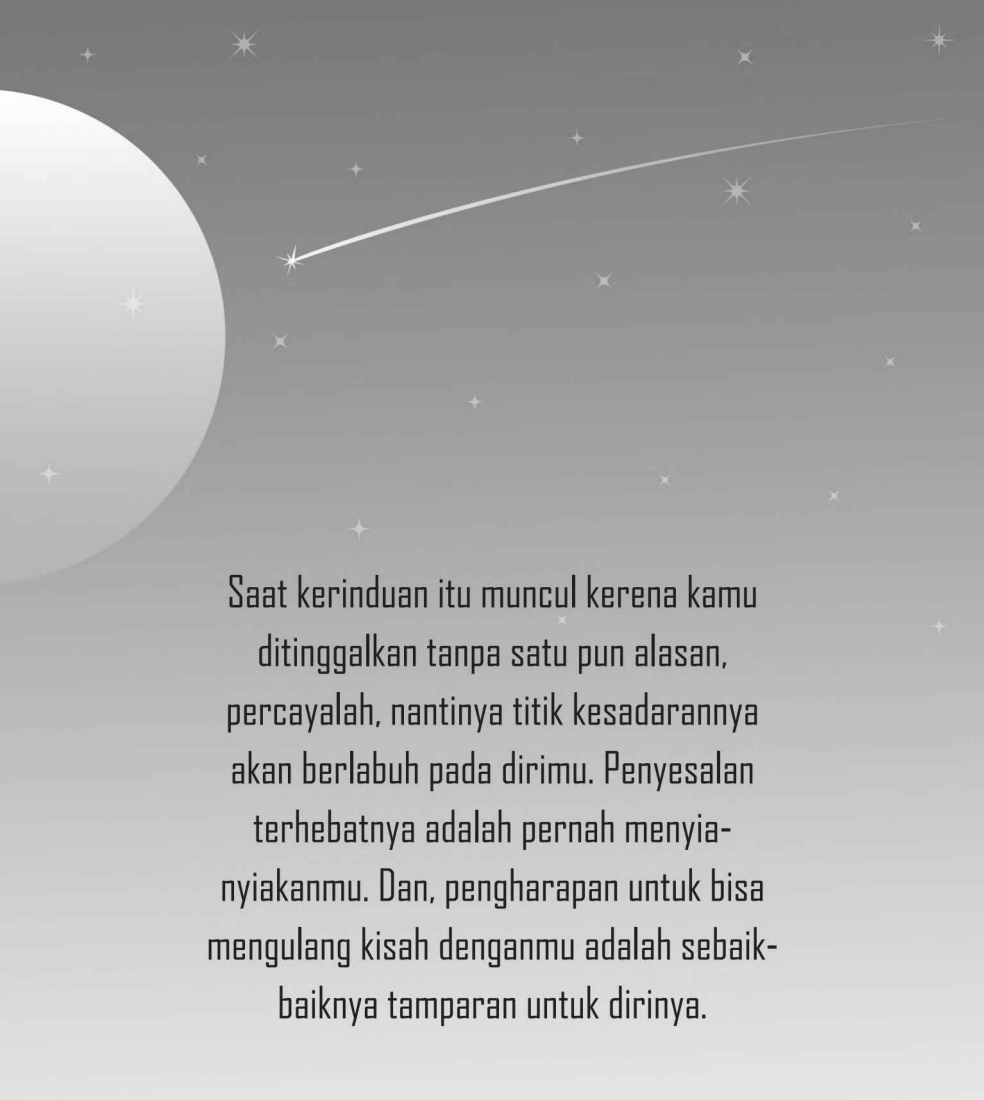
Kesedihan akan dibalas kesedihan
kerinduan akan dibalas kerinduan
tidak akan ada yang luput
sebelum maut mengakhiri segalanya.

Hidup ini tidak akan lapang jika kita sering menyakiti hidup orang. Hidup ini tidak akan indah, jika kegundahan sering kita selipkan untuk hidup seseorang. Saat kita merasa bahagia menghancurkan hari-hari orang lain, percayalah rasa bahagia kita tersebut tidak akan bertahan lama. Sebab, kelak segala yang kita lakukan akan berbalas pada waktunya.

Bersabarlah saat merasa hati tersakiti oleh seseorang. Ikhlaslah jika dirinya membuat pilihan untuk meninggal-

kan kita. Sungguh, kita cukup percaya bahwa nanti segala yang menyisakan kesedihan, juga akan mendapatkan kesedihan sebagai bayaran. Hidup ini teramat adil.

Saat kita merasakan kerinduan terhadap seseorang dan kerinduan kita tidak akan berbalas lagi olehnya, mari kita doakan dia, semoga nanti dia tidak merasakan kepedihan rindu seperti yang kita rasakan. Dengan hati ikhlas dan menjadikan segala kesedihan sebagai alasan untuk kita berbuat baik, niscaya kesembuhan atas rasa sakit dan kesedihan itu akan kita dapati nantinya.[]



Saat kerinduan itu muncul kerana kamu
ditinggalkan tanpa satu pun alasan,
percayalah, nantinya titik kesadarannya
akan berlabuh pada dirimu. Penyesalan
terhebatnya adalah pernah menyia-
nyiakanmu. Dan, pengharapan untuk bisa
mengulang kisah denganmu adalah sebaik-
baiknya tamparan untuk dirinya.

Waktu Akan Menyadarkan; Rindu Akan Menjadi Tampan

Jadikan aku sebagai suatu khilaf yang nantinya akan kamu sadari sebagai sebenar-benarnya kebahagiaan. Jadikan aku sebagai satu-satunya kesalahan yang nantinya akan kamu sadari sebagai sebenar-benarnya kerinduan. Karena, aku percaya bahwa waktu adalah sebaik-baik jawaban untuk semua kebenaran.

Pergilah ke mana dirimu ingin berlabuh. Terbanglah ke mana hatimu ingin bertengger. Tapi, ingat, tolong jadikan aku sebagai pulangmu, walau dalam waktu yang begitu panjang. Percayalah sebosan-bosannya aku menunggumu sadar, setaat itu pula doaku mengalir deras dalam sabar. Nanti saat bosan telah kamu dapati, dan segala kebenaran telah terkuak, tidak akan ada kebahagiaan yang tercipta kalau bukan aku sebagai pencetusnya.

Aku selalu menunggumu karena aku percaya bahwa penyesalanmu nantinya akan timbul. Dan, seluruh kesadaranmu akan terpusat padaku. Tentang hati yang kamu tinggal tanpa jawaban. Tentang kesepian yang kamu sisakan karena sebuah kepergian. Tentang kerinduan yang hari-hari kujadikan teman, semua akan berbayar nantinya. Hidup ini teramat adil. Untuk segala tindak tanduk tanpa keadilan. Percayalah.[]



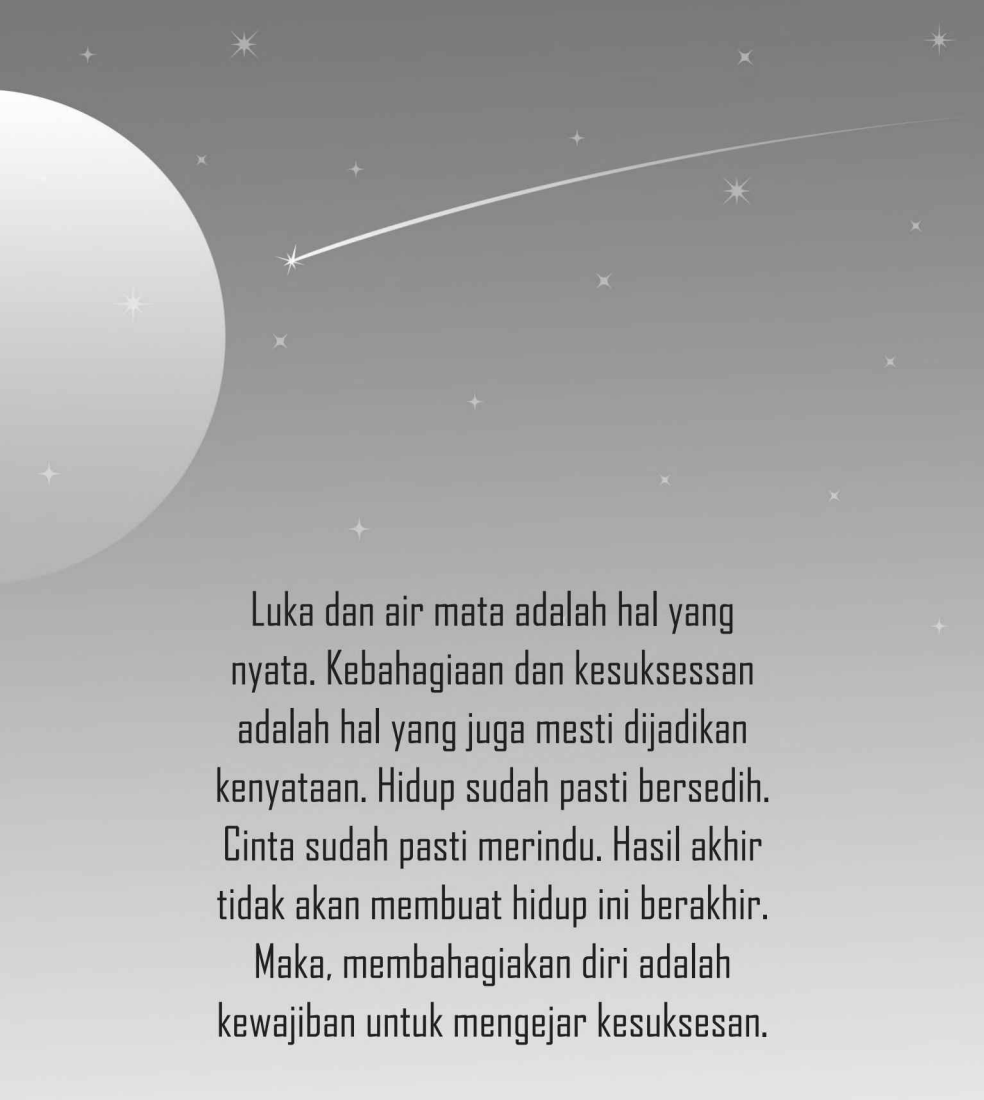
Cicipi sedih sedikit saja. Nikmati
bahagia sehebat-hebatnya. Hidup
ini indah untuk mereka yang
mengesampingkan rasa gundah.
Hidup ini sempit untuk mereka yang
menyayangi rasa sakit. Manusia
tercipta dari proses biologis yang
membuat dua orang merasa begitu
bahagia. Maka, jangan beri alasan
untuk hidup berduka.

Songsong Masa Depan

Tidak semua kejadian dalam hidup ini harus aku sikapi dan tidak semua kerinduan harus aku tangisi. Air mata itu berharga, ungkapan rasa terdalam yang harus dihargai pula, tidak untuk diteteskan pada hal-hal yang tidak berharga dan membuatku kecewa. Aku harus mengerti, hidup ini teramat panjang, stok kebahagiaan masih belum digunakan sepenuhnya. Jadi, sepatutnya aku menyimpan air mataku untuk hal-hal tersebut, karena sesungguhnya yang membutuhkan air mata itu adalah hal-hal yang berbau dengan kebahagiaan.

Manusia itu adalah makhluk yang teramat pintar. Mampu menciptakan hal-hal besar lebih dari dirinya. Namun, kelemahan manusia adalah mudah terbawa situasi dan susah membedakan antara kebahagiaan dan kesedihan. Mencampuradukkan semua hal yang terjadi dan kemudian lupa bahwa hidup ini hanyalah misteri yang harus dilewati, bukan untuk ditangisi.

Manusia cenderung memikirkan hal-hal yang membuat diri mereka susah, ketimbang memperindah hari-hari mereka. Seketika kesedihan melanda, mereka seakan lupa cara untuk menjalani hidup. Padahal, tanpa mereka pikirkan, kesedihan juga akan berlalu dengan sendirinya. Mereka tak paham bahwa hujan memiliki reda, mereka hanya paham bahwa hujan di mata tidak kunjung reda. Mereka tidak mencoba menghentikan, hanya menunggu seseorang yang akan memberikan pertolongan.[]



Luka dan air mata adalah hal yang nyata. Kebahagiaan dan kesuksesan adalah hal yang juga mesti dijadikan kenyataan. Hidup sudah pasti bersedih. Cinta sudah pasti merindu. Hasil akhir tidak akan membuat hidup ini berakhir.

Maka, membahagiakan diri adalah kewajiban untuk mengejar kesuksesan.

Keputusan di Tanganmu!

Kadang kita begitu mengelu-elukan rasa yang padahal kita sudah mengetahui rasa tersebut tidak lagi akan berbalas. Kadang kita lupa dan masih saja menganggap bahwa harap-harap yang telah patah pada hari kemarin tetap utuh di hari sekarang. Kita sering lupa dan menganggap sesuatu yang telah hilang masih saja ada untuk hari ke depan. Kita begitu senang pada keadaan fana dan selalu saja berkutat pada rasa hampa yang sebenarnya telah sirna.

Kita boleh saja kembali mengenang, toh tidak ada yang salah dengan hal tersebut. Bukankah jika kita tidak mengenang, kita akan lupa dengan peristiwa-peristiwa penting yang pernah ada di kehidupan kita. Tapi, janganlah mengenang sesuatu secara berkepanjangan, apalagi di bagian-bagian yang dapat menghadirkan kesedihan. Semestinya kita harus menata sesuatu yang telah runtuh, bukan malah meluruh dan jatuh pada kejadian-kejadian yang pernah memperkeruh kehidupan ini. Jika kita selalu saja berkutat pada rasa

hampa dan lebih mementingkan mengenang ketimbang memperbaiki, kapan hidup ini akan kita rasa bahagia?

Hidup ini di genggamamu. Jika kamu terus-menerus menggenggam kesedihan, bersiaplah tanganmu bersimbah darah oleh semua kesedihan. Namun, jika yang kamu genggam adalah impian dan kesedihan mampu kamu jadikan motivasi dalam kehidupan, maka kesuksesan hanya berjarak sejengkal dari kehidupanmu. Biarkan kesedihan hidup pada ruang tenangnya, dan jadikan hari-harimu berubah akannya, berubah ke arah yang lebih baik untuk mendapatkan sesuatu yang baik pula ke depannya.

Karena orang-orang yang selalu melarut dalam kesedihan adalah orang yang sejatinya telah gagal di hari depannya. Jadikan segalanya pembelajaran, cinta dan kesedihan tidak akan terasa sakit jika dirimu disibukkan oleh hari-hari yang kamu bahagiakan.[]

Usah Lagi Tersakiti

Berpandai-pandai menjatuhkan hati adalah memindai-mindai agar kesedihan tidak terjadi.

Dalam segenap cinta yang ada, selalu saja ada segurat kesedihan yang terukir pada hari-hari kita. Entah itu karena permasalahan atau merasa iba hati karena segalanya seperti di luar ekspektasi. Apa yang telah kita jalankan dengan sebaik-baiknya kadang tidak selalu mendapatkan hasil yang baik pula. Bisa jadi segalanya tidak membuahkan hasil sama sekali dan hanya menimbulkan kerugian-kerugian dalam hidup kita.

Ketika kita tengah mengusahakan segalanya agar menuai kata bahagia, beberapa masalah itu terkadang lahir dari seseorang yang juga akan turut serta kita bahagiakan.

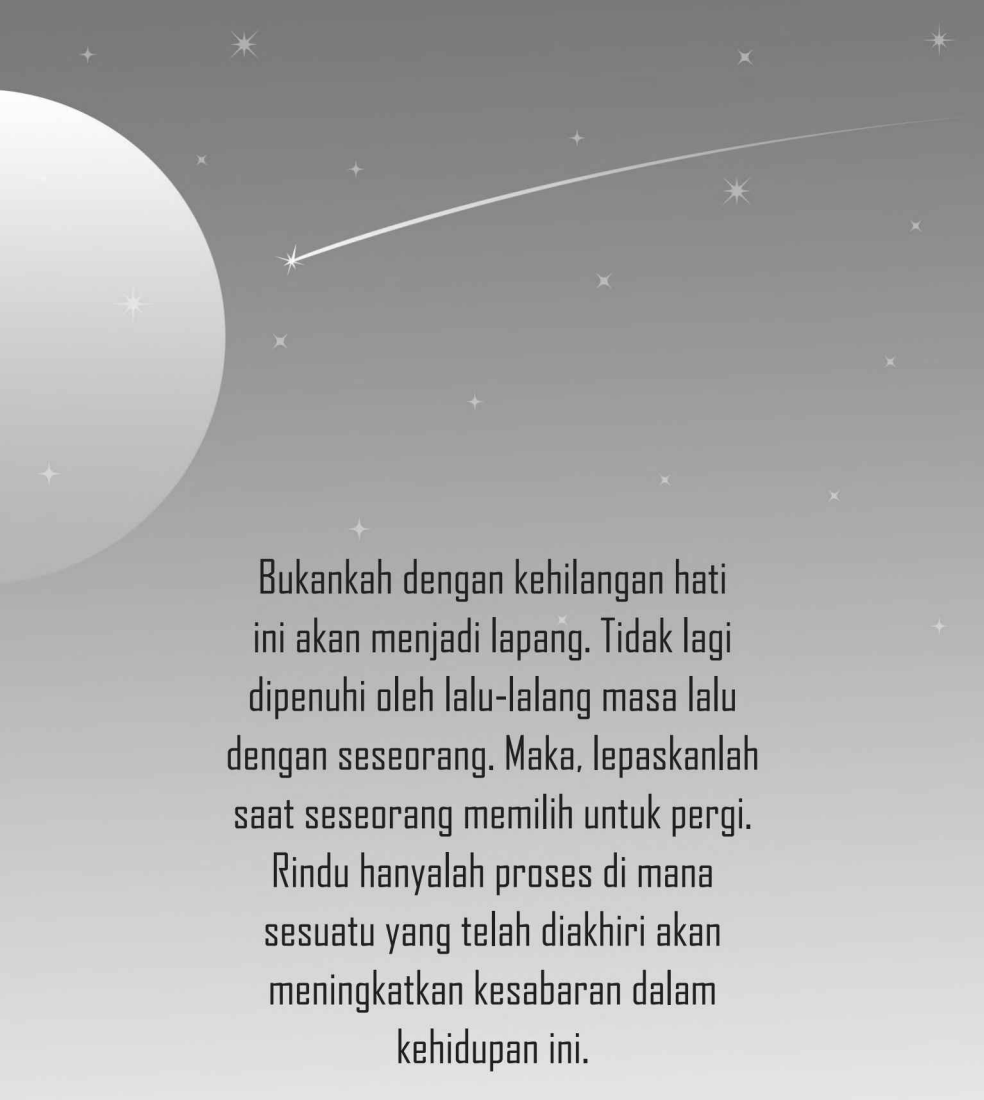
Dirinya seperti tidak menginginkan usaha kita dan hanya bisa menjatuhkan gugatan-gugatan atas apa yang telah kita lakukan.

Kadang aku berpikir, membahagiakan seseorang yang kita cintai itu memang lebih rumit ketimbang membahagiakan banyak orang. Kita harus mengetahui apa saja hal-hal yang bisa membuat dirinya bahagia, sementara diri kita hanya mendapat kesulitan dan gugatan jika apa yang kita lakukan bertolak belakang dengan keinginannya. Lalu, dengan seenaknya kesalahan dijatuhkan pada diri kita karena dia tidak mendapati kebahagiaan yang dia cari dengan menjalin cinta dengan kita.

Dan, bodohnya setelah segalanya selesai, kesedihan tidak henti-henti berkunjung pada hari-hari kita. Kita hidup dalam penyesalan yang sebenarnya bukan suatu hukuman yang harus kita dapatkan. Kita malah menghakimi diri kita sebagai seseorang yang gagal dalam membahagiakan pasangan kita. Menyalahkan diri sendiri atas segala perpisahan yang telah terjadi. Kemudian, pilihan satu-satunya yang kita pilih adalah hidup dalam kesedihan dan setia mecintainya dalam kerinduan.[]

*Awalnya terlihat sungguh.
Akhirnya ternyata singgah.
Mulanya begitu ingin.
Ujungnya hanyalah angan.
Pernah berkata serius yang akhirnya
menjadi sepasang orang misterius.*





Bukankah dengan kehilangan hati ini akan menjadi lapang. Tidak lagi dipenuhi oleh lalu-lalang masa lalu dengan seseorang. Maka, lepaskanlah saat seseorang memilih untuk pergi.

Rindu hanyalah proses di mana sesuatu yang telah diakhiri akan meningkatkan kesabaran dalam kehidupan ini.

Lepaskan, Ikhlaslah...

Saat aku jatuh dalam rasa rindu, faktor terbesar yang membuat aku jatuh adalah jarak. Entah jarak tersebut akan berbuah pertemuan atau hanya membuatku hidup dalam keterasingan. Segalanya tergantung hubungan, masih berlangsung atau telah berakhir. Jika masih berlangsung maka jarak dapat dipangkas dengan sebuah alat komunikasi. Namun, jika telah berakhir, rasa ikhlaslah yang dapat memangkas rasa rindu tersebut.

Mungkin teramat sulit untuk mewujudkan kata ikhlas tersebut. Siapa juga yang dapat dengan mudahnya mengikhlaskan sesuatu yang pernah menjadi kepemilikannya. Namun, jika tidak mengikhlaskan, apakah sesuatu yang telah pergi tersebut juga dapat kembali? Apakah hidup dalam kerinduan akan menjadikan hidup lebih berwarna? Nyatanya tidak akan pernah, yang aku temukan nantinya hanyalah basah-basah yang tidak berkesudahan.

Aku harus menyadari bahwa kehidupan tidak akan pernah terlepas dari kehilangan. Tujuan kehilangan hal-hal yang berharga dalam hidup agar nantinya aku mampu menjadi seseorang yang berjiwa besar. Agar aku bisa mengerti makna di balik rasa sabar. Agar aku sadar bahwa kehilangan adalah suatu proses yang akan menjadikan hati semakin lapang untuk menampung hal-hal yang lebih besar pula nantinya.[]

Evolusi Rindu

Ruang sepi dan dirimu

Pada dirimu senjaku tenggelam.
Pada rinduku, dirimu berkeliaran.
Kehilanganmu serupa selingkuhan,
harus pandai-pandai kusimpan.
Kepergianmu serupa dendam,
kerinduan yang selalu kupindai-pindai
agar tertuntaskan.

Demikianlah cinta dan kerinduan. Betapa bahagiannya bila saling bertautan. Namun, apa jadinya bila rindu semakin berkepanjangan, apalagi kepada kekasih yang memilih tiada lagi berita. Malam-malam yang selalu jaga, bahkan banjir air mata, sehingga lupa siapa, apalagi untuk apa. Inilah suasana jiwa sekaligus hari-hari panjang penuh dera yang ditulis Genta Kiswara.

Duhai jiwa yang ingin menjaga cinta, membaca buku ini semakin menyadarkan bahwa hidup mesti dibangun. Jangan habis oleh rindu yang telah jatuh bangun. Semangat mengubah diri, menata kembali mimpi, adalah hikmah indah yang dapat dipetik dari halaman-halaman yang basah di buku ini. Usah lagi cinta pecah; berantakan tak sudah-sudah.

Penyunting,

Akhmad Muhaimin Azzet

Tentang Penulis



GENTA KISWARA, biasa dipanggil GEGEN adalah lelaki berdarah MINANG yang lahir pada tanggal 27 Mei. Mengawali karier di dunia tulisan karena tidak sengaja ditemukan oleh Penerbit GRADIEN MEDIATAMA di kaki Gunung Lawu, Jawa Tengah.

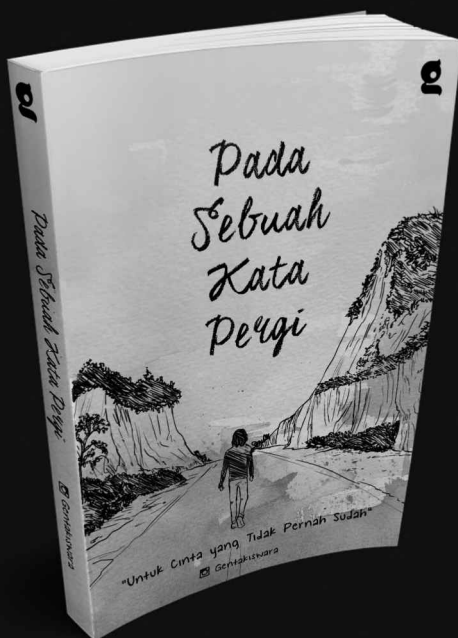
Buku EVOLUSI RINDU ini adalah buku ke-2 GEGEN setelah sebelumnya sukses dengan buku pertamanya yang berjudul PADA SEBUAH KATA PERGI.

GEGEN yang katanya anak termanis di keluarganya ini sangat hobi minum kopi, sehingga menyebabkan ia lupa untuk minum air putih dan makan nasi putih. GEGEN sangat suka *traveling*, mendaki gunung, dan menyusuri pantai, apalagi jika dibayari oleh kawan-kawannya.

Jika ingin menemui GEGEN, kalian bisa membesuknya ke ESPRESSO BEACH CAFE Pantai Gandoriah, KOTA PARIAMAN. Namun, datanglah pada malam hari, karena dari pagi hingga sore GEGEN lebih memilih untuk tertidur. Kalian juga bisa menemui GEGEN pada Instagram @gentakiswara dan halaman Facebook dengan nama yang sama. Tidak disarankan melihat foto GEGEN terlalu lama, karena dari cerita yang sudah-sudah, banyak yang jatuh cinta.

Biografi ini ditulis sangat serius dengan tangis yang begitu tulus.

*Dapatkan Juga Pada Toko Buku
di Kota Anda!*



Ukuran: 13 x 19 cm

Tebal: 180 hlm

Kertas: **Bookpaper**

ISBN : 978-602-208-158-6

Harga P. Jawa : **Rp50.000**

Evolusi Rindu

Bagiku rindu adalah suatu perasaan gundah dan bahagia yang terjadi karena faktor jarak, kehilangan, dan kepergian. Perasaan tersebut bisa saja suka, duka, lara, atau bahkan kecewa. Tergantung posisi diriku, apakah merindukan seseorang karena terpisahkan oleh jarak, atau merindukan seseorang yang hilang tanpa alasan, atau bahkan merindukan seseorang yang telah benar-benar pergi dari kehidupan ini. Faktor-faktor tersebutlah yang sering kali menjadi landasan atas kemunculan rindu dalam kehidupanku, memengaruhi perasaan yang kemudian membuat diriku gundah gulana, suka dan duka, atau kecewa dan lara.

"Kadang yang membuat kita sedih bukan seperti apa rindu itu datang, tapi masih adakah sesuatu yang kita rindukan itu."



GRADIEN MEDIATAMA

Jl. Wora Wori A-74 Baciro

Yogyakarta 55225

Telp/faks (0274) 583421

redaksi@gradienmediatama.com

www.gradienmediatama.com

facebook: FansGradienMediatama

twitter: @gradien

instagram: gradienmediatama

KUMPULAN PROSA

ISBN 978-602-208-164-7



Harga P. Jawa Rp 66,000